Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a.
Khalifatul Masih II

Tafsir Kabir
Surah Bani Israil
(Ayat 1 S/D 41)

Diterjemahkan oleh
H. Abdul Wahid HA

SURAH
BANI ISRAIL

Terjemah dan Tafsir ayat 1 s/d. 41

Dikutip dari TAFSIR KABIR
Hadhrat MIRZA BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD r.a.

Diterjemahkan oleh :

H. Maulana ABDUL WAHID HA

Untuk Anakku...

LUTHFI Asif Ahmad Rafi

YANG LAHIR PADA TANGGAL

01. DESEMBER. 2002

DARI AYAH...

NOVIANDI

Persiapan Pracetak : Darul Barkat.
24-2-2001.

Buku ini merupakan cetak ulang dari
Majalah Sinar Islam 1959 – 1960

Diterbitkan terbatas sebagai

Dokumentasi Keluarga

Guna melestarikan Naskah Lama
yang memiliki nilai sejarah.

2001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin karena dengan karunia-Nya Tafsir Surah Bani Israil ayat 1 s/d 41 sudah dapat dibukukan. Tetapi sebelumnya saya akan menerangkan tentang hal Al-Qur'an, kedatangan Rasulullah s.a.w. dan kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai Imam Mahdi dan Masihil Mau'ud.

Lailatul Qadar yang terbesar yang turun ke dunia adalah :

1. Al-Qur'an
2. Pribadi Agung, Rasulullah s.a.w. yang sudah menyempurnakan semua perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an.
3. Kedatangan Hadhrat Imam Mahdi a.s. yang tugasnya membunuh Dajjal.

1. Diturunkannya Al-Qur'an pada bulan Ramadhan dalam bahasa Arab supaya kamu menjadi orang berakal (Surah Az-Zukhruf).

Bahasa Arab adalah Ibu dari segala bahasa, karena satu kata terdiri dari 7 terjemah harfiah dan 49 makna batin.

Al-Qur'an artinya yang dibaca berkali-kali. Sampai sekarang masih utuh, setitik pun tidak berubah. Walaupun Al-Qur'an habis terbakar, ribuan orang di dunia yang hafiz Al-Qur'an.

Isinya tidak dapat dibatasi oleh manusia dan mengandung peringatan serta kabar suka. Terbukanya menurut zaman yang diperlukan waktu itu; yang dapat membuka isi Al-Qur'an hanya orang-orang yang bersih, takwa dan tinggi rohaninya.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Tafsir Al-Qur'an bisa berubah menurut keperluan-keperluan waktu. Ibarat tambang (mijn), Tafsir Al-Qur'an tidak akan habis-habisnya. Sebagaimana firman Tuhan bila lautan menjadi tinta, pohon-pohon menjadi kalam ditambah lagi dengan beberapa lautan, sampai kering pun tidak akan habis ilmu Al-Qur'an (Surah Al-Kahfi ayat 110).

Semua keterangan agama Islam mesti mengambil akar dari Al-Qur'an. Surah-surah Al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah berhubungan dengan Keesaan Tuhan, yakni Tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa; yang diturunkan di Medinah berhubungan dengan sifat rububiyat Allah Ta'ala (Pendidikan). Tapi, surah Al-Fatihah diturunkan dua kali, di Mekkah dan di Medinah. Tiap-tiap bulan Ramadhan Jibrail datang untuk mengulangi Al-Qur'an.

Orang-orang hanya bisa mensitir tafsir-tafsir lama, waktu itu mungkin benar tapi jaman sekarang tidak semua bisa dipakai, bahkan banyak tafsir para ulama yang tidak masuk akal. Di akhir zaman bila terjadi falsafah-falsafah agama yang miring, maka Al-Qur'an yang menjadi hakimnya.

Hati yang hancur, luka yang dalam, bacalah Al-Qur'an berkali-kali, insya Allah Ta'ala akan sembuh, karena membaca Al-Qur'an adalah obat bagi dada manusia.

2. *Tentang Yang Mulia Rasulullah s.a.w.*

Kedatangan beliau sudah dinubuwatkan dalam Kitab-kitab lama, di antaranya di dalam Bijbel Amsal Sulaiman : "Wahai putra-putri Yerusalem Aku memberi kabar suka dengan seorang rasul bernama Muhammadim." Dan, beliau s.a.w. juru selamat yang ciri-cirinya ada dalam Al-Kitab, contohnya :

a. Juru selamat itu datang dari gunung Paran; gunung Paran itu ada di tanah Arab, artinya dua orang yang lari yakni Hadhrat Ismail dan Ibunya.

b. Juru selamat itu mempunyai tentara 10.000 orang suci dan tentara-tentara itu namanya ditambah dengan nama Bapa-bapa mereka. Misalnya, *Umar bin Khattab* dan *Abdul Rahman bin Auf.*

Waktu Rasulullah s.a.w. menaklukkan kota Mekkah ada 5 divisi, satu divisi 2.000 orang jadi semuanya 10.000 orang. Divisi pertama komandannya Hadhrat Umar bin Khattab r.a. di dalamnya ada Rasulullah s.a.w. Ini semua tercatat dalam sejarah dunia. Semua perintah Al-Qur'an sudah disempurnakan oleh beliau sampai beliau mandapat gelar Insan Kamil, sebagaimana tercantum dalam Surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya kamu dapati suri teladan yang sebaik-baiknya dalam pribadi Rasulullah s.a.w., bagi orang-orang yang mengharapkan bertemu dengan Allah dan Hari Kiamat dan yang banyak berzikir kepada Tuhan.

Ayat tersebut dikuatkan oleh riwayat Hadhrat Siti Aisyah r.a. Orang-orang bertanya kepada Hadhrat Aisyah r.a. bagaimana akhlak Rasulullah s.a.w., beliau r.a. menjawab, *Innahu khuluqul Qur'an, innahu khuluqul Azim.* Akhlak beliau adalah Al-Qur'an, akhlak beliau sangat Agung.

Demi Tuhan yang menguasai langit dan bumi Insya Allah Ta'ala pengikut semua agama akan masuk Islam, karena sudah dilihat dalam rukya (kasyaf) waktu Isra, Rasulullah s.a.w. menjadi Imam sembahyang dan para Nabi dari agama-agama lain menjadi makmum.

Agama Islamlah yang akan membereskan dunia nanti Insya Allah walaupun sekarang belum kelihatan. Agama-agama yang lain juga kelak masih ada tapi pengikutnya seperti bangsal (butir-butir gabah) dalam beras.

3. *Tentang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai Imam Mahdi.*

Walaupun dunia tidak mengakui, tapi biasanya Rasul-rasul Allah Ta'ala akan menang. Buktinya Jemaat Ahmadiyah yang beliau dirikan sudah ada di 170 negara dan terjemah Al-Qur'an hampir 100 bahasa, dan sampai sekarang penerangan Ahmadiyah tidak ada yang dapat membantah.

Musuh-musuh yang harus dilawan oleh Nabi-nabi jaman dulu ialah raja-raja dengan tentaranya atau kepala-kepala suku dengan rakyatnya.

Tetapi Hadhrat Imam Mahdi a.s. melawan karakter jahat yang merusak dan menghancurkan dunia lahir batin yaitu Dajjal.

Pada jaman sekarang banyak yang "bukan pelajaran Islam" diatasnamakan Islam. Kita lihat saja film-film bernafaskan Islam di dunia padahal bertentangan

dengan Islam. Tetapi kita tidak bisa apa-apa, karena Rasulullah s.a.w. sendiri telah bersabda bahwa nanti Islam hanya tinggal namanya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT. sudah berfirman kepada orang-orang Islam, *mengapa kamu berkata, padahal kamu sendiri tidak mengerjakan.*

Ibnu Majah sudah merawikan bahwa Rasulullah s.a.w. sendiri mengatakan kalau dajjal itu datang pada jamanku aku yang akan membunuhnya, tetapi datangnya di jaman Mahdi, maka dialah yang akan menumpasnya.

Hadhrat Imam Mahdi a.s. mewakili Rasulullah s.a.w. untuk menghancurkan dajjal, insya Allah Jemaat Ahmadiyah akan memasukkan mereka kepada Islam dengan pelajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi, bukan dengan hal-hal yang ajaib.

Tentang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s., kedatangan beliau pun sudah dikabar gaibkan dalam Hadis Nabi dan dalam kitab-kitab lama. Boleh jadi orang-orang mengatakan tentang kedatangan Mahdi itu menurut pendirian mereka masing-masing. Seperti ada yang mengatakan keturunan Sayyidina Ali dari Muhammad Hanafiyah.

Pokoknya berbagai umat Islam punya anggapan masing-masing, terserah, tetapi Rasulullah s.a.w sendiri sudah menerangkan datangnya, waktunya, orangnya, keturunannya. Jadi biar dunia melawan, Rasul Allah akan menang. Insya Allah. Amin.

Wassalam yang lemah,

Hj. Taslimah A. Wahid.

Jakarta, Aman 1380 HS / Maret 2001.

Pendahuluan tafsir Surah Bani Israil.

Surah ini dinamai Bani Israil karena di dalamnya tercantum kejadian-kejadian yang dulu pernah dialami oleh kaum Bani Israil. Kepada kaum Muslim diperingatkan bahwa kejadian-kejadian yang sama seperti ini akan dialami oleh mereka, karena Y.M Rasulullah s.a.w. dikatakan sebagai sebanding dengan Nabi Musa a.s. sebab itu kaum Muslim memiliki persamaan seperti Bani Israil. Oleh karena persamaan ini maka mestilah kaum Muslim akan mengalami kejadian-kejadian yang hampir serupa dengan kejadian-kejadian yang telah dialami kaum Bani Israil. Hal inilah yang diisyaratkan dalam surah ini. Bagian yang pertama dari dua bagian sejarah Bani Israil, yaitu kejadian-kejadian dari Nabi Musa a.s. sampai Nabi Isa a.s., disebutkan sebagai persamaan bahwa kaum Muslim juga akan mengalami serupa itu.

Nama yang kedua dari surah ini ialah Isra, karena surah ini dimulai dengan kejadian Isra ; juga karena Isra adalah judulnya yang terpenting.

Surah ini menurut sementara pendapat semuanya diturunkan di Makkah ; tetapi kata sebagian lagi, dari ayat kedua sampai ayat kedelapan diturunkan di Medinah. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas r.a., Zubair r.a. dan Mardawiah r.h.m. bahwa surah ini diturunkan di Makkah. Diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud r.a. bahwa surah-surah Bani Israil, Kahfi, dan Maryam adalah surah-surah yang diturunkan pada zaman permulaan di Makkah, dan termasuk harta bendaku yang kuno.

Artinya di antara surah-surah yang beliau hafalkan pada zaman permulaan dahulu, ketiga surah ini termasuk di dalamnya. Dari riwayat-riwayat itu dapatlah diketahui bahwa semua ayat surah ini atau sebagiannya turun pada permulaan, tetapi tidak jelas apa yang dimaksud dengan permulaan itu.

Menurut pendapatku surah ini bukanlah turun pada zaman permulaan sekali, bahkan mulai dari tahun keempat berlanjut sampai tahun ke 10 ke 11, dengan syarat ingatan Hazrat Ibnu Mas'ud tidak keliru. Kalau sekiranya ada kekhilafan dalam ingatan beliau, maka banyak kecenderungan bahwa turunnya dari tahun ke 10 hingga tahun ke 12.

Hubungan Surah ini dengan Surah sebelumnya

Hubungannya ialah, bahwa dalam surah sebelumnya ada berita tentang kemajuan kaum Muslim. Mereka akan mendapat kerajaan-kerajaan yang besar, tetapi disamping itu mereka diberi ingat pula bahwa kaum Yahudi dulu tidak menghargai nikmat-nikmat itu ; mereka dalam zaman jayanya lupa kepada ibadah terhadap Tuhan. (Hal ini diisyaratkan dengan kata "sabat" dalam surah An-Nahl, ayat 125), sebab itu hai kaum Muslim, kamu nanti jangan lupa, bahkan hendaknya dalam zaman kejayaanmu itu nanti, kamu harus lebih sungguh-sungguh beribadah.

Dalam surah ini ada pula isyarat bahwa kaum Muslim akan menguasai daerah-daerah yang dulu pernah diperintah oleh kaum Yahudi.

Hubungan permulaan surah ini dengan bagian akhir surah yang sebelumnya ialah, dalam akhir surah sebelumnya ada kabar gaib yang mengatakan bahwa tidak berapa lama lagi akan terjadi perlawanan antara kamu dengan Ahli Kitab. Mereka juga akan menyakiti

kamu seperti orang-orang kafir menyakitimu. Tetapi kamu harus sabar saja dahulu, kecuali kalau keadaan sangat memaksa. Kamu akan mendapat kemenangan atas mereka seperti perjanjian kemenanganmu atas orang-orang kafir Makkah. Dalam surah Isra ada isyarat bahwa perlawanan itu nanti akan dimulai di Medinah ; akibatnya ialah tempat-tempat suci mereka akan dikuasai dan diperintah oleh kaum Muslim.

Dalam surah ini dengan jelas sekali disebutkan dua kali kehancuran kaum Yahudi. Yakni mereka pernah dua kali secara terang-terangan mendurhaka terhadap Allah Ta'ala. Dan kedua kalinya mereka menanggung siksaan yang amat luar biasa. Dalam kejadian ini ada isyarat bahwa kaum Muslim pun akan mengalami dua kali kehancuran seperti itu pula ; hanya bedanya ialah oleh karena Yang Mulia Rasulullah s.a.w. adalah Khataman Nabiyyin, sebab itu Jemaat Yang Mulia tidaklah hancur seperti hancurnya Jemaat Yahudi, bahkan kemudian setelah percobaan itu Jemaat Yang Mulia akan cemerlang lebih dari yang sudah-sudah.

Beberapa hal yang dalam surah sebelumnya hanya diisyarahkan, dalam surah ini dijelaskan benar. Umpamanya dalam surah sebelumnya tentang madu dikatakan *"fihisyifaaun linnasi"* artinya madu itu adalah obat bagi manusia, sebagai isyarat bahwa "sabda Tuhan" pun adalah obat. Dalam surah ini maksud itu diterangkan dengan jelas ; firman Allah Ta'ala, *wa nunazziluminal qur'ani ma huwa syifaa'un wa rahamatu llil mu'minin*, artinya Kami turunkan sedikit demi sedikit dari Al-Qur'an ini (pelajaran) yang jadi obat dan rahmat bagi orang-orang mukmin. (Bani Israil ayat 83).

Surah ini diturunkan sebelum surah An-Nahl, tetapi dari segi rangkaian susunan maksud Al-Qur'an, surah ini patut benar diletakkan kemudiannya ; sebab itulah ketika penyusunan Al-Qur'an dengan perintah dari Allah Ta'ala, maka surah ini diletakkan sesudah surah An-Nahl. Dulu pernah aku terangkan bahwa susunan turunnya surah-surah Al-Qur'an adalah berlainan dengan susunan yang ada sekarang ini ; karena mengingat kepada kebutuhan orang-orang yang membaca Al-Qur'an nantinya memang susunan yang sekaranglah yang dibutuhkan. Hal ini adalah satu di antara mukjizat-mukjizat Al-Qur'an Karim. Setiap surahnya mengandung satu maksud yang tertentu, disamping itu antara satu surah dengan surah-surah yang lain mengandung pula hubungan rangkaian yang hebat sekali. Dikala turunnya Al-Qur'an, satu demi satu surahnya turun secara terpisah-pisah ; dilihat dari segi kebutuhan, memang bagi pembacanya tidak menghadapi suatu kesulitan, karena tujuan tiap surah memang sempurna ; tetapi kemudian ketika Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dengan perintah Allah Ta'ala merangkaikan susunannya yang kedua, maka selain dari maksud-maksud yang terpisah yang terdapat dalam tiap-tiap surah, timbul pula suatu rangkaian maksud yang tidak ada putusnya, yang menambah keluasan dan keluhuran tujuan-tujuan Al-Qur'an Karim. *Fatabaa-rakalla-hu ahsanul khaliqiin.* Alangkah banyak berkat-berkat-Nya itu Tuhan yang paling indah (di antara) wujud yang menjadikan !

Makanya dimulai dengan menyebutkan kejadian Isra ialah untuk sesuatu penjelasan, bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. itu adalah sebagai pengganti dari Nabi Musa a.s., sebab Yang Mulia akan menguasai daerah-daerah yang dulu pernah dijanjikan kepada Nabi Musa

a.s. dan pengikut-pengikut beliau. Juga sebagai penjelasan bahwa Yang Mulia pun terpaksa hijrah seperti Nabi Musa a.s. dahulu ; dan hijrah beliau ini menjadi sebab kemajuan kaum beliau. Selanjutnya disebutkan kejadian Nabi Musa a.s. yaitu Allah Ta'ala mengutus beliau ke dunia, dan kaum beliau mendapat kemajuan karena beliau. Kemudian Allah Ta'ala memperingatkan mereka agar dalam masa kejayaan janganlah mereka lupa ; tetapi sayang, mereka tidak menghiraukan nasihat itu, yang akhirnya kepada mereka diturunkan azab. Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, bahwa Al-Qur'an ini lebih berkesan dan lebih berpengaruh daripada Taurat ; dengan perantaraannya lebih hebat lagi perubahan akan terjadi, tetapi di dalamnya pun bahaya tadi masih dikhawatirkan, yaitu dimana kekayaan datang, disana mesti timbul kejahatan dan rupa-rupa dosa.

Memang tidak ada buruknya mencari harta kekayaan, tetapi disamping itu janganlah Tuhan dilupakan, dan janganlah kebaikan ditinggalkan. Kemudian diterangkanlah usul-usul dari kebaikan itu. Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman bahwa orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an, bila kepada mereka dihadapkan usul-usul itu, maka mereka bukan hendak memperhatikan, malah sebaliknya menolak dan bersikap sombong. Mereka sedikit pun tidak ingat kepada akibat perbuatan mereka itu. Kalau diperingatkan pun, mereka tidak acuh sedikit jua. Tetapi semua yang membantah Al-Qur'an Karim biar dari dalam atau dari luar akan mendapat hukuman yang berat sekali. Di akhir zaman nanti yakni di zaman Masih Mau'ud, dunia bakal ditimpa suatu azab yang dahsyat sekali semata-mata karena mendustakan Al-Qur'an. Ketika itu nanti akan terjadi perang yang hebat

antara Malaikat-malaikat Allah dengan iblis. Dalam perang ini pengikut-pengikut Adam akan mendapat kemenangan.

Orang mau supaya engkau dibinasakan, tetapi Kami telah menetapkan bagi engkau suatu maksud yang besar sekali. Kami akan masyhurkan nama engkau ke seluruh jagat hingga hari kiamat, dan kecakapan engkau akan diperlihatkan kemuka dunia. Telah Kami jadikan Al-Qur'an ini berguna untuk selama-lamanya, dan khazanah rohani berangsur-angsur sedikit demi sedikit akan dikeluarkan dengan perantaraannya di atas dunia ini, karena Allah Ta'ala tidaklah bakhil. Penghabisan sekali disebutkan tanda-tanda akhir zaman, dan diajarkanlah bahwa doa adalah satu-satunya jalan agar terhindar dari kejahatannya.

سُورَةُ الإِسْرَاءِ

SURAH BANI ISRAIL

1. *Aku mulai* dengan nama Allah *Ta'ala* Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ٢

2. Maha Suci *zat dan sifat* itu *Tuhan* yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari mesjid yang dihormati *ini* ke mesjid yang jauh *itu* yang di sekelilingnya pun telah Kami berkati *pula*, supaya kami perlihatkan kepadanya sebahagian dari tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dialah *Tuhan* yang Maha Mendengar *akan permohonan hamba-hamba-Nya* dan Maha Melihat *semua keadaan mereka*.

LOGHAT :

Subhana artinya memandangnya suci dari segala macam aib, dan mensucikannya dari segala macam kekurangan (Aqrab). *Asra bihi* artinya membawa dia pergi diwaktu malam (Aqrab). *Al 'abdu* . "Ubudiyah artinya menyatakan kerendahan diri, dan kata 'ibadah lebih tepat lagi untuk menyatakan hal ini, karena 'ibadah menunjukkan kerendahan diri, lebih sangat lagi, dan ini hanya dapat dilakukan terhadap dzat yang kasih sayangnya tiada berhingga, yaitu Dzat Allah Ta'ala. 'Ibadah itu ada dua rupa, *'ibadatun bittaskhiri wa 'ibadatun bil ikhtiari;* artinya pertama ibadah tanpa iradah, yakni merendahkan diri dengan sendirinya terhadap Allah Ta'ala ; kedua ibadah dengan kemauan, ini khusus untuk manusia.
Kata *'abd* terpakai untuk 4 macam. *Pertama 'abdun bi huk-misysyar'i'*, artinya budak belian menurut syariat, yang dapat diperjualbelikan. Kedua, *'abdun biliyadi'* karena dijadikan, ini hanya wajar untuk Allah Ta'ala semata, karena hanya Dia-lah Khaliq. Ketiga, '*abdun bil 'ibadati wal khidmati'*, yakni abid karena 'ibadah dan karena khidmat. Keempat, abid dunia artinya budak dunia (Mufradat Raghib).
Masjidil Haram adalah Ka'bah. *Aqsha* artinya *ab'ad,* yaitu sangat jauh ; masjid *Aqsha* artinya masjid yang jauh.

PENJELASAN :

Ayat ini adalah satu di antara ayat-ayat yang selalu hangat diperbincangkan, dan para mufassir mempunyai pendapat yang berlainan satu sama lain tentang tafsir ayat ini. Hampir seluruh pengarang dan mufassir zaman

dulu serta para mufassir zaman sekarang mengatakan, bahwa dalam ayat ini tersebut kejadian Mi'raj, meskipun dalam detailnya ada perbedaan pendapat yang sangat berlainan.

Masalah ini, oleh karena adanya riwayat-riwayat yang bersimpangsiur telah sedemikian rumitnya sehingga untuk menguraikannya terpaksa aku membagi-baginya dalam beberapa bagian.

Pertama sekali hendak aku bahas, bahwa selain ayat tadi ada pula sebuah tempat lagi dalam Al-Qur'an Karim yang menerangkan Mi'raj, yaitu surah An-Najm, dari ayat ke-5 sampai ayat ke-19.

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

5. Bahkan *firman-firman Ilahi yang dikemukakannya ini, yakni Qur'an Majid* adalah wahyu yang diturunkan kepadanya dari Allah Ta'ala.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

6. *Firman-firman ini* diajarkan kepadanya oleh *Tuhan* yang mempunyai kekuasaan amat besar sekali.

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

7. Kekuasaan-Nya itu sering benar nampak, yang dewasa ini untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya itu, Dia tetap berdiri dengan teguhnya di atas 'Arasy-Nya.

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ

8. Yang untuk orang yang tajam penglihatan, dapat melihat tanda-tanda timbulnya itu disisi langit.

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ

9. Dia *yakni Muhammad, Rasulullah s.a.w. karena menyaksikan kegelisahan umat manusia dan terdorong oleh rasa belas kasihan kepada mereka, beliau s.a.w. berdaya upaya* mendekati-Nya, dan Dia pun turun pula dari atas ke bawah *karena ingin bertemu dengan Muhammad Rasulullah s.a.w.*

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

10. Maka jadilah keduanya laksana dua busur yang dirangkapkan seolah-olah sebuah busur jua, yang akhir-akhirnya lebih dekat lagi dari itu.

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

11. Kemudian diwahyukan-Nya-lah kepada hamba-Nya apa yang tadi telah ditetapkan-Nya.

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

12. Apa yang terlihat oleh hati *Muhammad, Rasulullah s.a.w.* itulah yang diceritakannya.

أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ

13. Apakah kamu akan bertengkar dengan dia tentang penglihatannya *di atas langit* itu ?

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ

14. Padahal penglihatan *serupa* itu bukan baru sekali ini saja dilihatnya, bahkan sudah dua kali. *Yakni pertama kali ketika beliau berusaha untuk mendekati Tuhan, dan kedua kali ketika Allah Ta'ala sendiri turun kepada beliau.*

عِندَ سِدْرَةِ الْمُنتَهَىٰ

15. *Yakni* dekat pohon "sidrah" di maqam yang paling tinggi.

عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

16. Dekat itu jugalah adanya Jannatul Ma'wa.

إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ

17. Penglihatan itu dilihatnya ketika pohon sidrah itu dilingkupi oleh apa yang biasa melingkupinya dalam keadaan demikian. *Yakni oleh "tajalli Ilahi"*.

مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

18. *Ketika itu* tidaklah mata itu salah lihat, dan tidak pula terlampau lewat ke depan. *Penglihatan Mi'raj itu tidak mungkin tersalah. Dia adalah sebuah kasyaf yang amat luhur, tidaklah seperti mimpi biasa atau kasyaf yang biasa saja.*

لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰ

19. Ketika itu dilihatnya suatu tanda yang besar di antara tanda-tanda Tuhan-nya.

Maksudnya ialah Al-Qur'an Karim adalah sebuah "Wahyu Ilahi", yang diajarkan oleh Allah Ta'ala, yang mempunyai kekuasaan yang Maha Besar kepada Muhammad Rasulullah s.a.w.

Dia adalah Tuhan yang selalu menampakkan kekuasaan-Nya dan yang memerintah. Diturunkan-Nya firman-Nya ini ketika dia (yakni Muhammad Rasulullah s.a.w.) berada di *"ufuq a'la"* (yakni sebuah maqam yang paling tinggi). Muhammad, Rasulullah s.a.w. terus

mendekati Tuhan, kemudian barulah beliau turun ke bawah, yakni datang kepada umat manusia. Sehingga beliau menjadi seolah-olah tali kedua busur yang dirangkapkan itu, bahkan lebih dekat lagi dari itu. Yakni kedua tali busur itu sudah menjadi satu. Dalam hal yang demikianlah Allah Ta'ala menurunkan wahyu-Nya kepada hamba-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an Karim ini. Apa yang dilihat oleh hati itu, dia tidak salah lihat (bahkan benar-benar dilihatnya demikian). Apa dalam hal penglihatannya ini kamu akan bertengkar dengan dia? Padahal bukan baru sekali ini saja dilihatnya penglihatan itu, bahkan sudah dua kali. Tempat penglihatan itu adalah di Maqam Sidratul Muntaha. Didekat Sidratul Muntaha itulah adanya syorga. Dilihatnya penglihatan itu dikala sidrah itu dilingkupi oleh sebuah Tajalli Ilahi (sorotan) yang penuh keajaiban dan kegagahan. Mata (batin) itu tidak salah lihat ketika itu, tidak lebih dan tidak pula kurang (yakni apa yang dilihatnya itu memang demikianlah yang sebenarnya). Ketika itu dia (Muhammad Rasulullah s.a.w.) telah melihat tanda-tanda Tuhan-nya yang amat besar.

Semua ayat-ayat yang tersebut di atas menunjukkan kepada kejadian Mi'raj. Dalilnya ialah segala apa yang tersebut dalam ayat-ayat ini kesemuanya mempunyai sangkut paut dengan Mi'raj. Umpamanya : Pertama, kepergian beliau ke Sidratul Muntaha. Kedua, ketika itu Sidratul Muntaha dilingkupi oleh sesuatu. Ketiga, melihat syorga dekat itu. Keempat, terjadinya perpaduan dua busur. Kelima, melihat Allah Ta'ala. Keenam, turunnya wahyu Ilahi di sana. Kesemua hal ini tersebut dalam hadis, yang diriwayatkan oleh Hazrat Abu Hurairah r.a. dan yang dimasukkan oleh enam orang pengumpul hadis kedalam kitab mereka masing-

masing ; yaitu Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abu Ja'la dan Baihaqi. Kalimatnya ialah : *tsumma ntaha ila ssidrah.* Yakni di malam Mi'raj ketika beliau naik ke langit dan sesudah bertemu dengan para nabi, beliau terus juga naik, akhirnya sampailah beliau ke Sidratul Muntaha. (Al Khaqaqul Kubra, jilid 1, hal 174).

Demikian juga riwayat Abu Sa'id Chudri r.a. disebutkan bahwa Yang Mulia Muhammad, Rasulullah s.a.w. dimalam Mi'raj itu naik ke langit bertemu dengan para nabi dan akhirnya sampai ke Sidratul Muntaha. (Al Khaqaqul Kubra jilid 1 hal 167).

Demikian pula dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Bukhari, Muslim dan Ibnu Jarir ada tercantum riwayat Malik bin Qa'qah yang berbunyi : *tsumma rufi'tu ila sidratil muntaha,* yakni sesudah melalui beberapa tingkat langit dan bertemu dengan para nabi, maka dinaikkanlah aku hingga sampai ke Sidratul Muntaha. (Al Khashaishul Kubra jilid 1 hal. 165).

Begitu pula dalam kitab Bukhari tercantum riwayat Anas r.a. yang menyebutkan beliau naik ke langit, bertemu dengan para nabi. Kemudian naik lagi hingga tiba di Sidratul Muntaha. (Bukhari jilid II kitab Bad u ikhlalq, bab mi'raj).

Hal yang kedua yang disebutkan oleh Qur'an Karim ialah ketika Yang Mulia Rasulullah s.a.w sampai ke Sidratul Muntaha, maka beliau diselubungi oleh sesuatu, yakni ketika pohon sidrah itu dilingkupi oleh apa yang biasa melingkupinya dalam keadaan demikian;hal ini tersebut juga dalan hadis yang diriwayatkan oleh Hazrat Abu Hurairah r.a. yang berbunyi : *fa ghasyiyaha nurul khallaq : 'azza wa jalla,* artinya ketika beliau sampai ke Sidratul Muntaha, maka pohon sidrah itu diselubungi oleh Nur 'Azza wa Jalla. (Al Khashaishal Kubra jilid I hal 174).

Begitu pula dalam hadis Muslim ada riwayat Anas r.a. yang berbunyi : *fa lamma ghasyiyaha min amri Ilahi ma ghasyiya taghayyarat fa ma ahadun min khalqi Ilahi jastathi'u an jan'ataha min husniha.* (Muslim, Kitabul Iman).

Artinya ketika beliau sampai ke Sidratul Muntaha maka pohon sidrah itu diselubungi oleh suatu limpah Tuhan sehingga terjadi suatu perubahan, yang tiada kuasa seorang manusia pun menerangkan keindahannya.

Hal yang ketiga yang tersebut dalam Al-Qur'an Karim ialah di dekat pohon Sidrah itulah adanya surga ; hal ini disebutkan juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Chudri r.a. yang berbunyi : *tsumma inni rufi'tu ila ljannati,* artinya kemudian aku dibawa ke surga (Ibnu Jarir, jilid 15 hal. 11). Riwayat ini tersebut di dalam kitab-kitab hadis yang lain.

Hal yang keempat yang disebutkan dalam Al-Qur'an Karim ialah : jadilah keduanya laksana dua busur yang dirangkapkan seolah-olah sebuah busur jua, yang akhir-akhirnya lebih dekat lagi dari itu : hal ini tersebut juga dalam hadis yang berbunyi : *fa kana baini wa bainahu qaba qausaini aw adna,* artinya maka terjadilah antaraku dan antara-Nya seperti dua busur yang dirangkapkan malah lebih dekat lagi dari itu. (Aku disini tidak akan mentasyrihkan maksud hadis tersebut, hanya ingin memberitakan bahwa apa yang tersebut dalam hadis Mi'raj, memang itulah yang telah disebutkan dalam surah An-Najm). Peng.

Hal yang kelima yang disebutkan dalam surah An-Najm ialah ketika itu Yang Mulia Rasulullah s.a.w. melihat Allah Ta'ala, yang diisyaratkan oleh ayat : apa yang terlihat oleh hati (Muhammad, Rasulullah s.a.w.) itulah yang diceritakannya ; dalam hadis Mi'raj pun hal

ini disebutkan dalam beberapa riwayat. Satu di antaranya diriwayatkan oleh Hazrat Asma' binti Abu Bakar r.a. ketika beliau menceriterakan Sidratul Muntaha maka Asma' r.a. bertanya : apakah yang Rasulullah s.a.w. lihat di sana ? Beliau s.a.w. menjawab: ada yang aku lihat disana. Hazrat Asma' r.a. berkata : maksud beliau s.a.w. ialah Allah Ta'ala beliau lihat di sana (Al Khashaish, jilid I hal. 177). Hazrat Ibnu 'Abbas r.a. meriwayatkan bahwa : *raahu bi fuadihi marrataini*, artinya Rasulullah s.a.w. melihat Allah Ta'ala dengan mata hati beliau dua kali (Muslim, jilid I, Kitabul Iman).

Hal yang keenam yang tersebut dalam surah An-Najm ialah ketika Yang Mulia Rasulullah s.a.w. tiba di Sidratul Muntaha, maka Allah Ta'ala bercakap dengan beliau sebagai yang tercantum dalam ayat ini : kemudian diwahyukan-Nya-lah kepada hamba-Nya yang tadinya telah ditetapkan-Nya ; dalam hadis Mi'raj pun yang diriwayatkan oleh Hazrat Abu Hurairah r.a. hal ini disebutkan pula, yakni ketika Yang Mulia telah tiba di Sidratul Muntaha yang berbunyi *: fakallamahu llahu Ta'ala 'inda dzalika*, artinya maka Allah Ta'ala bercakap-cakap dengan beliau s.a.w. di situ. Demikian pula Anas bin Malik r.a. meriwayatkan bahwa ketika beliau sampai di Sidratul Muntaha maka Allah Ta'ala berfirman kepada beliau, Ya Muhammad ! .... (percakapan ini panjang). (Al Khashaish Jilid I, hal 155).

Dengan persamaan-persamaan yang tersebut di atas antara ayat-ayat surah An-Najm dengan kejadian-kejadian dalam Mi'raj dapatlah dikatakan dengan pasti, bahwa dalam surah An-Najm itu memang ada tersebut tentang Mi'raj.

Sesudah menetapkan bahwa kejadian-kejadian yang tersebut dalam surah An-Najm itu di antaranya melihat Allah Ta'ala, menerima firman-firman-Nya, dan naik ke Sidratul Muntaha semuanya adalah kejadian dalam Mi'raj, maka sekarang aku hendak mengatakan, bahwa surah An-Najm dengan sepakat semuanya, diturunkan pada tahun ke-5 ba'da nubuwat atau sebelumnya karena bersamaan dengan turunnya itu telah terjadi suatu peristiwa yang diketahui oleh kawan dan lawan. Kejadian itu adalah sebagai tertera di bawah ini :

"Pada tahun ke-5 ba'da nubuwat dalam bulan Rajab, Yang Mulia Rasulullah s.a.w. menyarankan kepada sebagian para sahabat agar pindah ke Habsyah (Ethiopia). Beliau s.a.w. bersabda : Di Mekkah ini sudah tidak tertahankan lagi penganiayaan yang semena-mena. Sambil menunduk ke sebelah Barat beliau s.a.w. melanjutkan sabda beliau s.a.w., bahwa di sana ada sebuah negeri yang tidak ada penindasan di dalamnya. Pergilah kamu ke sana ! Atas perintah beliau s.a.w. itu maka beberapa sahabat pada bulan Rajab ini dalam tahun itu juga berangkatlah ke Habsyah. Di antara pengungsi itu terdapat menantu Yang Mulia Rasulullah, Sayyidina 'Usman r.a. dan putri Yang Mulia, Ruqayyah r.a. (Zarqani Syarah Mawahib, jilid I hal 170-171).

Tatkala orang-orang kafir Mekkah mengetahui hijrah para sahabat itu, seketika itu juga mereka mengadakan pengejaran, tetapi para sahabat tidak dapat disusul karena sebelum kuffar sampai, para sahabat telah berlayar meninggalkan pantai tanah 'Arab menuju ke Habsyah. Para sahabat mulai tinggal di Habsyah dengan aman dan tenteram. Hal ini menjadikan duri dalam daging bagi para pemuka Quraisy, sebab itu mereka kirimlah 'Umar bin 'Aq dan 'Abdullah bin

Rabi'ah kepada *Najasi,* Raja Habsyah meminta supaya orang-orang Muslim itu dikembalikan ke Mekkah. Najasi tidak mengabulkan permohonan ini, dan perutusan Quraisy itu pulang dengan tangan hampa. Untuk mengakali supaya orang-orang Muslim mau kembali ke Mekkah, mereka masyhurkanlah sebuah kabar angin di Habsyah bahwa orang-orang Mekkah sudah masuk Islam. Tipu muslihat mereka ialah pada suatu hari pemimpim Quraisy berkunjung ke majlis beliau dan mohon supaya Al-Qur'an dibacakan di hadapan mereka. Oleh Yang Mulia Rasulullah s.a.w. permohonan mereka itu dikabulkan dan Yang Mulia membacakan surah An-Najm di muka mereka. Ketika beliau s.a.w. sujud, karena diakhir surah An-Najm ada sujud (sijdah), maka pemimpin-pemimpin Quraisy itu pun sujud pula bersama-sama. Kemudian dimasyhurkanlah bahwa orang-orang Mekkah telah masuk Islam. Mendengar kabar ini sebagian sahabat yang hijrah tadi kembalilah ke Mekkah. Hal ini kejadian 3 bulan sesudah para sahabat berada di Habsyah. Kejadian yang masyhur ini tercantum dalam semua kitab tarikh dan kitab-kitab hadis. Jadi nyatalah bahwa surah An-Najm diturunkan sebelum bulan Syawwal tahun ke-5 ba'da nubuwat ; dan karena dalam surah An-Najm ada tersebut kejadian Mi'raj, jadi teranglah ba' matahari pukul 12 siang, bahwa Mi'raj pun telah terjadi sebelum tahun ke-5 sesudah nubuwat.

Setelah menerangkan tarikh kejadian Mi'raj, sekarang aku akan mulai membahas kejadian yang tersebut dalam surah Bani Israil. Zarqani Syarah Mawahib menulis, bahwa Isra ini kejadian pada tahun 11 ba'da nubuwat dalam bulan Rabi'ul Awwal atau Rabi'ts Tsani, atau Rajab atau Sya'ban (Zarqani, jilid 1 hal 306).

Pengarang-pengarang Masehi mengatakan bahwa Isra ini terjadi pada tahun ke-12 sesudah nubuwat (Muir, Life of Muhammad).

Riwayat-riwayat yang tersebut dalam kitab-kitab hadis memang membenarkan pendapat ini. Buktinya Ibnu Mardawaih menerima riwayat dari Hazrat Abdullah bin 'Umar yang berkata : Rasulullah s.a.w. diisrakan pada malam ke-17 bulan Rabi'ul Awwal setahun sebelum Hijrah (Al Khaqaiq, jilid I hal 162).

Baihaqi juga meriwayatkan dari Ibnu Syihab, bahwa kejadian Isra ini adalah setahun sebelum Hijrah. Kemudian Baihaqi menerima riwayat lagi dari Suda yang mengatakan, bahwa Isra ini terjadi kira-kira 6 bulan sebelum Hijrah (Kedua riwayat ini tersebut dalam Al Khaiqaqul Kubra, jilid I, hal. 162).

Ada sebuah riwayat lagi yang diterima oleh Ibnu Sa'ad dari Hazrat Ummi Salmah r.a. yang mengatakan, bahwa Isra itu terjadi dalam bulan Rabi'ul Awwal setahun sebelum Hijrah.

Dari semua riwayat-riwayat ini dengan yakin dapatlah dikatakan, bahwa Isra terjadi setahun atau 6 bulan sebelum Hijrah.

Selain dari itu ada lagi sebuah keterangan yang menguatkan pendapat di atas, yaitu kejadian Isra ini adalah setelah Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersama keluarga dan para sahabat keluar dari pemboikotan di Syi'bi Abi Thalib (Sebuah perkampungan kecil kepunyaan Paman Rasulullah s.a.w. yang dipergunakan untuk tempat tinggal para sahabat bersama Yang Mulia Rasulullah s.a.w. beserta Siti Khadijah r.a. termasuk juga Paman beliau sendiri sebagai Kepala Suku Bani Hasyim meskipun tidak iman. Peny.).

Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersama para sahabat masuk ke Syi'bi Abi Thalib itu adalah pada tahun ke-7 ba'da nubuwat dan keluar dari sana tahun ke-10. Yang menjadi saksi pada ketika itu adalah saudara misan

Yang Mulia, Ummu Hani r.a. binti Abi Thalib, Ummi Hani r.a. berkata : pada malam terjadinya Isra itu Yang Mulia Rasulullah s.a.w. sedang berada di rumahku. Dan banyak para sahabat juga mengatakan, bahwa pada malam itu Yang Mulia berada di rumahnya Ummi Hani r.a. Dan ini sudah tentu bahwa selama masih hidup Siti Khadijah r.a. atau dimasa hidup Paman Yang Mulia, Abi Thalib tidak mungkin beliau tinggal di rumah sepupu beliau itu. Jadi berdiamnya beliau di masa itu di rumah Ummi Hani menunjukkan, bahwa kejadian Isra itu terjadi sesudah wafat Siti Khadijah r.a. dan kemudian wafatnya Abi Thalib sedang wafat kedua orang yang dicintai beliau s.a.w. itu adalah tahun ke-10 ba'da nubuwat. Jadi dengan kesaksian ini dapatlah diketahui, bahwa Isra itu terjadi di tahun ke-11 atau ke-12.

Kesimpulannya ialah dengan berdasarkan tarikh, hadis dan secara akal sudah terang, bahwa Isra kejadian pada tahun ke-11 atau ke-12 ba'da nubuwat ; sedang sebagai telah saya tetapkan tadi di atas, bahwa Mi'raj terjadi sebelum tahun ke-5 ba'da nubuwat. Jadi bila diantara kedua kejadian ini ada selisih 6 atau 7 tahun, maka bagaimana dapat dikatakan bahwa kedua peristiwa ini dianggap satu peristiwa! Yang sesungguhnya ialah Mi'raj lain kejadian, dan Isra lain peristiwa.

Selain dari kesaksian-kesaksian tarikh tadi ada sebuah keterangan lagi yang menguatkan pendapat saya itu, yaitu dari Hadis Mi'raj sudah diketahui bahwa sembahyang lima waktu difardhukannya pada malam Mi'raj. Sekarang jika dua kejadian ini dianggap satu kejadian maka terpaksa diakui bahwa sembahyang lima waktu itu baru difardhukan pada tahun ke-11 atau ke-12, sedang hal ini nyata tidak benarnya. Masa

difardhukannya sembahyang lima waktu sudah terang adalah sejak dari permulaan nubuwat ; hal ini disepakati oleh seluruh kaum Muslim. Jadi dari ini diketahuilah bahwa Mi'raj terjadi pada permulaan nubuwat, sedang Isra kejadian pada tahun ke-11 atau ke-12.

Bahkan aku akan mengatakan bahwa dua kejadian Mi'raj yang tersebut dalam Al-Qur'an Karim sengaja disebutkan untuk menyatakan, bahwa Mi'raj yang disebutkan dalam surah An-Najm adalah Mi'raj yang kedua, sedang Mi'raj yang pertama telah kejadian pada waktu menerima nubuwat atau tidak berapa saat sesudah itu, dan ketika itulah sembahyang lima waktu difardhukan. Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadis yang diterima dari Anas r.a. dan oleh Ibnu Jarir juga dicantumkan dalam tafsirnya, yaitu : *Ja'ahu tsalatsatunafarin qabla an juha ilaihi* .... datang kepada beliau tiga orang malaikat sebelum diwahyukan kepada beliau s.a.w. Kejadian ini adalah sebelum nubuwat. Lanjutan hadis ini adalah kisah kejadian Mi'raj ; di dalamnya tidak tersebut perjalanan ke Baitul Muqaddas, hanya disebutkan terus saja naik ke langit, yang akhirnya difardhukanlah sembahyang lima waktu itu. Dari hadis ini diketahuilah bahwa Mi'raj telah terjadi sekurang-kurangnya satu kali sesaat sebelum nubuwat, atau memang disaat menerima nubuwat itu. Inilah yang benar ! Karena sembahyang difardhukan sejak dari permulaan Islam. Tidak ada satu tahun pun ba'da nubuwat dimana sembahyang tidak difardhukan. (Para muhaqqiq berpendapat bahwa bukanlah sebelum nubuwat, tetapi disaat menerima nubuwat. Rawi salah paham karena masanya dekat benar dengan masa nubuwat. Menurut pendapatku demikian juga, karena tidak masuk akal sembahyang itu difardhukan sebelum nubuwat).

Kesimpulannya ialah Mi'raj dan Isra adalah dua peristiwa yang berlainan. Kemudian dari surah An-Najm diketahui bahwa Mi'raj itu ada dua, dan dari hadis diketahui pula bahwa satu Mi'raj terjadi pada hari-hari permulaan nubuwat, malah dapat dikatakan dalam Mi'raj itulah diletakkan sendi nubuwat syariat dan difardhukannya sembahyang. Mi'raj yang kedua terjadi pada tahun kelima ba'da nubuwat, atau mungkin terjadinya sebelum itu hanya disebutkannya dalam surah An-Najm ; sedang Isra adalah satu peristiwa yang berlainan, yang terjadinya di tahun ke-11 atau ke-12 ba'da nubuwat, ketika Siti Khadijah r.a. telah wafat, dan dewasa itu Yang Mulia Rasulullah s.a.w. sedang tinggal di rumah Ummi Hani r.a. saudara misan beliau. Hal ini diketahui dari beberapa hadis dan riwayat-riwayat tarikh.

Sesudah menerangkan kesaksian tarikh maka sekarang aku hendak mengemukakan beberapa kesaksian kejadian yang menunjukkan bahwa dua peristiwa ini adalah terpisah satu sama lain.

Pertama. Saksi yang pertama dalam hal ini adalah Al-Qur'an Karim sendiri. Al-Qur'an Karim dalam surah An-Najm menyebutkan kejadian Mi'raj, tetapi di dalamnya tidak disebutkan perjalanan ke Baitul Muqaddas. Sebaliknya dalam surah Bani Israil disebutkan perjalanan ke Baitul Muqaddas, tetapi sedikitpun tidak ada isyarah naik ke langit. Dengan ini nyatalah bahwa dua peristiwa ini adalah terpisah ; dan tidak dipandang perlu menyebutkannya terkumpul. Kalau tidak sangatlah mengherankan, satu kejadian ujungnya disebutkan dalam Al-Qur'an Karim 6 tahun sebelumnya, dan permulaannya disebutkan 6 tahun kemudian.

Kedua. Saksi yang kedua dari kejadian ini yang menunjukkan bahwa Mi'raj dan Isra ini adalah dua peristiwa yang berlainan adalah Ummi Hani r.a. Pada malam kejadian Isra, Yang Mulia Rasulullah s.a.w. sedang tidur di rumah Ummi Hani. Ummi Hani berkata : "Mula sekali kepadakulah Yang Mulia Rasulullah s.a.w. menceriterakan kejadian Isra ke Baitul Muqaddas itu sebelum kepada orang-orang lain. Mengingat kepada keanehannya kejadian ini tentu orang-orang akan membantahnya dan perlawanan tentu akan tambah menjadi, maka aku berusaha mencegah Yang Mulia supaya jangan menceriterakannya kepada orang-orang lain. Tetapi Yang Mulia tidak memperdulikan kataku. Orang yang menjadi saksi dalam kejadian ini, yang kepadanyalah permulaan sekali Yang Mulia menceriterakannya, hal ini sekurang-kurangnya 7 ahli hadis meriwayatkannya dalam kitab mereka masing-masing. Dalam kesemua riwayat ini hanya disebutkan bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. berjalan ke Baitul Muqaddas dan malam itu juga pulang kembali. Jika sekiranya Yang Mulia menyebutkan naik ke langit, tentu saja Ummi Hani yang menjadi saksi yang pertama akan menyebutkannya pula. Tetapi anehnya ialah bila saja dan dimana saja beliau s.a.w. menceriterakan hal itu hanya mengatakan bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. berjalan ke Baitul Muqaddas dan pulang kembali pada malam itu juga. Dengan ini nyatalah bahwa perjalanan ke Baitul Muqaddas berlainan dengan kejadian naik ke langit.

Ketiga. Para rawi yang meriwayatkan kejadian ini sebagian mengatakan Yang Mulia terus saja naik ke langit, tidak disebutkan sedikit juga kepergian beliau s.a.w. ke Baitul Muqaddas. Sebagiannya mengatakan sesudah dari Baitul Muqaddas beliau s.a.w. terus naik ke

langit. Sebagianya mengatakan Yang Mulia pergi ke Baitul Muqaddas tetapi tidak menyebutkan naik ke langit. Tetapi bilangan yang terbanyak dari para rawi itu dengan tegas mengatakan bahwa Yang Mulia setelah selesai dari Baitul Muqaddas terus saja pulang kembali ke Mekkah.

Nyata sekali bahwa orang-orang yang meriwayatkan Yang Mulia naik ke langit kesaksian mereka pula mengatakan Mi'raj adalah satu peristiwa yang terpisah. Karena jika Yang Mulia diangkatkan ke langit dari rumah beliau s.a.w., maka Baitul Muqaddas tidaklah terletak ditengah-tengah perjalanan beliau s.a.w. Para rawi ini adalah Anas, Malik bin Qalqaah dan Abu Dzar, sedang Abu Dzar r.a. termasuk bilangan sahabat yang memeluk Islam pada permulaannya, dan yang mendengar kejadian ini pada permulaan terjadinya.

Demikian pula orang-orang yang meriwayatkan Yang Mulia pergi ke Baitul Muqaddas, dan tidak menyebut-nyebut naik ke langit, kesaksian mereka pun mengatakan ketika Yang Mulia Rasulullah s.a.w. pergi ke Baitul Muqaddas, ketika itu beliau s.a.w. tidak naik ke langit. Kalau tidak, mana mungkin kejadian Isra diceriterakan orang, tetapi bahagiannya yang terpenting yaitu naik ke langit, bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala, melihat wajah-Nya, ditinggalkan demikian saja. Yang meriwayatkan ini adalah Anas, Abdullah bin Mas'ud radhiallahu Ta'ala 'anhum, sedang Abdullah bin Mas'ud adalah termasuk golongan para sahabat yang masuk Islam pada permulaannya, dan yang selamanya hampir tiap waktu berada di samping beliau s.a.w. Semua hadis-hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Syaddad bin Aos, Ummi Hani, Siti Aisyah, dan Ummi Salmah radhiallahu Ta'ala 'anhum. Abdullah bin Abbas adalah

saudara misan beliau s.a.w., dan oleh karena kejadian ini terjadi di rumah sebab itu sebagai anggota keluarga beliau tentu saja banyak mengetahuinya. Siti Aisyah dan Ummi Salmah r.a. adalah isteri-isteri Yang Mulia, kedua beliau ini adalah saksi yang utama dalam kejadian ini. Kemudian Ummi Hani r.a. yang di dalam rumahnyalah peristiwa ini terjadi, yang kepadanyalah mula-mula sekali Yang Mulia menceriterakannya. Mencantumkan semua riwayat-riwayat itu memang agak sukar, sebab itu sebagiannya saja disebutkan di sini. Ummi Hani r.a. berkata : "Pagi hari Isra itu Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda kepadaku, 'O Ummi Hani ! Waktu 'Isya aku bersembahyang bersama kamu di sini, kemudian aku pergi ke Baitul Muqaddas dan sembahyang pula di sana, sekarang aku akan sembahyang subuh pula bersama di sini.' "

Riwayat dari Siti Aisyah r.a. ialah ketika kejadian Isra orang berlari-lari kepada Sayyidina Abu Bakar r.a. dan berkata kepada beliau, apakah Tuan tahu apa yang dikatakan oleh sahabat Tuan ? Beliau menjawab : Apa yang dikatakannya ? Mereka berkata : Dia mengatakan bahwa malam tadi dia telah pergi ke Baitul Muqaddas dan sekarang telah kembali lagi ke sini. Sekiranya Yang Mulia menyebutkan naik ke langit, tentu saja orang-orang kafir lebih heboh tentang ini. Kemudian ketika Sayyidina Abu Bakar r.a. membenarkan sabda Yang Mulia itu, maka orang-orang banyak itu berkata, apa Tuan membenarkan kejadian yang tidak masuk akal ini? Beliau menjawab, bukan itu saja, saya pun percaya juga, bahwa pagi sore kepada Yang Mulia turun sabda Tuhan dari langit. Dengan jawaban ini nyatalah bahwa beserta dengan kejadian Isra itu tidak tersebut-sebut naik ke langit, karena bepergian ke langit tentu saja lebih aneh

daripada penerimaan sabda dari sana. Kalau memang Yang Mulia ketika itu pergi ke langit tentu saja Sayyidina Abu Bakar r.a. tidak akan menjawab seperti yang beliau katakan itu, dan tentu orang-orang kafir tidak akan diam saja begitu, malah akan berkata, penghulumu mendakwakan juga naik kelangit, sedang Tuan membandingkan berita yang menghebohkan ini dengan penerimaannya sabda dari langit. Tetapi diamnya orang-orang kafir dan tidak melanjutkan keheranannya menunjukkan bahwa perjalanan Yang Mulia hanya ke Baitul Muqaddas saja, tidak ada sangkut pautnya dengan naik ke langit.

Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan, sesudah Yang Mulia sembahyang bersama para nabi di Baitul Muqaddas ada perkataan : *tsumma nqarafna fa aqbalna,* artinya kemudian kami kembali dari sana dan terus menuju ke Mekkah (Khaqaiq, jilid I hal. 162).

Keempat. Saksi yang keempat dari kejadian ini yang menunjukkan bahwa Isra adalah satu kejadian yang terpisah ialah dalam sebagian riwayat yang mengatakan sesudah Yang Mulia sampai ke Baitul Muqaddas terus naik ke langit, dan waktu turun pun singgah lagi ke Baitul Muqaddas baru pulang ke Mekkah (Khaqaiqul Kubra jilid I hal 154).

Sekarang tiap orang yang berakal dapat mengerti bahwa naik ke langit dengan melalui Baitul Muqaddas masih dapat diterima oleh akal, karena ada beberapa faedahnya, yaitu Yang Mulia bersembahyang di sebuah tempat dimana banyak para nabi Allah telah menyampaikan seruan Allah Ta'ala, tetapi ketika Yang Mulia telah selesai daripadanya dan telah naik ke langit, mengapa waktu kembalinya harus melalui Baitul Muqaddas lagi dan dari sana baru pulang ke Mekkah? Kalau ada satu urusan yang tadinya kelupaan

mengerjakannya di Baitul Muqaddas, maka masih dapat dimengerti. Tetapi tidak ada satu riwayatpun yang menyebutkan bahwa ada satu pekerjaan yang dikerjakan Yang Mulia di Baitul Muqaddas sesudah Yang Mulia turun dari langit. Kalau demikian maka apa gunanya kembali lagi ke Baitul Muqaddas? Kalau dikatakan bahwa jalan ke langit itu hanya harus melalui Baitul Muqaddas saja dan di sana ada tangganya, maka masih dapat dimengerti, bahwa terpaksa Yang Mulia diturunkan di sana. Tetapi kalau ini tidak, dan tiap orang Islam memang mempunyai kepercayaan bukan demikian, karena naik ke langit itu tidak membutuhkan tangga, maka waktu pulangnya menurunkan Yang Mulia di Baitul Muqaddas tanpa ada suatu keperluan dan kemudian baru dibawa kembali ke Mekkah adalah tidak masuk akal ! Menurut pendapatku hanya ada satu ta'wilnya, yaitu Hazrat Anas r.a. ada menceriterakan kejadian Mi'raj dan Isra. Rupanya seorang rawi di antara para rawi yang banyak itu telah keliru. Dalam pikirannya dua kejadian yang berlainan itu telah bercampur baur menjadi satu kejadian. Dalam pada itu dia ingat betul bahwa dalam Isra, Yang Mulia pergi ke Baitul Muqaddas dan menyebutkan juga kembali dari sana. Sebab itu dalam persangkaannya waktu kembali dari langit Yang Mulia turun juga di Baitul Muqaddas dan dari sana baru pulang ke Mekkah.

Di sini timbul satu pertanyaan, yaitu mengapa dapat terjadi kekeliruan yang demikian rupa ? Jawabnya ialah dalam bahasa 'Arab, perjalanan di waktu malam meskipun naik kelangit atau berjalan di atas bumi disebut Isra. Sebab itulah Mi'raj dikatakan juga Isra dan perjalanan ke Baitul Muqaddas pun disebut Isra, karena keduanya terjadi di waktu malam. Selain dari pada itu, beberapa kejadian dalam dua penglihatan itu hampir

serupa. Umpamanya dalam Isra pun ada tersebut Buraq dan dalam Mi'raj pun ada pula. Dalam Isra pun ada tersebut pertemuan dengan para nabi dan dalam Mi'raj pun ada pula. Dalam Isra pun ada tersebut Yang Mulia bersembahyang jadi imam para Nabi dan dalam Mi'raj pun ada pula. Dalam sebagian riwayat Isra ada pula tersebut melihat neraka, dan dalam Mi'raj pun ada pula. Pendeknya dalam nama dan uraian sebagian kejadian ada persamaan, ditambah lagi bahwa semua penglihatan ini adalah dalam kasyaf atau alam rohani ; sebab itu dalam pikiran setengah rawi terjadi kekeliruan ; mereka menyangka dua kejadian ini jadi satu kejadian. Tetapi para rawi yang ingatan dan pikirannya kuat bila mereka meriwayatkan Mi'raj dari sahabat, maka riwayat itu selamanya dimulai dengan : "Maka Yang Mulia Rasulullah s.a.w. diangkat dari rumah terus dibawa naik ke langit". Dan bila mereka mendengar riwayat dari sahabat tentang perjalanan ke Baitul Muqaddas, maka perjalanan itu hanya sampai Baitul Muqaddas saja tidak pernah menyebutkan terus naik ke langit.

Dalilnya bahwa dua kejadian ini dalam kalangan para sahabat disebut Isra ialah hadis yang tersebut dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Bukhari, Muslim dan Ibnu Jarir diriwayatkan oleh Malik bin Qa'sha'ah, bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. pada suatu hari menceriterakan tentang malam dimana beliau s.a.w. diisrakan. Yang Mulia bersabda : "Pada suatu kali aku sedang tidur di Hatim (sebuah tempat bahagian Ka'bah juga diluar bangunan Ka'bah tetapi ketika tawaf dimasukkan juga dalam tawaf. Hatim ini disebutkan juga Hijr) bersama dua orang, tiba-tiba datang seseorang sambil berkata kepada kawannya : yang penengah di antara tiga orang yang sedang tidur itulah orangnya. Maka datanglah dia kepadaku dan dibedahnyalah

antara ini dan ini ; sambil Yang Mulia tunjukkan dari pangkal leher sampai ke bawah pusat, yaitu tempat yang lunak. Sesudah dibedahnya maka dikeluarkannyalah hatiku. Kemudian dibawalah sebuah baki dari mas yang penuh berisi iman dan hikmat. Sudah itu dibersihkannyalah hatiku dan diisinya dengan nur. Kemudian diletakkannyalah kembali hatiku itu ketempatnya semula. Sudah itu dibawa kemukaku seekor hewan yang lebih kecil sedikit dari bigal dan lebih besar dari keledai ; lompatannya sejauh-jauh mata memandang. Aku dinaikkan keatas hewan itu, dan teruslah aku dibawa berjalan oleh Jibril sehingga sampailah kami ke langit yang pertama (Musnad Ahmad bin Hambal Juz IV, hal, 205 dan Khaqaiqul Kubra, jilid I hal 165).

Riwayat yang semacam ini ada tersebut dalam Bukhari dan Ibnu Jarir yang diriwayatkan oleh Anas r.a. Di dalamnya disebutkan bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dibawa naik dari Ka'bah terus ke langit (Khaqaiqul Kubra, jilid I hal 153).

Dari riwayat itu diketahuilah bahwa dalam kalangan para sahabat lafazh Isra dipakai untuk kedua kejadian itu; kemudian oleh karena banyak persamaan kejadiannya maka sebagian para rawi menjadi keliru dan dianggapnya kedua kejadian itu adalah satu kejadian.

Ada lagi suatu cara untuk menguji bahwa kedua kejadian itu telah dicampur aduk, ialah dalam riwayat yang mengatakan, bahwa permulaan perjalanan ke Baitul Muqaddas, kemudian baru dibawa naik ke langit, disitu disebutkan bahwa di Baitul Muqaddas Yang Mulia diperkenalkan dengan para Nabi di antaranya nabi Adam a.s., nabi Musa a.s., nabi Isa a.s. dan nabi Ibrahim a.s. Kemudian waktu Yang Mulia diangkat ke langit dan bertemu kembali dengan para nabi itu, Yang

Mulia tidak kenal kepada mereka. Kalau dua kejadian ini terjadi dalam satu waktu, maka bagaimana para Nabi itu lebih dahulu sampai ke langit sebelum Yang Mulia? Kedua, kenapa baru sebentar ini Yang Mulia melihat mereka yakni para Nabi itu, kemudian terus lupa ? Kalau dua penglihatan ini dalam dua waktu yang berlainan maka masih dapat dimengerti. Jadi saksi dari dalam ini pun sebagai suatu dalil yang nyata bahwa dua kejadian ini adalah dalam waktu yang berlainan, dan ingatan para rawi sedikit keliru hingga mencampur adukannya menjadi satu kejadian.

Sekarang aku bermaksud hendak menerangkan dengan sedikit panjang tentang isra yang tersebut dalam surat ini. Menurut pendapatku tentang kejadian Isra ke Baitul Muqaddas yang diriwayatkan oleh Anas r.a. yang tersebut dalam Ibnu Jarir bersama dengan penjelasannya, adalah sangat benar. Hadis ini begini :

"Anas bin Malik r.a. berkata : Ketika Jibril membawa Buraq kepada Yang Mulia Rasulullah s.a.w. maka Buraq mengibas-ngibaskan ekornya seperti yang tidak suka. Melihat itu Jibril berkata : Tenanglah jangan bergerak, demi Allah O Buraq ! Belum pernah ada yang menunggangi engkau seperti sekarang ini. Kemudian naiklah Yang Mulia ke atasnya dan terus berangkat. Di tengah jalan kelihatan oleh Yang Mulia seorang perempuan tua yang sedang berdiri di tepi jalan. Yang Mulia bertanya : Siapakah orang itu ya Jibril? Jibril menyahut : Teruskan saja berjalan ya Muhammad! (Yakni Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dilarang bertanya-tanya seperti nabi Musa a.s.). Kemudian Yang Mulia berjalan lagi sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala, tiba-tiba ada lagi yang memanggil-manggil Yang Mulia dari seberang jalan dengan himbauannya, mari kesini Hai Muhammad! Mendengar itu Jibril menegur,

jangan acuhkan ya Muhammad, terus saja berjalan dan jangan disahuti! Kemudian Yang Mulia berjalan lagi sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala, sudah itu Yang Mulia bertemu dengan beberapa orang dari makhluk Allah Ta'ala ; mereka menghaturkan salam kepada Yang Mulia : Assalamu'alaikum ya awwalu, assalamu'alaika ya akhiru, assalamu'alaika ya hasyiru! Mendengar ini Jibril berkata : Ya Muhammad, jawablah salam mereka itu! Terus Yang Mulia membalas salam mereka. Kemudian Yang Mulia bertemu lagi dengan Jemaat yang seperti tadi yang memberi salam kepada beliau s.a.w. seperti salam tadi pula Yang Mulia berjalan juga terus sehingga tibalah di Baitul Muqaddas. Disitu Jibril menghadapkan kepada Yang Mulia tiga cangkir yang berisi air, susu dan tuak. Yang Mulia mengambil cangkir susu dan meminumnya. Melihat itu Jibril berkata : Tepat benar, engkau telah mengambil fitrah yang betul. Sekiranya air yang engkau minum, maka engkau pun akan karam dan ummatmu pun akan turut karam pula ; sekiranya tuak yang engkau minum,maka engkau pun akan sesat dan ummatmu pun akan ikut sesat pula. Sudah itu kehadapan Yang Mulia dibawa nabi Adam a.s. dan para Nabi yang lain. Pada malam itu Yang Mulia Rasulullah s.a.w. salat menjadi imam mereka, para nabi. Kemudian itu Jibril berkata kepada beliau : Adapun perempuan tua yang engkau lihat di tepi jalan tadi, dia adalah dunia ; umur dunia ini tinggal sebanyak umur perempuan tua tadi. Dan yang memanggil-manggil engkau dari seberang jalan supaya perhatian engkau tertarik kepadanya, dia itu adalah seteru Allah, si Iblis. Dan orang-orang yang menghaturkan salam kepada engkau, mereka adalah Ibrahim, Musa dan Isa 'alaihimussalam (Ibnu Jarir jilid XV, hal. 6).

Inilah hadis itu yang bagi kita sebagai batu ujian, dan menurut pendapatku adalah yang paling benar. Kecuali satu kesalahan yang kecil, yaitu tentang tiga cangkir dimana disebutkan, mula-mula air, kemudian susu, sudah itu baru tuak ; padahal yang sebenarnya ialah mula-mula air,kemudian tuak sudah itu baru susu. Riwayat yang akhir ini tersebut dalam Ibnu Katsir, jilid VI, hal 8 dan 9 ; dalam Khaqaiqul Kubra, jilid I, hal. 159. Kesalahan itu terjadi karena kealpaan katib.

Saksi dari dalam tentang kebenaran susunan yang akhir itu adalah sebagai berikut. Mula-mula Yang Mulia melihat seorang perempuan tua, kemudian Syaitan, sudah itu Jemaat nabi, kemudian baru sampai ke Baitul Muqaddas. Di sana kemuka Yang Mulia dihadapkan tiga cangkir berisi air, tuak dan susu Yang Mulia menolak meminum air dan tuak, dan mengambil susu terus meminumnya. Melihat itu Jibril berkata : Engkau telah bertindak tepat dan mencapai fitrat yang benar. Sekiranya air yang engkau minum, maka engkau pun karam dan ummatmu pun akan turut karam pula; sekiranya tuak yang engkau minum maka engkau pun akan sesat dan ummatmu pun akan ikut sesat pula. Sudah itu Jibril menta'birkan penglihatan Yang Mulia yaitu perempuan tua itu adalah dunia, yang memanggil-manggil dari seberang jalan adalah Syaitan yang hendak merayu, dan orang-orang yang memberi salam itu adalah Jemaat para nabi.

Cobalah lihat kepada ta'bir ini, alangkah benarnya dan sesuai dengan Al-Qur'an Karim! Air adalah ibarat dunia karena dengan air itulah ada hidup. Sebagai firman Allah Ta'ala : *waja'alna minal maai kulla syaiin hayyin,* artinya segala yang hidup itu Kami jadikan dari air (Al Anbiya, ayat 31). Air bila dibandingkan dengan susu maka artinya harta kekayaan dunia. Sedang tuak

menunjukkan kepada perbuatan Syaitan sebagaimana firman Allah Ta'ala : *Innamalkhamru walmaisiru wal anqabu wal azlaamu rijsun min 'amalisysyaithani,* artinya sesungguhnya tuak, judi, berhala dan lotere adalah najis termasuk perbuatan Syaitan (Al Maidah ayat 91). Adapun susu adalah keluar dari tetek ibu tidak bercampur dengan benda lain sedikit jua pun, suci murni semurni-murninya, sebab itu dia menunjukkan kepada fitrat yang bersih.

Sekarang coba perhatikan! Alangkah bagus susunannya, sedang ta'birnya pun nyata dan benar pula! Mula-mula sekali Yang Mulia melihat seorang perempuan tua, dan Jibril menta'birkannya dengan dunia. Dilain pihak kepada Yang Mulia mula-mula sekali dihadapkan cangkir yang berisi air, sedang ta'birnya pun dunia pula. Dalam Qur'an Karim air itu diumpamakan sebagai dunia, seperti firman Allah Ta'ala : *wadhrib lahum marsalal hayaati ddunya ka maain anzalnaahu,* artinya terangkanlah kepada mereka dengan sejelas-jelasnya perumpamaan hidup di dunia seperti air hujan yang Kami turunkan dari awan (Al Kahfi ayat 46). Sesudah melihat perempuan tua Yang Mulia melihat Syaitan, sejalan dengan rangkaian ini kepada Yang Mulia dihadapkan cangkir tuak sesudah cangkir air, yang ta'birnya ialah, sebagaimana Syaitan menyesatkan demikian pulalah tuak menyesatkan pula. Kemudian Yang Mulia melihat Jemaat para Nabi yang menghaturkan salam kepada Yang Mulia yakni mendo'akan selamat kepada Yang Mulia. Di samping itu di antara tiga cangkir yang dihadapkan kepada Yang Mulia cangkir susulah yang paling penghabisan sekali, yang mengisyaratkan bahwa ummat Yang Mulia selamanya akan mendapat ilmu-ilmu Ilahiyah, dan selamanya akan terhindar dari keruntuhan yang

menghancurkan. Kesimpulannya ialah susunan dan ta'bir ini menunjukkan dengan nyata, bahwa berita hadis ini memang didengar dari Yang Mulia Rasulullah s.a.w.

Sekarang akan aku terangkan tentang Isra yang dapat aku fahami dari Al-Qur'an Karim dan Ilmu-ilmu Ruhaniyah. Menurut pendapatku Isra ke Baitul Muqaddas itu adalah sebuah KASYAF yang LATIF, dan keterangannya adalah sebagai berikut.

Pertama. Hadits yang diriwayatkan oleh Anas r.a. yang aku pandang lebih sahih dari semua riwayat-riwayat yang lainnya. Di dalamnya tersebut bahwa permulaan sekali Yang Mulia melihat seorang perempuan tua, kemudian melihat seorang-seorang lagi, sudah itu kepada Yang Mulia dihadapkan air, tuak dan susu dan Yang Mulia hanya mengambil susu yang terus diminum oleh Yang Mulia. Semua penglihatan itu dita'birkan oleh Jibril. Kalau ini bukan kasyaf, maka apa gunanya dita'birkan? Kalau perjalanan Yang Mulia ini dengan tubuh kasar, maka kenapa Yang Mulia melihat dunia ini berupa perempuan? Apakah Al-Qur'an dan Hadis mengatakan bahwa dunia ini asalnya seorang perempuan? Melihat dunia dalam rupa perempuan menunjukkan bahwa ini adalah sebuah kasyaf yang lathif. Kalau bukan kasyaf tentu Yang Mulia akan segera berkata kepada Jibril : Apa yang engkau ta'birkan, perempuan ini barusan aku lihat dengan mata lahirku! Tetapi berdiam dirinya Yang Mulia menunjukkan bahwa Yang Mulia pun menganggapnya sebuah kasyaf. Betapa girangnya Jibril melihat Yang Mulia menolak air menunjukkan juga bahwa ini kasyaf, sebab dalam keadaan bangun selamanya Yang Mulia meminum air. Kalau Yang Mulia pergi kesana dengan tubuh kasar ini, maka apa sebabnya umat Yang Mulia

akan karam karena minum air? Dalam penghidupan yang biasa Yang Mulia ribuan kali minum air ; kalau dengan perbuatan ini ummat akan karam, maka apa daya untuk menghindarkan bencana ini?

Kedua. Al-Qur'an Karim menamai Isra ini dengan ru'ya, seperti yang tercantum dalam surah ini juga ayat 61, yang berbunyi : *wama ja'alna rru'ya llati arainaka illa fitnata llinnasi*, artinya tiada Kami jadikan ru'ya (mimpi) yang Kami perlihatkan kepada engkau itu hanya sebagai suatu ujian bagi manusia. Karena ayat inilah maka setengah para sahabat dan ulama-ulama yang dahulu mengatakan bahwa Isra itu adalah ru'ya. Buktinya Ibnu Ishak dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Amir Mu'awiyah r.a. yaitu ketika ditanyakan kepada beliau tentang perjalanan malam Rasulullah s.a.w. beliau menjawab : *kanat ru'ya min allahi shadiqatan*, artinya itu adalah sebuah ru'ya dari Allah Ta'ala yang telah sempurna. Demikianlah juga pendapat Siti Aisyah r.a. (Ibnu Hisyam dan Zadul Mi'ad juz 1).

Ketiga. Yang Mulia bersabda, ketika kisah perjalanan itu aku ceriterakan kepada orang banyak, maka mereka bertanya, kalau betul Tuan telah melihat Baitul Muqaddas coba terangkan bagaimana rupanya! Yang Mulia bersabda aku memang tidak tahu Baitul Muqaddas. Sekiranya Yang Mulia pergi kesana dengan tubuh kasar ini tentu ketika itu juga Yang Mulia akan menerangkan rupa kota Baitul Muqaddas itu. Tetapi ini tidak. Akhirnya karena desakan orang banyak yang bertubi-tubi maka diperlihatkanlah Baitul Muqaddas itu dalam kasyaf oleh Allah Ta'ala. Dengan melihatnya, Yang Mulia menerangkan bentuk kota itu kepada orang banyak. Riwayat dari Jabir bin Abdullah ialah Yang Mulia bersabda : *fajalla llahu li baital muqaddasi fathafiqtu ukbiruhum wa ana anzhuru ilaihi*, artinya

Allah Ta'ala mendatangkan kehadapanku kota Baitul Muqaddas, kemudian aku menerangkannya kepada orang banyak sedang aku melihat kepadanya (Ibnu Katsir, jilid 6, hal 18).

Dari hadis ini nyatalah bahwa penglihatan itu adalah sebuah kasyaf. Pada mulanya Yang Mulia tidak mau menerangkannya karena dalam persangkaan Yang Mulia mungkin lahirnya bukan sebagai yang beliau s.a.w. lihat. Tetapi karena terus didesak oleh orang banyak dan ejekan mereka makin menjadi-jadi maka oleh Allah Ta'ala diperlihatkanlah dalam kasyaf bentuk kota Baitul Muqaddas dalam rupanya yang sebenarnya. Dengan memandang kepadanyalah Yang Mulia menyebutkan satu per satu bagian-bagiannya ; dan hal ini dibenarkan oleh orang-orang yang telah pernah melihat kota itu sendiri dengan mata kepalanya.

Ada pengarang Masehi yang fanatik berkata : Ketika itu peta kota Baitul Muqaddas sudah ada. Boleh jadi demikian. Tetapi kita ingin tahu, cobalah pengarang itu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang sebuah kota hanya dengan melihat petanya saja.

Ada satu hal yang patut diperhatikan yaitu, meskipun Al-Qur'an Karim menyebutkannya ru'ya, tetapi sekali-kali janganlah disangka dia sebagai suatu mimpi yang biasa saja. Ru'ya dalam bahasa 'Arab bukanlah seperti mimpi yang biasa kita artikan. Mimpi artinya adalah tiap apa yang dilihat ketika sedang tidur; sedang ru'ya terpakai untuk kasyaf dan mimpi yang biasa. Kasyaf amat berlainan dengan mimpi. Kasyaf tidak dilihat diwaktu sedang tidur, tetapi di antara tidur dan bangun, yakni ketika ia diliputi oleh keadaan yang hampir-hampir tidak sadar, tetapi bukan tidur, malah kadang-kadang pancaindera yang lima pun sedang bekerja di tempatnya masing-masing, bahkan kadang-

kadang dia sedang bicara dengan orang yang ada di hadapannya, kemudian dia melihat suatu penglihatan. Kasyaf para Nabi lebih lathif daripada kasyaf orang lain. Mereka kadang-kadang melihat suatu keadaan yang sebenarnya yang amat jauh, yang tidak dapat dilihat dengan mata kasar ini, berada dekat dihadapan mata mereka dalam keadaan yang sebenarnya.

Kasyaf ada tiga rupa.

Pertama, kasyaf yang dilihat dalam bentuk yang sebenarnya persis dalam keadaan lahirnya tanpa perbedaan sedikit juapun, seperti melihat benda yang jauh dengan teropong.

Kedua, kasyaf yang sebagiannya seperti yang tersebut di atas, dan sebagian lagi menghendaki ta'bir.

Ketiga, kasyaf yang seluruhnya menghendaki ta'bir.

Kasyaf yang dilihat oleh Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dalam perjalanan Isra itu adalah kasyaf jenis yang kedua. Yaitu sebagiannya memang dilihat sebagaimana lahirnya, dan sebagiannya lagi harus dita'birkan. Bagian-bagiannya yang menghendaki ta'bir telah aku terangkan di atas ; tinggal lagi yang tidak menghendaki. Yaitu yang tersebut dalam hadis, ketika Yang Mulia menuju pulang ke Makkah melihat sebuah kafilah yang sedang menuju ke Makkah pula ; kafilah itu kehilangan seekor untanya di tengah jalan yang sedang mereka cari. Tidak berapa hari kemudian itu diketahuilah bahwa memang sebuah kafilah mengalami apa yang disebutkan oleh Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan ketika kepada ahli kafilah ditanyakan, mereka membenarkannya (Khaqaiqul Kubra, jilid 1, hal. 158, 159).

Dengan kurnia Allah Ta'ala aku pun seorang yang mempunyai pengalaman dalam kasyaf, dan hal ini juga aku tulis berdasarkan pengalaman-pengalamanku itu.

Sekarang aku terangkan apa maksudnya kasyaf ini. Menurut pendapatku dalam kasyaf ini ada kabar tentang hijrah ke Madinah. Baitul Muqaddas yang diperlihatkan kepada Yang Mulia maksudnya ialah rencana pembangunan Mesjid Nabawi di Madinah yang nantinya dengan kurnia Ilahi akan diberi kemuliaan dan kehormatan melebihi Baitul Muqaddas. Maksud dari penglihatan bahwa Yang Mulia jadi imam dari para Nabi, ialah agama yang dibawa beliau bukan hanya akan tersebar di kalangan bangsa 'Arab saja bahkan akan berkembang juga ke dalam bangsa-bangsa yang lain, dan umat-umat dari para Nabi akan masuk ke dalam agama Islam. Penyiaran Islam yang luas ini akan terjadi nanti sesudah hijrah ke Madinah. Juga ada isyarah bahwa daerah Baitul Muqaddas satu waktu nanti akan masuk ke dalam lingkungan pemerintahan beliau. Dalam ta'bir ru'ya ada tertulis : melihat mesjid itu kadang-kadang artinya tujuan arah ke sana dan pergi ke sana, seperti melihat mesjid Aqsa, mesjidil Haram, mesjid Damascus, mesjid Mesir dan mesjid lainnya, dan kadang-kadang maksudnya ialah ulama-ulama di sana, raja-rajanya dan gubernur-gubernurnya (Ta'thirul Anam, jilid 11, di bawah kata mesjid).

Sekarang akan aku terangkan satu persatu maknanya, yang kesemuanya itu cocok dengan yang terjadi kepada Yang Mulia Rasulullah s.a.w.

Tadi aku katakan bahwa Mesjid Aqsa ta'birnya Mesjid Nabawi ; dan Jerusalem ta'birnya Madinah ; dan pergi ke sana ta'birnya hijrah beliau. Allah Ta'ala mulai menyebutkan ru'ya ini dengan perkataan "*Subhana*", yang memberi isyarah bahwa hijrah itu nanti akan menzahirkan subuhiyat dan keagungan Allah Ta'ala. Dalam kata Subhana ini terkandung sebuah kabar gaib, sebab kalau hanya melihat Baitul Muqaddas saja di situ

tidak akan tersimpan keagungan Allah Ta'ala. Tetapi dengan berdirinya pemerintahan Islam di Madinah, yang tadinya sudah banyak dikabargaibkan dalam Al-Qur'an Karim dan sekarang semuanya sempurna, menunjukkan dengan nyata keagungan dan subuhiyat Allah Ta'ala.

Ringkasnya dengan memfirmankan *subhana lladzi asro*, Allah Ta'ala bermaksud menerangkan bahwa : Maha Suci dan Maha Agunglah itu Zat yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari mesjid yang dihormati (ini) ke mesjid yang jauh, artinya ke sebuah mesjid yang menyerupainya, agar semua kabar-kabar ghaib itu sempurna, yang karenanya harus hijrah ; dan supaya Allah Ta'ala memperlihatkan kepada dunia bagaimana sabda-Nya senantiasa sempurna. Umpamanya tentang perang, tentang berdirinya sebuah kerajaan Islami, yang semuanya itu banyak sangkut pautnya dengan hijrah.

Linuriahu min ayatina pun memberi isyarah kesitu juga, yaitu perjalanan itu adalah suatu perjalanan yang banyak menampakkan keagungan Allah Ta'ala. Perjalanan itu adalah hijrah, yang akan membukakan hari depan Islam yang amat gemilang yang ketika itu masih tersembunyi dari pandangan dunia.

Innahu huwa ssami'u lbashir juga memberi isyarah ke situ ; sebab kalau hanya melihat Baitul Muqaddas dalam kasyaf tidaklah menunjukkan sifat *sami'un* dan *bashirun* Allah Ta'ala. Tetapi hijrah ke Madinah benar-benar menunjukkan *sami'* dan *bashir*-Nya Allah Ta'ala. *Sami'* artinya mendengar semua doa-doa dan jeritan kalbu para mukmin yang sedang menderita bermacam-macam percobaan selama tinggal di Makkah. *Bashir* artinya melihat segala kemenangan-kemenangan yang terjadi sesudah hijrah yang tadinya telah dikabargaibkan

kepada para mukmin. Demikian pula pemeliharaan Allah Ta'ala terhadap para mukmin di sana menunjukkan kewaspadaan Allah Ta'ala.

Mesjid Nabawi dikatakan mesjid Aqsha, dan Madinah diperlihatkan sebagai Jerusalem memberi isyarah bahwa segala keberkatan yang pernah diterima oleh kota dan mesjid itu, lebih dari berkat itu akan diterima oleh mesjid Nabawi dan kota Madinah.

Kalau ada yang mengatakan kenapa mesjid Nabawi tidak diserupakan dengan Masjidil Haram, maka jawabnya ialah Mesjid Haram mempunyai beberapa kelebihan yang tidak ada pada mesjid Aqsha dan mesjid Nabawi, yaitu yang bertalian dengan rukun-rukun haji. Selain dari itu untuk memberi isyarah pula bahwa daerah Jerusalem itu nanti akan jatuh ke dalam tangan umat Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w. sedang hal ini tidak dapat dengan memperlihatkan Masjidil Haram. Oleh karena pada saat itu belum munasabah menzahirkan nama kota yang akan dituju karena beberapa urusan siasat, sebab itu mesjid Nabawi diperlihatkan berupa mesjid Aqsha dan Madinah diperlihatkan berupa Jerusalem.

Kabar gaib ini telah sempurna menurut riwayat yang tersebut di bawah ini.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda : *la tusyaddu rrihalu illa ila tsalatsati masajida, almasjidul haramu wa masjidu rrasuli saw wamasjidul aqsha*, artinya tidak dikendarai suatu tunggangan kecuali ke jurusan tiga mesjid, yaitu Masjidil Haram, mesjid Rasul s.a.w. dan mesjid Aqsha (Bukhari, bab kelebihan shalat di mesjid Makkah dan mesjid Madinah).

Di sini mesjid Nabawi dan mesjid Aqsha dipersamakan. Jadi dengan didirikannya mesjid Nabawi

sempurnalah kabar gaib Yang Mulia sembahyang di mesjid Aqsha. Selain daripada itu ada lagi sebuah kabar gaib yang terkandung dalam ayat ini, yaitu sebagaimana daerah di sekitar mesjid Aqsha itu diberkati demikian pula daerah di sekeliling Mesjid Nabawi dan kota Madinahnya juga akan dianugerahi berkat yang melimpah-limpah oleh Allah Ta'ala. Buktinya tercantum dalam riwayat-riwayat yang tersebut di bawah ini.

1. Dalam Bukhari : Ada riwayat dari Anas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : *Allahumma ja bil madinati dli'fai ma ja alta bil makkara minal barkah,* artinya, Ya Allah jadikanlah di Madinah ini berkat dua kali lipat daripada berkat yang telah Engkau berikan kepada Makkah (Bukhari, Kitabul Haj).

2. *Allahumma habib ilaina limadinata kahubbina makkata au asyadda. Allahumma barik lana fi shaa'ina wafi muddina.* Sitti Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. mendoa, Ilahi! Jadikanlah Madinah ini sebuah negeri yang kami cintai seperti kami mencintai Makkah ! O Allah, beri berkatlah dalam gantang dan sukatannya ! (Buhari Kitabul Haj, jilid I) Artinya untuk penghidupan ahli Madinah berilah berkat dalam pertanian dan perniagaan mereka.

3. Riwayat dari Zaid bin 'Ashim bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda : Ibrahim a.s. menjadikan Makkah itu sebuah negeri yang terpelihara dan dimuliakan, dan beliau mendo'akan untuk penduduknya ; sedang aku menetapkan Madinah sebagai sebuah kota yang terpelihara dan yang dihormati juga ; dan aku mendoakan bagi gantang dan sukatannya dua kali lipat daripada apa yang didoakan Ibrahim a.s. bagi Makkah (Muslim, bab kelebihan Madinah).

(Dari ini diketahuilah bahwa kelebihan kota Madinah itu adalah dalam kemajuan duniawi, karena kalau dipandang dari sudut kelebihan ruhani memang Makkah adalah yang terlebih di antara semua kota yang ada di dunia ini).

Dari riwayat-riwayat ini diketahuilah bahwa mesjid Aqsa yang diperlihatkan dalam ru'ya diberi berkat sekelilingnya, maksudnya ialah mesjid Nabawi dan sekitarnya. Tiap orang yang berakal dapat membandingkan, bahwa apakah berkat yang diterima oleh Madinah, pernahkah Jerusalem menerima sepersepuluhnya pun ?

Ada sebuah lagi yang patut diperhatikan yaitu perjalanan Yang Mulia dituntun oleh orang lain bukan dengan kehendak beliau sendiri ; Kejadian hijrah pun demikian juga, yaitu Yang Mulia keluar di waktu malam dengan sangat terpaksa karena kuffar telah sepakat hendak membunuh beliau, dan telah mulai mengepung rumah beliau. Dan sebagaimana dalam perjalanan itu Yang Mulia disertai oleh Jibril, yang sangat taat kepada segala perintah Allah Ta'ala, demikian pulalah pada malam hijrah itu Yang Mulia disertai oleh Sayyidina Abu Bakar yang sangat taat kepada Rasulullah s.a.w. Jibril artinya pahlawan Allah Ta'ala, demikian pulalah Sayyidina Abu Bakar seorang hamba pilihan Allah Ta'ala, dan seorang pahlawan yang sangat berani dalam membela agama Allah.

Ada lagi satu macam berkat yang diturunkan ke atas kota Madinah, yaitu seperti yang diriwayatkan oleh Sitti Aisyah r.a. Madinah dahulu sebelum kedatangan Rasulullah s.a.w. adalah sarang penyakit demam panas. Sesudah Yang Mulia pindah ke Madinah maka berkat doa beliau penyakit itu hilang dari Madinah. Karena

penyakit ini dahulu Madinah itu bernama Yastrab, yang artinya ratap tangis; kemudian diganti oleh Yang Mulia dengan Madinah. Maksud dari penglihatan Yang Mulia menjadi Imam shalat bagi para Nabi di Jerusalem, ini pun sempurna pula di Madinah yaitu dari Madinah itulah nanti akan tersebarnya Islam ke seluruh dunia. Malah kita jadi heran menyaksikan bahwa sesudah Madinah tidak menjadi Darul Khilafah Islami lagi, maka sejak itu kemajuan Islam jadi terhenti. Selama 30 tahun dimana Madinah menjadi Darul Khilafah Islami demikian pesat dan majunya Agama Islam, selama 1300 tahun kemudian, Islam tidak mengalami kemajuan seperti 30 tahun itu.

Kalau ada yang berkata bahwa keberkatan ini diberikan oleh Yang Mulia Rasulullah s.a.w., maka jawabnya ialah keberkatan yang demikian tidak seorang manusia pun dapat memberikannya. Manusia mana punya kekuatan untuk mengadakan kabar gaib demikian kemudian melaksanakannya. Doa-doa Yang Mulia adalah sebagai penguat bagi kabar gaib dari Allah Ta'ala.

Boleh pula yang dimaksud dengan Mesjid Aqsha itu memang mesjid Aqsha yang berada di Jerusalem. Jadi ta'birnya ialah daerah itu akan diberikan kepada Yang Mulia. Buktinya ta'bir ini pun telah sempurna pula, yaitu di zaman khalifah kedua, Sayyidina Umar r.a. Seluruh daerah ini telah jatuh ke tangan kaum Muslim sampai 13 abad lamanya. Sekarang untuk sementara waktu daerah ini ada di bawah kekuasaan kaum Masehi, tetapi ini juga memang sudah dikabargaibkan dahulunya. Tetapi nanti bila waktunya telah habis maka daerah ini dengan sekitarnya akan kembali ke tangan pengikut-pengikut Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dalam waktu yang pandak atau agak lama sedikit. Pendeknya mesti kembali!

Maksud dari "diperjalankan di waktu malam" ialah ta'luk dan menyerahkan Jerusalem bukanlah karena alat perlengkapan perang yang lahir, melainkan karena "dilihatnya diwaktu malam" itulah. Kalau tidak masakan sebuah lasykar 'Arab yang kecil, yang tidak ada perlengkapannya dapat mengalahkan lasykar Kaisar yang demikian hebat serta terlatih dan penuh perlengkapannya itu. Ini adalah pengaruh dari ayat surah Isra yang diturunkan diwaktu malam, yang menyebabkan tentara Kaisar yang terlatih, cukup persediaan yang demikian besarnya habis berlarian, berantakan di hadapan sebuah lasykar kecil, yang tidak terlatih dan tidak punya perlengkapan laksana rusa dihadapan singa yang dahsyat. Kalau ada yang berkata, kemenangan itu terjadinya di zaman Umar r.a., maka jawabnya ialah pengikut-pengikut seorang Nabi dalam kabar gaib termasuk wujud Nabi itu juga. Contoh-contoh yang demikian banyak didapati dalam perpustakaan Islam dan perpustakaan nabi-nabi sebelumnya.

Keempat. Menurut ta'bir ru'ya aku katakan bahwa ulama-ulama daerah pun kadang-kadang diperlihatkan dalam bentuk mesjid. Menurut ta'bir ini maka kita lihat bahwa daerah ini bukan saja dari sudut siasatnya dikuasai oleh kaum Muslim bahkan hampir ke seluruh daerahnya telah memeluk agama Islam ; dan sejak 13 abad Jerusalem adalah pusat dari ulama-ulama Islam. Mengadakan perubahan yang demikian tidaklah ada dalam kekuasaan manusia ; hanya Allah Ta'ala yang berkuasa mengadakannya !

Adalah suatu hal yang amat mengherankan yaitu nabi Musa a.s. pun melihat suatu penglihatan pula. Kata-kata yang dipakai untuk nabi Musa a.s. itu hampir bersamaan dengan kata-kata yang dipakai untuk Nabi

Muhammad s.a.w. Dalam suatu perjalanan nabi Musa a.s. melihat api ; untuk itu Allah Ta'ala berfirman : *burika man fin naari wa man haulaha wa subhana llahi rabbil 'alamin,* artinya diberkatilah orang yang dalam api itu demikian juga orang-orang yang di sekitarnya, Maha Suci Allah, Tuhan sekalian alam (An Namal ayat 9) Api itu adalah api kecintaan terhadap Allah Ta'ala. Sebagaimana di sana ada kata *"Subhana"* disini pun ada pula ; dan sebagaimana disana ada kata *"haulahu"* disini pun ada pula. Maksudya ialah barang siapa yang mencelupkan dirinya ke dalam api kecintaan Ilahi, tentu dia akan mendapat berkat. Cinta itu dalam hampir semua bahasa di dunia diserupakan dengan "api". Pendeknya dimana Allah Ta'ala akan memperlihatkan Jalal-Nya, maka tempat itu tentu akan diberkatinya, dan di sana akan zahirlah subuhiyat-Nya. Ada lagi sebuah penglihatan nabi Musa a.s. yang disebutkan dalam surah Al Kahfi.

Menurut pendapatku dalam kasyaf ini ada isyarah tentang suatu perjalanan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. secara rohani, yang akan terjadi nanti di akhir zaman dimana Islam nanti mengalami masa buruknya. Ketika itu dengan perantaraan seorang pengikut dari Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w. beliau akan memberi petunjuk lagi kepada dunia ini. Dan dengan perantaraan "pengikut" itu kaum Muslim akan menerima kembali berkat-berkat yang dahulu pernah diterima oleh para Nabi Bani Israil beserta pengikut-pengikutnya. Hal ini ada diisyarahkan oleh Allah Ta'ala dalam surah Jum'ah. Ayat-ayat itu artinya : "Dia Allah yang telah mengutus seorang rasul di dalam kalangan bangsa Ummi (yaitu bangsa 'Arab) dari antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, dan yang membersihkan mereka, dan yang mengajar mereka kitab

dan hikmah, meskipun dahulunya mereka berada dalam kesesatan yang nyata-nyata sekali. Demikian pula Yang Mulia Rasulullah s.a.w. akan mengajarkan agama kepada bangsa akharin, yang pada waktu itu mereka belum bertemu dengan bangsa ummi itu ; dan Allah adalah Gagah dan banyak mempunyai hikmah (Surah Jum'ah ayat 3 dan 4).

Dalam ayat-ayat ini diisyarahkan bahwa bila nanti umat Islam mengalami masa gelap dan buruknya, maka dengan perantaraan seorang pengikut Yang Mulia mereka akan diangkat kembali dari lembah kehinaan itu. Karena tidak mungkin Allah Ta'ala akan membiarkan saja umat ini hancur lebur dengan tidak membangkitkan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. secara rohani kedua kali untuk memperbaikinya.

وَءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ
هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا۟
مِن دُونِى وَكِيلًا ﴿٣﴾

3. Dan kepada Musa pun Kami berikan kitab, dan Kami jadikan kitab itu sebagai petunjuk untuk Bani Israil *di dalamnya diperintahkan kepada mereka* yaitu janganlah kamu jadikan seseorang sebagai pengatur hal ihwalmu selain dari pada Aku.

PENJELASAN :

Israil adalah gelar bagi Nabi Jakub a.s. sebagai tersebut dalam Bybel : "Tiada lagi engkau bernama Jakub, melainkan Israil........(Kejadian, 62 : 28).

Dari ayat ini mulailah disebutkan tentang nabi Musa a.s. dan kaum beliau. Perhubungan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dan surah yang sebelumnya adalah sebagai berikut.

Pertama. Dalam ayat yang pertama dijanjikan akan memberikan Baitul Muqaddas kepada Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan kepada para pengikut Yang Mulia. Kota ini beserta daerah sekelilingnya dulu pernah diberikan kepada nabi Musa a.s. dan pengikut beliau ; tetapi mereka kehilangan kurnia ini disebabkan tidak menghiraukan perintah-perintah Allah Ta'ala. Jadi kejadian ini diperingatkan kepada kaum Muslim, bahwa warisan yang baik dari kaum Musawi sedang dan akan diberikan kepada kamu, tetapi kamu harus hati-hati, jangan hendaknya warisan buruk, kamu terima pula yang akhirnya kamu nanti akan hancur lebur.

Kedua. Dalam akhir surah An Nahal ada kabar gaib tentang akan adanya hubungan antara kaum Muslim dengan kaum Yahudi : dan kepada kaum Muslim dinasihatkan supaya mereka mengadakan pertukaran pikiran secara sopan santun terhadap bangsa Yahudi. Mereka adalah kaum yang mempunyai kitab, sebab itu kalau berbahas dengan mereka harus menurut usul-usul dan dalil-dalil yang ada dalam kitab mereka. Yakni kemukakanlah kepada mereka kabar-kabar gaib dari dalam kitab mereka yang mengabarkan tentang menyelewengnya mereka dan sebab datangnya azab kepada mereka. Dalam keadaan demikian jalan yang paling baik bagi kaum Yahudi ialah mereka haruslah

menerima perjanjian baru ini (yaitu Islam) supaya terhindar dari azab yang telah diturunkan Allah Ta'ala. Dan meskipun Baitul Muqaddas telah lepas dari tangan mereka sebagai kaum Yahudi, tetapi sebagai kaum Muslim, mereka akan dapat memasukinya kembali. Selain dari ini tidak ada lagi jalan kemajuan bagi mereka.

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٤﴾

4. *Dan Kami katakan juga* Hai keturunan orang-orang yang kami naikkan *keatas perahu* bersama Nuh ! Sesungguhnya dia *Nuh a.s.* adalah seorang hamba yang sangat berterima kasih.

LOGHAT :

Syakur Shighah mubalaghah dari akar *syakara*, yang artinya memuji seseorang karena banyak jasanya, yakni mengakui kebajikan orang dengan menghargainya. Jadi orang yang tidak habis-habisnya mengakui kabajikan seseorang terhadap dirinya syakur namanya.

PENJELASAN :

Yakni sesudah menurunkan kitab ini Kami berkata kepada mereka : "Hai keturunan sahabat-sahabat nabi Nuh dahulu ! Datukmu nabi Nuh a.s. adalah seorang yang amat berterima kasih. Sebab itu kamu pun hendaknya betul-betul menjadi putra ayahmu, dan berusaha menjadi orang yang berterima kasih.

Sebagian orang mengatakan sabda ini terhadap orang-orang di zaman nabi Muhammad s.a.w., tetapi menurut hematku, ini juga tentang kaum nabi Musa a.s.; karena kemudian ayat ini pun terusnya tentang kaum nabi Musa a.s. juga. Sabda ini memberi peringatan kepada Bani Israil bahwa, sebagaimana Nuh telah Kami selamatkan dari taufan, demikian pula kalian telah diselamatkan dari laut. Jadi hendaklah kalian berterima kasih seperti Nuh dan kawan-kawannya berterima kasih.

Dalam ayat ini pun terkandung peringatan terhadap kaum Muslim, yakni Kami akan menyelamatkan kamu dari sebuah taufan perlawanan yang amat dahsyat. Kamu hendaknya mesti menghargai pertolongan Ilahi itu! Perbedaan umat Islami dengan umat Yahudi ialah bangsa Yahudi sama sekali tidak tahu berterima kasih, sedang pengikut-pengikut Yang Mulia Rasulullah s.a.w., memperlihatkan contoh berterima kasih yang tidak ada taranya. Meskipun tidak berapa lama sesudah itu kaum Muslim pun memperlihatkan pula ketidaksyukurannya. Sebenarnya ayat-ayat ini memperingatkan kaum Muslim terhadap hal itu.

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِي ٱلْكِتَٰبِ
لَتُفْسِدُنَّ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ
عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٥﴾

5. Dan sesungguhnya telah Kami beritahukan *dengan jelas* dalam kitab itu kepada Bani Israil bahwa kamu akan mengadakan kekacauan di bumi ini dua kali, dan kamu akan melakukan penganiayaan *beserta sikap sombong* yang luar biasa sekali.

PENJELASAN :

Firman-Nya, nabimu ini adalah bandingan dari nabi Musa a.s. Untuk persamaan bandingan ini maka kepadanya akan diberikan daerah Baitul Muqaddas dan sekitarnya. Sebab itu dalam hal ini kamu harus berhati-hati, jangan hendaknya kamu mengalami apa yang telah dialami oleh Bani Israil. Peristiwa itulah yang disebutkan dalam ayat ini. Yakni kepada Bani Israil telah Kami beritahukan sebelumnya bahwa mereka akan mengadakan dua kali kekacauan yang amat hebat di bumi. Mereka akan melakukan penganiayaan yang tidak mengenal ampun. Sebagai akibatnya mereka akan dihukum dengan membinasakan mereka.

Meskipun dalam ayat ini tidak disebutkan hukumannya itu, tetapi ayat yang berikutnya menjelaskan hal ini.

Dari ayat ini diketahuilah beberapa hal yang tersebut di bawah ini. Pertama *fil kitab* disini maksudnya ialah kitab nabi Musa as. Kedua ialah bahwa berita Bani Israil akan melakukan kekacauan dan penganiayaan dua kali di bumi, kemudian akan mendapat 'azab Ilahi, telah dikabarkan dalam kitab mereka.

Ahli tafsir yang lama dan yang baru dalam mentafsirkan ayat ini membuat dua kesalahan. Pertama, kejadian-kejadian yang mengenai kehancuran Bani Israil itu mereka tuliskan, tetapi kabar gaib yang tercantum dalam Al-Qur'an Karim tentang hal ini, tidak mereka sebutkan, padahal ini penting sebagai dalil untuk kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, para mufassir yang menuliskan kabar gaib ini tidak hendak berfikir yakni ayat ini menunjukkan bahwa kabar gaib ini tersebut dalam kitab nabi Musa a.s. Kedua hal ini aku sebutkan, yakni dari kitab nabi Musa a.s. kabar-kabar gaib ini aku nukilkan, serta aku tuliskan pula kejadian-kejadian tarikhinya.

'Ala artinya aniaya, yakni orang –orang akan kamu aniaya dan tindas, kamu paksa, kamu bersikap angkuh dan segala tindakanmu didasarkan kepada penindasan.

Fil kitab maksudnya hal ini tercantum dalam kitab nabi Musa a.s. sebagai yang tertera di bawah ini :

"Jikalau kamu tiada mau mendengar suara Tuhan Allahmu, supaya kamu lakukan dengan yakin segala hukum dan undang-undangnya, yang kupesan kepadamu sekarang, maka segala kutuk ini akan datang atas kamu dan akan sampai kepadamu" (Ulangan, 28 ayat 15).

Kemudian disebutkanlah laknat-laknat yang menimpa mereka karena bantahannya itu, yaitu :

"Maka Tuhan pun akan membawa kamu serta dengan rajamu, yang telah kamu angkat atas dirimu, kepada suatu bangsa yang tiada kamu kenal, dan yang tiada oleh nenek moyangmu pun" (Ayat 36).

Kemudian seterusnya tertulis lagi :

"Maka Tuhan pun akan membawa atas kamu suatu bangsa dari jauh, yaitu akan datang dari hujung bumi seperti terbang burung nasar, suatu bangsa yang tiada kamu mengerti bahasanya. Suatu bangsa dengan muka merengus, yang tiada sayang akan rupa orang tua dan tiada mengasihani orang muda. Maka ia itu kelak makan habis akan hasil binatangmu dan hasil tanahmu, sampai sudah binasa kamu, sebab tiada ditinggalkannya bagimu barang gandum atau air anggur atau minyak atau hasil lembumu atau anak dombamu, sampai sudah dibinasanya kamu. Maka bangsa itu akan mengepung kamu dalam negerimu dan merubuhkan segala pagar tembokmu yang tinggi lagi begitu teguh, yang jadi harapanmu dalam segala negerimu, bahkan mereka itu akan mengepung kamu dalam segala negerimu pada seluruh tanah, yang dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu. Maka pada masa pengepungan itu kamu akan makan buah perutmu sendiri, yaitu daging anakmu laki-laki dan perempuan, yang telah dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu, dari sebab kesukaran dan kepicikan yang diadakan musuhmu kepadamu. Adapun orang laki-laki diantara kamu yang lemah lembut dan yang biasa hidup senang tiada terhingga, akan menjeling dengan buas terhadap saudaranya terhadap bini ribaannya dan terhadap anak-anaknya yang telah dihidupinya itu. Supaya tak usah diberikannya kepada salah seorang mereka itu dari daging anaknya, yang akan dimakannya pada masa satu pun tiada lagi tinggal padanya dalam kesukaran dan kepicikan, yang didatangkan musuh atas kamu dalam segala negerimu ketika pengepungan itu. Adapun orang perempuan di antara kamu yang lemah lunglai yang biasa hidup dengan nikmat, yang demikian halusnya sehingga tiada biasa menginjakkan tapak kakinya ke atas bumi, dia pun akan menjeling dengan buruk kepada laki ribaannya, kepada anaknya laki-laki dan kepada anaknya perempuan (Ayat 49-56).

Seterusnya tercantum lagi :

"Maka akan jadi, seperti dahulu Tuhan suka berbuat baik akan kamu dan memperbanyakkan kamu, begitu juga Tuhan akan suka dengan membinasakan dan manumpas kamu, maka kamu akan dibantun dari dalam negeri, yang tadinya akan jadi milik pusakamu. Maka Tuhan pun akan mencerai beraikan kamu di antara segala bangsa, dari hujung bumi ke hujung bumi yang lain, maka di sana biarlah kamu berbuat bakti kepada berhala, yang tiada dikenal dahulu oleh kamu atau oleh nenek moyangmu pun (Ulangan, 28 ayat 63-64).

Dalam ayat-ayat ini Allah Ta'ala memberi peringatan kepada Bani Israil dengan perantaraan nabi Musa a.s. bahwa kalau mereka melanggar hukum-hukum Ilahi, maka akan datang suatu masa nanti dimana suatu bangsa yang jauh akan datang menyerang dan mengepung mereka. Dalam pengepungan itu akan terjadi kelaparan, dan wabah penyakit akan berjangkit. Akhirnya dinding-dinding tembok kota-kota mereka akan diruntuhkan, raja mereka akan ditawan dan dibawa pergi, rakyat Bani Israil akan ditawan dan akan dibuang ke daerah-daerah yang jauh. Kabar gaib ini adalah satu di antara dua kekacauan yang pertama yang disebutkan oleh Al-Qur'an Karim.

Qadhaina ila Bani Israil artinya : Telah Kami beritahukan kepada Bani Israil dengan wahyu tentang malapetaka yang akan datang itu ; tetapi sayang, mereka tidak juga hendak insyaf.

Sebetulnya, maksud memberitahukan sebelumnya itu supaya berhati-hati, yakni pertama, berusaha menjauhkannya supaya terhindar dari musibah. Kedua, kalau tidak demikian, maka hujah telah cukup kepada mereka.

Yang Mulia Rasulullah s.a.w. pun bersabda tentang umat beliau : "*Latattabi'una sunana man kana qablakum,*" artinya kamu juga akan mengikuti jejak-jejak orang-orang yang sebelum kamu (Bukhari, jilid 4, Kitabul I'tisham bilkitab wassunah). Malah dalam setengah hadis disebutkan bahwa kamu akan menuruti jejak Yahudi dan Nasara. Tetapi sangat disesalkan, meskipun telah diperingati sebelumnya, kaum Muslim tidak juga hendak insyaf.

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا
لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَـٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ
وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٦﴾

6. Dan bila telah tiba *saat terlaksananya* perjanjian yang pertama dari dua kekacauan itu, maka akan Kami kirimkan keatasmu beberapa hamba Kami yang ahli perang *yang gagah berani untuk menghukum kamu,* maka mereka akan menjarah tempat-tempat kediamanmu. Perjanjian ini *meskipun bagaimana juga* akan dilaksanakan.

LOGHAT :

Jasu khilala dd'yar artinya *daru fiha bil 'aitai wal fasad,* yakni memasuki kampung-kampung dengan merusakkan segala apa yang ada di dalamnya. Al Jauhari berkata artinya ialah memasuki rumah-rumah dan kampung-kampung sambil mengambil segala harta benda yang terdapat di dalamnya. *Diyar* adalah jama' dari *dar*, artinya rumah-rumah, pelataran, tanah lapang, kota, negeri dan daerah ; jadi *khilala ddiyar* artinya batas-batas negeri dan tempat-tempat kediaman di sekitarnya.

PENJELASAN :

Sekarang dijelaskan tentang terlaksananya kabar gaib ini. Yakni bila telah tiba saat terlaksananya perjanjian yang pertama, maka hai Bani Israil ! Kami telah memberi kemenangan kepada orang-orang ahli perang di atas kamu. Mereka datang, menyerbu ke dalam rumah-rumahmu dan akhirnya membinasakan kamu.

Wakana wa' dan *maf'ula* artinya perjanjian Kami ini meskipun bagaimana juga tentu akan terlaksana, atau artinya perjanjian Kami ini tokh telah sempurna juga.

Tentang dua azab yang disebutkan dalam ayat ini, ada pula tersebut dalam Al-Qur'an Karim pada ayat yang lain, yaitu : *"Lu'ina lladzina kafaru min bani israila 'ala lisani dawuda wa isa bni maryama"*, artinya telah dikutuk orang-orang yang kafir dari antara Bani Israil menurut lisan Dawud dan Isa bin Maryam (Al Maidah 79).

Dari ayat ini diketahuilah bahwa satu kali 'azab datang sesudah nabi Dawud a.s. dan sekali lagi sesudah nabi Isa a.s.

Tentang 'azab yang pertama tersebut dalam Bibel, bahwa Yahudi sepeninggal nabi Musa a.s. telah menjadi suatu bangsa yang kuat, sehingga di zaman nabi Dawud a.s. bangsa ini telah mempunyai sebuah kerajaan yang amat kokohnya, malah sepeninggal beliau pun kerajaan ini masih berdiri dengan megahnya hingga beberapa waktu. Tetapi kemudian berangsur-angsur lemah, akhirnya bangsa Assyrian yang berdiam di daerah sebelah utara Babil dapat menaklukkan mereka. Bangsa ini adalah raja dari Nenewa. Bangsa Yahudi mereka jadikan sebagai bangsa jajahannya yang selalu memberi upeti kepada mereka. Kemudian seorang Fir'aun dari Mesir yang bernama Nekho dapat mengalahkan bangsa Assyrian, dan Yahudi pindah menjadi rakyat jajahan Mesir. Dekat 600 tahun sebelum Al Masih, dan 400 tahun sesudah Dawud a.s. dengan perantaraan nabi Jermia, Allah Ta'ala telah memperingati bangsa Israil sekali lagi tentang keburukan-keburukan dan dosa-dosa mereka, yakni kalau sekarang pun kamu bertobat, maka kabar gaib tentang perbuatanmu itu akan dimansukhkan. Tetapi sayang mereka tidak juga insyaf (Jermia 7).

Akhirnya Allah Ta'ala mendatangkan orang-orang Babil ke atas mereka untuk menyiksa mereka. Dalam Bible Kitab Raja-raja yang Kedua, 25:1 tersebut :

> "Tiba-tiba datanglah Nebukadnezar, raja Babil, serta dengan segenap bala tentaranya menyerang Yerusalem."

Seterusnya tersebut dalam pasal 25 ini juga, bahwa Nebukadnezar terus mengepung kota Yerusalem, pengepungan itu dilakukan hingga 18 bulan lamanya.

Ketika itu yang menjadi raja Yerusalem adalah Zedekia. Akhirnya habislah perbekalan makanan dalam kota, ditambah lagi dinding tembok kota dapat dipecahkan oleh askar Raja Babil, Nebukadnezar. Kesudahannya orang yang terkepung membukakan sebuah pintu dari kota untuk lari, tetapi tertangkap; matanya dicungkil. Sebelum matanya dicungkil, anak-anaknya dibunuh di hadapannya; kemudian dengan kaki terbelenggu dia dibawa ke Babil (Kitab Raja-raja yang kedua, pasal 25 ayat 4; 7). Kemudian raja Babil menyuruh seorang penghulu biduandanya, Nebukadnezar ke Yerusalem. Maka dibakarnya habis akan rumah Tuhan dan akan istana raja dan segala rumah yang di Yerusalem, sehingga segala rumah orang besar-besar pun dibakarnya habis dengan api. Maka segala pagar tembok keliling Yerusalem pun dirubuhkan oleh segala lasykar Kasdi, yang serta penghulu biduanda itu. Adapun lebihnya segala rakyat, yang ditinggalkan di dalam negeri dan segala pembelot, yang telah membelot kepada raja Babil, dan lebihnya orang banyak, sekaliannya itu dibawa oleh Nebukadnezar, penghulu biduanda itu dengan tertawan (Ayat 9 ; 11).

Dari kitab Nabi Nehemya diketahuilah bahwa sebab utama datangnya azab ini adalah karena bangsa Bani Israil tidak menghormati hari Sabat (Sabtu). Di sana tertulis :

> "Maka sebab itu berbantah-bantahlah aku dengan segala orang Yehuda yang bangsawan, kataku kepadanya : Apa macam perbuatan jahat ini, yang kamu perbuat, sambil menajiskan hari Sabat? Bukankah bapa-bapa kita pun sudah berbuat demikian dan sebab itu didatangkan Allah segala celaka ini atas kita dan atas negeri ini? Maka kamu hendak menambahkan pula kehangatan murka itu atas orang Bani Israil dengan menajiskan hari Sabat?"(Nehemia 13, ayat 17-18).

Demikian pula nabi Yehezkiel telah memberi peringatan kepada kaum Yahudi dengan menghitung dosa-dosa mereka, satu di antaranya ialah :

"Bahwa segala bendaku yang suci itu sudah kaucelakakan dan segala sahabatku sudah kauhinakan."(Yehezkiel 22, ayat 8)

Kemudian tertulis lagi :

"Dan lagi ini pun dibuatnya kepadaku : Pada hari itu juga dinajiskannya tempat kesucianku dan dihinakannya segala sabatku." (Yehezkiel 23 : 38).

Makanya aku sebutkan pengambilan "tidak menghormati sabat" itu karena dalam ayat 6 surah Bani Israil tadi hanya disebutkan tentang kedatangan suatu azab yang amat mengerikan; padahal sebenarnya ialah ayat itu mengisyaratkan kepada sebuah ayat dalam surah An-Nahl yang berbunyi :

"Innama ju'ila ssabtu 'ala lladzina chtalafu fihi."

Artinya : Sesungguhnya dijadikan *'Azab* hari Sabtu ke atas orang-orang, yang selalu berbantah-bantahan dalam kalam Ilahi, *yang akibatnya terjadi kemunduran dalam agama.* (Surah An-Nahl 125).

Dengan ayat ini dapat diketahui satu kesaksian yang amat hebat tentang tersusunnya dengan tertib masalah-masalah yang diterangkan oleh Al-Qur'an Karim. Surah An-Nahl yang turunnya belakangan, di dalamnya tersebut tentang hari Sabat; sedang surah Bani Israil sudah turun sebelumnya, tetapi masalah-masalahnya demikian rangkai berangkainya, seolah-olah An-Nahl lebih dahulu turun dari surah Bani Israil. Dalam surah Bani Israil tercantum jawaban dari masalah-masalah dalam surah An Nahl, dan yang melengkapkannya.

Dari buku-buku sejarah dapat diketahui bahwa penyerangan dari pihak orang-orang Babil ini ialah, ketika bangsa Yahudi telah menjadi lemah, maka suku bangsa Assyrian dapat menaklukkan Palestina dan menjadikan daerah jajahannya. Tetapi sesudah itu seorang raja Mesir yang bernama Fir'aun Necho dapat menghancurkan kerajaan Assyrian, akibatnya daerah Palestina keluar dari penjajahan Assyrian masuk ke bawah kerajaan Mesir. Fir'aun Mesir mengangkat Eliakim sebagai raja Palestina (Jew.Enc. Vol.6 p.665).

Tetapi tidak berapa lama sesudah itu dengan melihat hancurnya pemerintah Assyrian, tetangganya suku bangsa Chaldean, oleh rajanya disuruh anaknya, Nebukadnezar untuk menyerang Mesir. Nebukadnezar dapat mengalahkan Mesir, dan Palestina berpindah menjadi jajahan Babil. Tetapi raja Palestina, Eliakim tetap bersimpati kepada Mesir. Karena itu maka Nebukadnezar menyuruh seorang panglima perangnya, Nebuzardam untuk menyerang Palestina pada tahun 587 sebelum Masehi; sebelum lasykar ini tiba, Eliakim telah meninggal dunia. Anaknya Yehoiachin karena tidak kuat melawan terus minta maaf. Dia dipanggil ke Babil, kemudian saudaranya, Zedekiah yang tadi nama aslinya Mattaniah diangkat menjadi raja Palestina; tetapi dia juga bersimpati kepada raja Mesir, Hophra. Karena itu maka pada tahun 588 sebelum Masehi orang-orang Babil mengepung ibukota Palestina. Akhirnya tahun 586 sebelum Masehi dinding-dinding tembok Yerusalem dapat diruntuhkan; Zedekiah lari, tetapi tertawan, dan atas perintah raja dia dibawa ke Babil. Orang-orang Babil membakar tempat-tempat suci bangsa Yahudi dan meruntuhkan semua dinding-dinding tembok kotanya, dan kota itu benar-benar dihancurkan. (Jew. Enc. Vol.6 p.665 & Vol.7 p.122 under Yerusalem).

7. Kemudian Kami kembalikan kepadamu kekuatan menyerang kedua kalinya atas mereka *(musuh),* dan Kami bantu kamu dengan beraneka macam harta benda dan anak-anak, dan Kami jadikan kamu lebih banyak mempunyai kaum *dibandingkan dengan yang sudah-sudah.*

PENJELASAN :

Sesudah kehancuran yang pertama itu kemudian Allah Ta'ala memulihkan kembali kekuatan kepadamu. Kejadiannya sebagai berikut. Yaitu sesudah kehancuran kaum Yahudi itu, raja Media dan Persia menyerang Babylon. Bani Israil bersekongkol dengan kaum penyerang atas perintah seorang nabinya. Akhirnya raja Media dan Persia itu melepaskan mereka dari tawanan raja Babylon. Kejadian ini tersebut dalam surah Al-Baqarah dalam kisah Nabi Sulaiman a.s.

Terhadap kejadian ini telah dikabargaibkan oleh nabi Musa a.s. sebagai berikut :

"Arakian, maka akan jadi, apabila segala perkara ini berlaku atas kamu, baik berkat, baik kutuk ini, yang telah kuhadapkan kepadamu, maka kamu pun memperhatikan dia pula di antara segala bangsa, yang kamu telah dihalaukan oleh Tuhan Allahmu kepadanya; maka kamu pun bertobat kepada Tuhan Allahmu dan kamu mendengar akan bunyi suaranya setuju dengan segala yang kupesan kepadamu sekarang ini, baik kamu, baik anak-anakmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, maka Tuhan Allahmu akan mengubahkan hal ketawananmu serta mengasihankan kamu, maka Ia pun akan menghimpunkan kamu dari antara segala bangsa, yang kamu telah dibuang oleh Tuhan Allahmu kepadanya. Maka jikalau kiranya orang buangan kamu ada pada hujung langit sekalipun, dari sana juga kamu akan dihimpunkan oleh Tuhan Allahmu dan dari sana juga diambilnya akan kamu kelak. Lalu Tuhan Allahmu akan membawa kamu ke dalam negeri, yang milik pusaka nenek moyang kamu dan kamu akan beroleh dia akan milik pusaka, dan Tuhan pun akan mengaruniai kamu dengan kebajikan dan memperbanyakkan kamu lebih daripada nenek moyang kamu." (Ulangan, pasal 30 ayat 1-5).

Dari ayat-ayat ini diketahuilah bahwa nabi Musa a.s. pernah memberitakan kepulihan Bani Israil sesudah mengalami kehancuran yang pertama. Hal itulah yang diisyaratkan dalam ayat-ayat tadi. Kejadiannya adalah sebagai berikut. Yaitu tahun 445 sebelum Almasih, raja Media dan Persia yang dapat mengalahkan Babylon, melepaskan Bani Israil dari tawanannya dan mengembalikannya ke Yerusalem sebagai ganjaran kepada Bani Israil yang telah menolongnya. Salah seorang nabi orang Yahudi yang bernama Nehemya dikirim ke sana untuk membangun kembali kota Yerusalem dan tempat-tempat suci kaum Bani Israil. Raja ini bernama Koresy, yang dalam bahasa Inggris ditulis Cyrus. Raja ini bukan saja mengizinkan Bani Israil pulang ke kampung halamannya, bahkan segala barang-barang mereka yang dulunya diangkut oleh raja

Babylon, kesemuanya itu dipulangkannya kembali. (Ezra, pasal 1, ayat 2,3,7,8.). Nabi Ezra inilah yang tersebut dalam Al-Qur'an dengan nama 'Uzer, yang dijadikan Tuhan oleh bangsa Yahudi.

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْأَخِرَةِ لِيَسُـۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٨﴾

8. *Sekarang* kalau kamu berbuat baik maka berbuat baik kamu itu faedahnya untuk dirimu juga, dan kalau kamu berbuat jahat maka untuk dirimu sendiri juga. Kemudian bila datang *waktu sempurnanya* Perjanjian yang kedua supaya mereka, *yaitu musuh-musuhmu* berbuat yang tidak senonoh terhadap orang-orang muliamu, dan *begitu juga* mereka akan memasuki masjid seperti dulu pernah mereka masuki, dan mereka akan menghancurkan apa yang mereka kuasai sehancur-hancurnya.

LOGHAT :

Saa ahu artinya memperlakukannya dengan apa yang tidak disukainya atau yang menyedihkannya. *Wujuh* jamak dari *wajh* artinya dzat sesuatu, pemimpin kaum dan kehormatan. (Aqrab).

PENJELASAN :

Dalam ayat ini ada nubuwatan tentang kekacauan Yahudi yang kedua kali, dan hukuman yang diberikan kepada mereka. Kekacauan itu ialah aniaya mereka terhadap nabi Isa a.s. Dan kehancuran mereka ialah dengan perantaraan bangsa Rum. Hal itu terjadi 70 tahun sesudah salib, yang berarti masih dalam masa hidupnya nabi Isa a.s., karena hadis mengatakan bahwa usia beliau adalah 120 tahun. Sedang waktu beliau disalib baru berumur 33 tahun.

Ikhwal hukuman ini adalah sebagai berikut:

Wasipin adalah seorang jenderal Rum. Raja Rum memerintahkan kepadanya untuk menghukum bangsa Yahudi karena pemberontakan mereka. Ketika dia sedang sibuk melaksanakan perintah itu, dia melihat sebuah kasyaf yang ta'birnya menurut pikirannya ialah dia harus dengan segera pulang ke Rum, karena dari sana ada berita-berita tentang keributan yang sedang terjadi. Ketika dia sampai di Rum maka timbullah suatu keadaan yang menyebabkan dia diangkat menjadi raja. Selanjutnya dia mengangkat anaknya, Titus, sebagai panglima tentara untuk memadamkan keributan di Palestina itu. Titus menyerang Yerusalem pada tahun 70 sesudah peristiwa salib. Dinding-dinding tembok kota Yerusalem beserta tempat-tempat ibadahnya dirubuhkannya. Dengan ini berakhirlah kerajaan Yahudi. Meskipun di tahun 135 Masehi bangsa Yahudi berdaya upaya untuk melepaskan dirinya dari penjajahan itu, tetapi usaha itu tidak ubah sebagai nyala pelita yang terakhir ketika hendak padam. (Enc. Bib., under Yerusalem).

Tentang kejadian ini ada kabar gaib dari Nabi Musa a.s. yang berbunyi :

"Mereka itu telah membangkitkan cemburuannya dengan dewa-dewa, dan telah menggalakkan murkanya dengan barang kebencian. Mereka itu pun telah mempersembahkan korban kepada syaitan, bukan kepada Allah, dan kepada dewa-dewa yang belum pernah dikenalnya, yang baru diadakan dan yang tidak diketahui oleh nenek moyangmu. Serta dilihat Tuhan akan hal itu, maka dicelakakannya mereka itu sebab murkanya diterbitkan oleh anak-anaknya laki-laki dan perempuan. Maka firmannya : Aku hendak menudungkan mukaku daripada mereka itu; Aku hendak melihat bagaimana kesudahannya ; karena mereka itulah suatu bangsa yang terbaik dan anak-anak yang tiada setiawan. Maka sebab dinyalakannya cemburuanku oleh barang yang bukan ilah adanya, dan diterbitkannya murkaku oleh perkara yang sia-sia belaka, maka Aku pun hendak menggalakkan cemburuannya oleh orang yang bukan suatu bangsa dan menerbitkan amarahnya oleh suatu bangsa yang hina. Karena jikalau bernyala-nyala api murkaku, dimakannya sampai ke dalam alam barzakh, dimakannya habis akan bumi serta dengan segala hasilnya dan dinyalakannya atas segala gunung. Maka pada masa itu Aku menimbulkan celaka bagi mereka itu dan segala anak panahmu pun kupanahkan kepadanya. Mereka itu akan dikuruskan oleh lapar dan dimakan oleh halilintar dan oleh bela panas api, dan Aku akan menyuruhkan taring binatang buas antara mereka itu serta dengan bisa ular yang amat jahat. Pedang akan makan di luar dan dalam bilik-bilik bersakat akan ada gantar, baik orang muda, baik anak dara, baik anak penyusu, baik orang tua yang putih rambutnya akan rebah. (Ulangan, pasal 32, ayat 16-25).

Kabar gaib ini adalah sesudah kabar gaib yang pertama, bahkan sesudah kabar gaib yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala akan mengembalikan Bani Israil ke Yerusalem sesudah keributan yang pertama. Dengan ini diketahuilah bahwa sesudah azab yang pertama akan datang nanti azab yang kedua. Inilah azab yang kedua yang disebutkan oleh Al-Qur'an Karim dengan firman-Nya : *La tufsidunna fi'l ardli marrataini.*

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴿٩﴾

9. *Sekarang pun* belum kasip bahwa Tuhan-mu akan menaruh kasihan kepadamu dan kalau kamu kembali lagi *kepada perilakumu yang dulu* niscaya Kami pun akan kembali pula *kepada kebiasaan Kami.* Dan *ingatlah bahwa* Kami jadikan neraka itu sebagai penjara bagi orang-orang yang kafir.

PENJELASAN :

Sesudah memberitahukan kehancuran Bani Israil yang cukup mengerikan itu, sekarang Al-Qur'an Karim memperlihatkan suatu cahaya harapan kepada mereka, yaitu hubungan kamu dengan Bibel untuk selamanya kamu dipunahkan; tetapi di luar agama Musawi, pintu kemajuan bagi kamu masih terbuka. Yaitu Allah Ta'ala masih memberi kesempatan kepada bangsamu untuk mencapai kemajuan dengan perantaraan agama Islam.

Pergunakanlah kesempatan ini dengan sebaik-baiknya, dan jadilah penerima waris kurnia Allah Ta'ala ini! Tetapi jika kamu tidak juga mempergunakan kesempatan ini, maka hukuman dari Alah Ta'ala akan datang sekali lagi menimpamu, dan kamu betul-betul akan dihancurlumatkan.

Lihatlah! Dalam ayat-ayat ini alangkah indahnya cara memberi nasihat kepada bangsa Yahudi; yaitu dari kitab mereka sendiri diberitahukan tentang kehancuran bangsa mereka, bahwa menurut kitab mereka tidak ada harapan lagi bagi mereka. Jadi bila Kitab mereka sendiri telah memberikan keputusannya, maka hendaknya jangan ada lagi halangan bagi mereka untuk meninggalkan jalan yang sudah tidak terpakai itu, dan memang Allah Ta'ala menyuruh meninggalkannya. Dan hendaknya mereka sudi menerima agama Islam supaya dapat mencapai kemajuan dunia dan akhirat. Tentang jalan yang baru ini pun sudah ada beritanya dalam Bibel, yaitu :

"Bermula, maka inilah berkat yang telah diberikan oleh Musa. Khalil Allah, kepada Bani Israil sebelum matinya. Maka katanya: Bahwa Tuhan telah datang dari Torsina dan telah terbit bagi mereka itu dari Seir; kelihatanlah Ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran, dia datang bersama sepuluh ribu orang suci; maka pada kanannya ada sebuah syariat api bagi mereka itu. Dia amat kasihnya kepada bangsa ini. Segala kesuciannya adalah dalam tanganmu, mereka itu duduk dekat kakimu, dan mereka akan percaya kepada perkataanmu." (Ulangan pasal 33, ayat 1-3. Diambil dari Bibel bahasa Urdu, yang belum berubah. Peny.).

Yakni Allah Ta'ala akan menganugerahkan lagi berkat-Nya kepada bangsa Yahudi dengan perantaraan nabi yang akan kelihatan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran. (Paran adalah sebuah gunung yang tidak berapa km jauhnya dari Mekkah. Paran artinya dua orang yang lari; dan ini menunjukkan kepada nabi Ismail dan Ibu beliau, Siti Hajrah 'alaihimussalam, yang dengan perintah Allah Ta'ala ditinggalkan oleh nabi Ibrahim a.s. di lembah yang tidak ada tanaman sedikit jua pun Peny.).

Kalau mereka, yakni bangsa Yahudi, mau maka mereka masih dapat maju dengan Iman kepada Islam. Kabar gaib ini tercantum dalam pasal yang berikut sesudah berita tentang kehancuran mereka.

Haruslah jadi perhatian, bahwa ayat-ayat yang tersebut di atas dimana dikatakan bahwa masa depan kaum Yahudi menurut kitab mereka adalah gelap sama sekali, di sana pulalah terhadap kaum Muslim diperingatkan bahwa kepada mereka pun akan datang azab karena amal jahat mereka. Buktinya azab yang pertama datang pada akhir khilafat Abbasiyah. Sebabnya pun sama seperti sebab yang disebutkan oleh Bibel tentang hancurnya Bani Israil. Yakni sesudah daerah Ferghana dapat ditaklukkan oleh kaum Muslim, maka banyak sekali laki-laki Muslim kawin dengan wanita-wanita di daerah itu yang termasyhur kecantikannya. Padahal daerah itu sangat musyriknya. Karena wanita-wanita cantik ini maka kepercayaan syirik itu menurun kepada anak-anak mereka yang bapaknya adalah Muslim ; dan dengan sendirinya ghairat mereka terhadap Islam pun menjadi berkurang. Akhirnya suatu bangsa yang sangat buas telah menyerang Bagdad. Bangsa yang biadab yang tidak kenal perikemanusiaan ini telah membunuh 1.800.000 kaum Muslim di kota Bagdad dan sekitarnya. Keluarga istana telah mereka bunuh satu demi satu dengan membuat daftarnya. Menurut riwayat hanya seorang yang dapat melarikan diri; dan keturunannya inilah yang memerintah di daerah Bahawalpur yang sekarang. (Serangan bangsa Tartar yang dikepalai oleh Hulaku Khan ke Bagdad pada tahun 656 Hijriah, dan terbunuhnya, Khalifah Abbasiyah yang penghabisan, Al-Mu'tashim billah. Peny.).

Bangsa Tartar ini sama sekali tidak mengenal Islam dan peradabannya, persis seperti bangsa Babylon yang menawan Bani Israil dan meruntuhkan Yerusalem tidak mengenal agama Yahudi dan peradabannya.

Azab yang kedua telah ditakdirkan akan datang di akhir zaman, yang tanda-tandanya nampak sudah mulai timbul.

'Asaa rabbukum an yarhamakum wa in 'udtum 'udna waja'alna jahannama li'lkafiriina hashiira.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٠﴾

10. Sesungguhnya Al-Qur'an ini menunjukkan kepada jalan yang lebih lurus, dan memberi kabar suka kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan 'amal baik *yang sesuai dengan keadaan,* bahwa untuk mereka *disediakan* ganjaran yang besar.

PENJELASAN :

Sudah tentu Al-Qur'an Karim ini memimpin ke arah suatu tujuan yang lebih tinggi daripada tujuan orang-orang yang dahulu. Sebab itu sudah pada tempatnya buahnya pun tentu lebih tinggi dari pada kitab-kitab terdahulu; dan hadiahnya pun ruhani juga dan jasmani juga. Jadi beramallah sesuai dengan petunjuknya, niscaya akan beroleh hadiah. Demikian pula kepada kaum Muslim dalam ayat ini dikatakan bahwa kalian akan mendapat hadiah lebih banyak dan lebih bagus dari bangsa-bangsa yang terdahulu. Sebab itu kalian harus lebih waspada dan lebih berhati-hati daripada mereka; jangan hendaknya keturunanmu satu waktu nanti menjadi takabur karena hadiah itu, dan akhirnya mendapat azab.

وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١١﴾

11. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman terhadap akhirat, Kami sediakan bagi mereka siksaan yang pedih.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini dijelaskan maksud yang tadinya hanya diisyaratkan saja dalam ayat yang lalu. Yaitu kaum mana saja yang lengah dari akibat amalnya, tentu dia akan kena azab. *Akhirat* artinya sesuatu yang datang kemudian. Dalam Al-Qur'an Karim karena sering sekali tersebut "hari akhirat," jadi orang beranggapan "akhirat" itu artinya hanya hari akhirat; padahal ini tidak benar. Akhirat asal maknanya ialah benda yang datang kemudian. Jadi dimana saja makna ini sesuai harus diartikan demikian. Dalam ayat ini menurut letak dan duduknya, akhirat bermakna akibat; yakni kaum yang lupa akan pepatah "tiap pendakian ada menurunnya", serta mereka lalai atas perbaikan kaumnya, akhirnya mereka akan malas menunaikan tugasnya, dan kesudahannya azab Tuhan menimpa mereka. Kesimpulannya ialah tiap-tiap kaum harus selalu waspada akan akibat perbuatannya; dan selamanya harus berusaha memperbaiki kesalahan dan keburukan, agar selalu mendapat kehidupan yang baru dan terhindar dari azab Allah Ta'ala.

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ دُعَآءَهُۥ بِٱلْخَيْرِ ۖ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا ﴿١٢﴾

12. Manusia itu menyeru kejahatan sebagaimana dia menyeru kebaikan. Manusia itu sangatlah tergesa-gesa.

PENJELASAN :

Maksud ayat ini ialah bila manusia menyeru kebaikan secara zahirnya, sebenarnya dia sedang menyeru kejahatan. Artinya bila suatu bangsa sedang mendapat kemajuan, biasanya dia lupa bahwa kemajuan itu diperolehnya agar dia menegakkan keadilan, keamanan, kemakmuran dan perikemanusiaan supaya dia makin bertambah dipercaya oleh Allah Ta'ala. Tetapi sayangnya dia hanya sibuk mengumpulkan bahan-bahan kesenangan duniawi semata, lupa kepada hak-hak manusia lainnya. Dengan mengumpulkan bahan-bahan kesenangan duniawi itu, dia mengira sedang mengumpulkan *"khair"* bagi dirinya dan anak-anaknya, sedang dia lupa kepada tanggungjawab yang diletakkan di atas pundaknya; akhirnya dia melompati jurang kebinasaan. Jadi memperoleh kemajuan bagi sesuatu bangsa sebenarnya adalah suatu hal yang amat rumit bagi mereka; karena biasanya *khair* yang sebenarnya lenyap dari mata mereka, dan *syarr* (kejahatan) dipandangnya khair, yang mengakibatkan

penyelewengan dari jalan yang lurus. *Wa kaana'l insaanu 'ajuula*, manusia itu sangatlah tergesa-gesa, mengisyaratkan bahwa khair yang akan diperoleh orang-orang mukmin adalah kemudian wafatnya. Kemenangan-kemenangan duniawi ini sebabnya diberikan ialah agar dia dapat berbuat banyak terhadap khair itu. Tetapi sebagian orang ingin lekas saja, disangkanya kemajuan duniawi itulah khair yang sebenarnya, dan mereka terus sibuk mengumpulkannya yang akibatnya mereka menyediakan bahan-bahan keruntuhannya dengan amal perbuatan sendiri.

Kesimpulannya, ayat ini memperingatkan bahwa jika suatu bangsa memperoleh kemajuan, umpamanya mendapat kerajaan, kekayaan dan kemuliaan, maka sudah sepantasnya mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kurnia Ilahi itu menjadi kekal; serta di samping itu mereka dengan perantaraan bahan-bahan duniawi tadi bertambah giat mengumpulkan khair; jangan hendaknya mereka melakukan perbuatan yang menyebabkan hilangnya nikmat-nikmat duniawi itu.

Arti yang kedua ialah manusia ini sangatlah ajaibnya, di mulut dia mohon khair, tetapi dengan amalnya dia mengundang kejahatan. Yaitu karena kebodohannya dalam satu waktu dia minta dua hal yang bertentangan, di mulut minta kebaikan tetapi dengan amal minta kejahatan. Jadi yang dimaksud ayat ini kemenangan yang sebenarnya ialah bila hati dan amal keduanya terpadu ; yakni bila hati mohon kebaikan maka amal pun hendaknya demikian juga.

Arti yang ketiga ialah manusia itu demikian bersemangatnya menyeru kejahatan sebagaimana bersemangatnya Allah Ta'ala menyeru kepada kebaikan. Jadi maksudnya ialah, Allah Ta'ala selalu

menyediakan bahan-bahan kebajikan bagi manusia, tetapi setengah manusia sibuk menyeru kejahatan dengan amal perbuatannya, yang akibatnya dia sendiri yang akan celaka.

'Ajuulan artinya tergesa-gesa. Ini menunjukkan bahwa manusia itu tidak mau berfikir. Padahal kalau difikirkannya agak sedikit, maka dia akan tahu bahwa dia sedang keliru. Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sekiranya orang yang sedang marah itu bersabar sedikit tentu marahnya itu akan berkurang dan dia dapat berfikir."

Semua kejahatan asalnya ialah karena kurang sabar. Kalau orang mau bersabar sedikit ketika hendak melakukan suatu kejahatan, dan mau memikirkan akibatnya, tentu dia akan terhindar dari kejahatan itu.

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَا
ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟
عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ وَكُلَّ شَىْءٍ
فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٣﴾

13. Dan Kami menjadikan malam dan siang sebagai dua tanda, maka tanda malam Kami hapuskan dan tanda siang Kami jadikan dapat melihat agar kamu dapat mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu dengan mudah dapat mengetahui bilangan tahun dan hisab. Dan tiap sesuatu itu telah Kami terangkan dengan sejelas-jelasnya.

PENJELASAN :

Maksudnya ialah, malam itu sebuah tanda yang terhapus dan siang adalah sebuah tanda yang cemerlang. Yakni malam itu membawa faedah yang tidak kelihatan, sedang siang membawa faedah yang nyata. Kedua-duanya ini amat berguna pada tempat masing-masing; dan dari keduanya kamu beroleh

manfaat. Ilmu sejarah diperoleh dari keduanya, demikian juga ilmu hisab yaitu ilmu berhitung. Begitu pula perhitungan tahun dan bulan didapat dari matahari dan bulan. Demikian pula peredaran matahari dan bulan dapat diukur dengan ilmu hisab, dengan pemikirannya yang agak mendalam orang akan menghadapi perhitungan yang sehalus-halusnya.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa tanda itu ada dua macam. Satu tanda kemajuan, dan sebuah lagi tanda hapus. Jadi kamu harus minta tanda yang membawa kemajuan, sekali-kali jangan meminta tanda yang membawa kepunahan. Kemajuan dan kemunduran itu harus kamu jadikan sebagai alat pencari kesempurnaan Ruhani; seperti malam dan siang kedua-duanya Allah Ta'ala menjadikan alat kemajuan jasmani kamu, sebab itu diwaktu sengsara janganlah lupa kepada Tuhan, dan diwaktu mujur jangan pula Dia ditinggalkan.

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِي عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٤﴾

14. Dan tiap-tiap manusia itu *Kami jadikan bertanggung jawab, yaitu* Kami ikatkan amalannya di lehernya; dan pada hari kiamat akan Kami keluarkan sebuah kitab *amalannya* yang akan dihadapkan ke mukanya, dan didapatinya terbuka.

LOGHAT :

Thaair artinya burung, nasib, rizki manusia, amal manusia buruk atau baik (Aqrab). Jadi, *alzamnaahu thaairahu fi 'unuqihi* artinya amalannya Kami ikatkan di lehernya.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman bahwa amal manusia Kami ikatkan pada lehernya atau ditempelkan pada lehernya; dan pada hari kiamat akan dihadapkan ke mukanya, dan didapatinya terbuka. Artinya dia akan diperlakukan menurut apa yang tersebut di dalam kitab itu.

Ayat ini mengatakan bahwa tidak ada satu pun amal perbuatan manusia yang terbuang percuma, karena semuanya diikat dan ditempelkan pada lehernya; artinya hubungannya selalu ada. Selama dia masih ada maka kesan dari amalnya itu tetap ada pula.

Untuk amal itu dipergunakan kata *thaair* mengisyaratkan bahwa sebagaimana burung bila telah terbang jauh tidak kelihatan lagi, demikian pula manusia akan lupa kepada amal perbuatannya, malah orang-orang lain pun akan melupakannya pula; tetapi amal ini adalah seibarat burung yang diikatkan pada leher manusia. Sebab itu meskipun dia terbang dan tidak kelihatan lagi, namun hubungannya dengan manusia tidak akan pernah putus, dan pada suatu waktu kelak buahnya pasti akan nampak.

Juga, sebagaimana burung yang kakinya diikat dengan seutas benang yang panjang dapat terbang sepanjang benang itu, demikian pula amal manusia, kadang-kadang dipandang remeh, tetapi kesannya jauh mendalam.

Ayat ini memberikan nasihat kepada manusia agar dia harus berhati-hati sekali dalam segala tindak tanduknya, karena perbuatan yang sudah dilakukan tidaklah dalam genggaman manusia. Bekas dan kesannya amat jauh dan luas; tidak kelihatan tetapi tetap menempel, yang berarti tidak mudah menghapusnya. Jadi, harus benar-benar hati-hati! Akibat perbuatannya itu cepat atau lambat mesti akan nampak. Karena meskipun kadang-kadang dianggap sudah berlalu seperti seekor unggas yang telah terbang, tetapi karena tetap terikat pada batang leher karena itu pada suatu ketika nanti ia akan kembali, dan kepada manusia disuruh untuk merasakan segala akibat amal perbuatannya.

Pada ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman yang artinya : Barangsiapa yang berbuat kebaikan sebesar zarrah sekali pun tentu hasilnya akan dilihatnya; demikian pula barangsiapa yang melakukan kejahatan meskipun sebesar zarrah, tentu akibatnya akan dilihatnya juga. (Surah Al-Zilzal). Bukanlah maksudnya ayat ini bahwa tobat tidak akan diterima, sekali-kali tidak! Tobat tetap akan diterima, tetapi orang yang melakukan dosa tadi tentu akan tertinggal di belakang. Umpamanya dua orang yang sama-sama melakukan suatu kejahatan,sesudah itu dia bertobat. Dosanya itu tentu dimaafkan oleh Allah Ta'ala, tetapi ketika dia berbuat kesalahan, sedang kawannya berbuat kebaikan, maka orang yang tobat ini tetap berada pada tingkatnya tadi, tetapi kawannya sudah naik ke tingkat yang lebih tinggi. Jadi, orang yang bersalah itu tentu akan diampuni oleh Allah Ta'ala, tetapi keadaannya tidak akan sama lagi dengan kawannya yang tidak berbuat salah itu. Kawannya itu tetap telah lebih maju setingkat daripadanya. Jadi tiap amal perbuatan tentu ada kesan dan bekasnya yang selamanya ada, tidak pernah hilang. Malah jaman sekarang untuk lebih mengerti kepada maksud ayat tadi, Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada manusia pengetahuan tentang telepon, telegram dan televisi, yang sebagai saksi bahwa suatu gerakan yang bagaimanapun kecilnya tetap memiliki riak dan gelombang di udara. Maka kesimpulannya ialah manusia harus berhati-hati sekali dalam segala tindakannya, karena setiap amal ibarat biji yang akan menumbuhkan suatu tanaman, yang tanpa sepengetahuannya akan terus membesar.

Ada hadis yang mengatakan bahwa kesan dan bekas amal manusia melekat pada hatinya; jika amal baik yang dibuatnya maka di hatinya akan melekat suatu tanda nur; sebaliknya jika perbuatan jahat yang dilakukannya maka di hatinya akan melekat suatu tanda hitam. Begitulah seterusnya orang yang senantiasa berbuat baik di hatinya pun akan selalu bertambah nur, sehingga akhirnya hatinya itu semuanya menjadi cemerlang bercahaya, dan dia pun luluslah. Sedang orang yang berbuat jahat, tanda-tanda hitam itu pun akan terus menutupi hatinya, hingga suatu ketika seluruh hatinya menjadi hitam pekat dan akhirnya dia pun binasa.

Ungkapan diikatkan di leher adalah sebagai isyarat bahwa manusia kalau berbuat baik dia dapat menegakkan kepalanya, tetapi kalau dia berbuat jahat, karena malunya lehernya pun terkulai ke bawah. Kesimpulannya ialah manusia dapat mengontrol amalnya dengan lehernya. Jika hati dan teman-temannya memandangnya tidak bersalah, maka tandanya dia berada di jalan yang benar; tetapi jika hati dan teman-temannya yang karib menyebut-nyebut aibnya yang banyak itu, maka apalah gunanya dia berlagak di muka umum.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٥﴾

15. *Dan kepadanya akan dikatakan :* Bacalah sendiri kitabmu! Pada hari ini dirimu sendiri cukup untuk memperhitungkan amalmu.

PENJELASAN :

Bacalah sendiri kitab kamu! Maksudnya sekarang rasakanlah hukuman. Ulang-ulang jualah pelajaran ini, yaitu, cukuplah dirimu sendiri memperhitungkan amalmu. Dengan ini dapat diketahui bahwa hukuman itu bukan datang dari luar, bahkan timbulnya dari dalam diri manusia itu sendiri. Semua benda yang ada di neraka terwujud dari amal manusia juga; demikian pula semua nikmat yang ada di surga terwujud dari amal baik manusia. Jadi tidak ada orang lain yang dapat menghukum atau mengganjar seseorang, tetapi manusia itu sendiri yang akan memberikan ganjaran kepada dirinya, dan dia pula yang akan menghukum dirinya sendiri.

مَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن
ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ
وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ
حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٦﴾

16. *Jadi ingatlah, bahwa* barangsiapa yang menerima petunjuk maka penerimaan petunjuknya itu adalah untuk dirinya juga. Dan barangsiapa yang *menolaknya hingga jadi* sesat, maka jadi sesatnya itu tertimpa ke atas dirinya juga. Dan tiadalah pemikul beban akan memikul beban orang lain. Sekali-kali Kami tidak akan mendatangkan azab *kepada sesuatu kaum* sebelum Kami mengutus seorang rasul *kepada mereka.*

PENJELASAN :

Ayat ini lebih menjelaskan lagi tujuan ayat yang sebelumnya. Yaitu amal baik manusia berguna untuk dirinya juga, sebaliknya perbuatan jahat akan merugikan dirinya sendiri. Jadi apa saja yang diperbuat oleh manusia sebenarnya untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Seorang pembunuh sebenarnya bukan membunuh orang lain, tetapi membunuh dirinya

sendiri. Seorang penganiaya bukan menganiaya orang lain, tetapi menganiaya diri sendiri. Seorang pencuri bukan mencuri harta orang lain, tetapi mencuri harta sendiri. Demikian pula seorang yang pemurah bukan pemurah untuk orang lain, tetapi pemurah untuk dirinya juga. Seorang yang memberi pelajaran atau memberi petunjuk kepada orang lain sebenarnya bukan kepada orang lain tetapi pelajaran dan petunjuk itu untuk dirinya juga.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman : Tiadalah pemikul beban akan memikul beban orang lain. Orang-orang Masehi amat bergembira dengan ayat ini, karena menurut pendapat mereka masalah "penebusan dosa" dapat mengambil dalil dari ayat ini. Yakni seorang yang berdosa tidak dapat menanggung dosa orang lain, hanya orang yang suci dapat menanggung dosa orang lain ; dan oleh karena yang tidak berdosa itu hanya Al-Masih sendiri, sebab itu hanya beliaulah yang dapat menanggung dosa orang.

Aku disini tidak ingin membahas apakah menurut kepercayaan Masehi Al-Masih itu baik atau tidak baik, dan tidak pula ingin mempersoalkan apakah menurut kepercayaan Islam, tidak adakah selain dari Al-Masih orang yang baik atau tidak baik; karena bukanlah di sini tempatnya. Hanya untuk menjawab pendapat mereka itu; ketika ini aku ingin mengatakan bahwa ayat yang tadi hanya menyatakan, bahwa segala amal perbuatan manusia buruk atau baik semuanya itu untuk dirinya sendiri, tiada orang lain yang akan menanggungnya. Maksudnya ialah, ganjaran atau siksaan bukanlah sesuatu yang datang dari luar, tetapi merupakan buah dari perbuatan manusia sendiri. Misalnya, dimana biji ditanam tentu di sana dia akan berbuah; sama sekali dia tidak akan berbuah di tempat lain. Biji mangga yang

ditanam di Lahore tidak akan berbuah di Amritsar, umpamanya! Jadi bila hukuman atau ganjaran itu timbulnya dari dalam diri orang yang melakukannya sudah tentu tidak dapat dibagi-bagi oleh orang lain, atau diambil alih oleh orang lain. Dengan ini nyatalah bahwa ayat ini menolak masalah "penebusan dosa," bukan memperkuatnya. Dasar dari penebusan dosa ialah dari khayalan bahwa hukuman adalah sebagai beban yang datang dari luar, yang berarti dapat ditanggung oleh orang lain. Sedang ayat tadi menolak kepercayaan yang demikian.

Untuk menghindarkan diri dari kritikan ini, Masehi mengatakan bahwa neraka itu adalah suatu wujud kebendaan; padahal ini adalah suatu kebodohan! Masakan surga dikatakan ruhani sedang neraka materi? Keduanya ruhani, maka tidak seorang pun yang akan menanggung dosa orang lain. Apakah ada orang yang dapat membagi-bagi penyesalan, ketamakan, kesedihan, kemarahan dsb. dari orang lain? Hal-hal ini sama sekali tidak dapat dibagi-bagi karena semuanya timbul dari dalam diri manusia itu sendiri; dan timbulnya itu oleh karena perbuatannya sendiri. Siksaan atau hukuman itu dapat hilang bila nafsu manusia itu fana, yakni dengan perasaan menyesal tumbuh kesucian dalam hatinya; dalam kefanaan demikian tidak seorang pun dapat mencampurinya. Tidak seorang pun yang waras otaknya dapat berkata kepada seseorang : Anda janganlah terlampau malu, biarlah aku menderita malu itu menggantikan anda. Hanya seorang yang berotak miring yang dapat mengucapkan perkataan demikian. Mengapa Masehi sudi menghinakan Al-Masih, seorang pilihan Tuhan dengan menisbahkan kata-kata yang tidak diterima akal ini kepada beliau?

Lanjutan ayat tadi : "Kami tidak akan mendatangkan azab *kepada sesuatu kaum* sebelum Kami mengutus seorang rasul *kepada mereka,"* yang hampir sama artinya dengan ayat ini ialah ayat yang artinya : Bila suatu gerombolan dimasukkan dalam neraka, maka penjaga neraka itu bertanya kepada mereka, apakah tidak pernah datang nabi yang memberi ingat kepada kamu?
Mereka menjawab, ya nabi pernah datang kepada kami. (Al Mulk ayat 9-10).

Dengan ini nyatalah bahwa tiap-tiap bangsa tentu pernah didatangi oleh nabi. Ada sebuah ayat lagi yang artinya : "Apa tidak selalu datang kepadamu rasul-rasul di antaramu sendiri yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhan-mu, dan memberi peringatan kepadamu akan hari pertemuan kamu ini?" (Az-Zumar, ayat 72). Sebuah ayat lagi yang artinya : "Apa Kami tidak memberikan umur *yang agak panjang* kepada kamu, yang kalau seseorang ada minat untuk memikirkan tentu dia akan mengerti; *bukan itu saja tetapi* seorang nabi yang memberi ingat kepada kamu pun datang pula! (Al-Fathir, ayat 38). Ada sebuah ayat lagi yang artinya : "Tiadalah layak bagi Tuhan engkau membinasakan sebuah kampung tanpa mengirimkan rasul di pusat daerahnya." (Al Qashash, ayat 60). Demikian pula pada sebuah ayat lagi yang artinya : "Kalau bukanlah *karena mengingat bahwa* bila datang azab kepada mereka karena perbuatan mereka sendiri, mereka nanti akan berkata : Wahai Tuhan kami! Mengapakah tidak Engkau kirimkan kepada kami rasul, supaya kami dapat mengikut perintah-perintah Engkau dan kami jadi orang yang percaya? (Al Qashash, ayat 48). Maksudnya, Kami tidak pernah mengirim azab kepada sesuatu bangsa sebelum Kami mengirimkan seorang rasul yang akan

memberi peringatan kepada mereka; sesudah mereka tidak mau percaya juga kepada rasul Kami itu baru Kami turunkan azab.

Dari semua ayat-ayat ini diketahuilah bahwa sunnah Ilahi ialah, Allah Ta'ala tidak akan menurunkan azab kepada sesuatu kaum sebelum mengirimkan rasul-Nya. Yakni dalam daerah yang demikian luas yang menjadi lingkungan rasul itu tidak akan datang azab sebelum kesana diutus seorang rasul, yang akan memberi ingat kepada mereka; meskipun rasul itu sebagai pengikut dari rasul yang sebelumnya. (Apakah sekarang masih kurang juga berbagai macam azab turun ke atas dunia? Apakah suasana dunia dewasa ini bukan dalil yang nyata, bahwa agaknya sudah dikirimkan Allah Ta'ala seorang nabi, pengikut dari Yang Mulia Rasulullah s.a.w. ke dunia ini? Kalau tidak, mengapa azab demikian bertumpuk-tumpuknya? Peny.).

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٧﴾

17. Dan, bila Kami menghendaki untuk membinasakan suatu negeri, lebih dahulu Kami beri *beberapa* perintah kepada orang-orang terkemukanya *yang hidup mewah, yang bertindak sesukanya;* lalu mereka mendurhaka terhadap perintah Allah dalam negeri itu, kemudian sabda Kami jadi sempurna tentang negeri itu; akhirnya Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

LOGHAT :

Mutrif artinya orang yang biasa hidup senang dan mewah yang tidak dapat dihalangi dari kemewahannya itu, artinya hidup yang sudah sangat berlebih-lebihan; orang yang bebas yang tidak terikat oleh satu undang-undang apa juapun; *jabbar* yaitu orang yang berbuat semaunya saja. (Tajul 'Uruus).

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan bahwa bila suatu bangsa sudah rusak, dan sudah diputuskan untuk mendatangkan' azab kepadanya, maka biasanya

kepadanya dikirim seorang rasul, yang akan memberi ingat kepada mereka. Tetapi mereka tidak mau menerima nasehatnya, bahkan memperolok-olokkannya dan menyakitinya; akhirnya datanglah azab Allah Ta'ala ke atas mereka.

Bukan maksudnya bahwa Allah Ta'ala menyuruh orang-orang besar itu berbuat maksiat, bukan sama sekali. Perintah Allah Ta'ala selamanya tentu kepada kebaikan, seperti firman-Nya : *Inna llaaha ya'muru bil 'adli wal ihsaani wa iitaaidzil qurba,* artinya Allah Ta'ala selamanya menyuruh kepada keadilan, berbuat kebajikan, menolong kaum kerabat yang berdekatan ...

Jadi maksudnya, rasul yang dikirim itu menyuruh kepada orang-orang terkemuka itu supaya berbuat amal baik, tetapi mereka tidak mau; malah balik melawan kepada rasul itu; akhirnya Allah Ta'ala menghancurkan negeri mereka.

Mutrif di sini bukan maksudnya hanya orang-orang yang berharta saja, tetapi orang-orang yang tidak punya, yang bertindak sesukanya saja juga termasuk, artinya miskin dan kaya kedua-duanya.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٨﴾

18. Dan, *sejalan dengan undang-undang inilah* Kami telah binasakan beberapa suku bangsa setelah Nuh a.s. *satu demi satu beserta kaum nabi Nuh juga.* Dan Tuhan engkau tahu benar dan melihat akan semua dosa-dosa hamba-Nya.

PENJELASAN :

Contoh-contoh yang demikian sejak dunia terkembang dapat disaksikan berlakunya di atas jagat ini; sejak zaman nabi Nuh a.s. hingga saat ini tidak putus-putusnya para nabi datang ke dunia ini, pada zaman masing-masing memang demikianlah kita lihat. Yaitu dunia kena azab bila nabi sudah datang. Dan ayat : Tuhan engkau tahu benar dan melihat semua dosa-dosa hamba-Nya, maksudnya masakan Allah Ta'ala akan diam saja bila melihat hamba-hamba-Nya menempuh jalan yang salah. Ringkasnya ialah Allah Ta'ala selalu memberi ingat kepada manusia dengan mengutus nabi-Nya, bila mereka tidak juga mau menurut, baru Allah Ta'ala membasmi mereka. Yakni mereka berdosa dahulu baru diturunkan azab, bukan Allah Ta'ala yang menghendaki supaya mereka berbuat dosa, sama sekali bukan!

مَّن كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٩﴾

19. Barangsiapa yang menghendaki dunia semata, Kami segerakan kepadanya *memberikan* apa yang Kami kehendaki dalam dunia itu bagi *sebagian* orang yang Kami maksud; kemudian Kami jadikan neraka khusus baginya, yang akan dimasukinya sambil tercela dan terusir.

LOGHAT :

'Ajilah artinya dunia (Aqrab). *'Ajilah* artinya bahan-bahan duniawi (Mufradaat Raghib).

PENJELASAN :

Ayat ini memberi petunjuk agar manusia jangan melihat kepada faedah yang dekat saja, tetapi hendaknya melihat kepada keuntungan yang diberkati meskipun lama baru akan diterima. Hal kedua yang diperingatkan dalam ayat ini ialah, janganlah menganggap kemajuan-kemajuan duniawi itu saja karunia Ilahi, karena adakalanya Allah Ta'ala menganugerahkan kemajuan-kemajuan duniawi kepada

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿١٨﴾

18. Dan, *sejalan dengan undang-undang inilah* Kami telah binasakan beberapa suku bangsa setelah Nuh a.s. *satu demi satu beserta kaum nabi Nuh juga.* Dan Tuhan engkau tahu benar dan melihat akan semua dosa-dosa hamba-Nya.

PENJELASAN :

Contoh-contoh yang demikian sejak dunia terkembang dapat disaksikan berlakunya di atas jagat ini; sejak zaman nabi Nuh a.s. hingga saat ini tidak putus-putusnya para nabi datang ke dunia ini, pada zaman masing-masing memang demikianlah kita lihat. Yaitu dunia kena azab bila nabi sudah datang. Dan ayat : Tuhan engkau tahu benar dan melihat semua dosa-dosa hamba-Nya, maksudnya masakan Allah Ta'ala akan diam saja bila melihat hamba-hamba-Nya menempuh jalan yang salah. Ringkasnya ialah Allah Ta'ala selalu memberi ingat kepada manusia dengan mengutus nabi-Nya, bila mereka tidak juga mau menurut, baru Allah Ta'ala membasmi mereka. Yakni mereka berdosa dahulu baru diturunkan azab, bukan Allah Ta'ala yang menghendaki supaya mereka berbuat dosa, sama sekali bukan!

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٩﴾

19. Barangsiapa yang menghendaki dunia semata, Kami segerakan kepadanya *memberikan* apa yang Kami kehendaki dalam dunia itu bagi *sebagian* orang yang Kami maksud; kemudian Kami jadikan neraka khusus baginya, yang akan dimasukinya sambil tercela dan terusir.

LOGHAT :

'Ajilah artinya dunia (Aqrab). *'Ajilah* artinya bahan-bahan duniawi (Mufradaat Raghib).

PENJELASAN :

Ayat ini memberi petunjuk agar manusia jangan melihat kepada faedah yang dekat saja, tetapi hendaknya melihat kepada keuntungan yang diberkati meskipun lama baru akan diterima. Hal kedua yang diperingatkan dalam ayat ini ialah, janganlah menganggap kemajuan-kemajuan duniawi itu saja karunia Ilahi, karena adakalanya Allah Ta'ala menganugerahkan kemajuan-kemajuan duniawi kepada

sementara bangsa, tetapi sebenarnya Dia tidak suka kepada bangsa itu. Yang dikatakan Kurnia Ilahi ialah kemajuan-kemajuan yang didampingi pula oleh kemajuan ruhani!

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا
سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ
كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ﴿٢٠﴾

20. Dan, barangsiapa yang menghendaki akhirat serta berusaha ke arahnya dengan usaha yang sebenarnya, sedang dia beriman pula, maka *perhatikanlah* usaha mereka inilah yang akan dihargai.

PENJELASAN :

Maksudnya usaha yang sesuai dengan tercapainya akhirat. Di dalamnya ada isyarat bahwa usaha biasa saja tidak akan berguna; usaha yang akan berguna ialah usaha yang cocok dengan kemenangan akhirat. *Wa huwa mu'minun* artinya sedang dia beriman, maksud *hayat akhirat* tergantung kepada kesucian hati. Pekerjaan duniawi kadang-kadang tanpa iman pun dia berfaedah juga; tetapi usaha untuk akhirat hanya akan berfaedah bila disertai dengan iman!

Masykur artinya makbul. Yakni usaha yang disertai iman itulah yang akan makbul di sisi Allah Ta'ala. *Wa huwa mukmin* bukanlah maksudnya orang yang tidak

beriman amal baiknya tidak diterima; tetapi maksudnya ialah orang yang berbuat kebaikan sambil percaya kepada hari akhirat, merekalah yang akan menerima ganjaran di akhirat; sebaliknya orang yang berbuat kebaikan tetapi tidak percaya kepada hari akhirat, ganjaran amal baiknya itu akan diterimanya di dunia ini juga!

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰٓؤُلَآءِ وَهَٰٓؤُلَآءِ مِنْ عَطَآءِ
رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ﴿٢١﴾

21. Semuanya Kami beri pertolongan, mereka inipun dan mereka itupun, *pertolongan ini* dari anugerah Tuhan engkau; sedang anugerah Tuhan tiada terbatas *untuk satu golongan saja.*

PENJELASAN :

Dari ayat yang sebelumnya orang ragu-ragu, mungkin selain dari orang mukmin, tidak seorangpun yang akan mendapat ganjaran kebaikan. Keraguan itu dihilangkan oleh ayat ini. Yakni pertolongan Tuhan itu ada dua macam. Pertama, pertolongan umum yang tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Dalam hal ini tidak pandang Hindu, Muslim, Masehi atau Yahudi, siapa saja yang berusaha untuk sesuatu tujuan, tentu dia akan memperoleh buah pekerjaannya. Pertolongan kedua ialah hasil dari perjuangan agama. Ini hanya akan dicapai oleh orang-orang mukmin saja, orang-orang kafir tidak!

22. Lihatlah! Bagaimana Kami melebihkan setengah mereka dari setengahnya *dalam bahan-bahan duniawi ;* dan *penghidupan* akhirat sudah tentu lebih besar derajatnya dan lebih tinggi martabatnya!

PENJELASAN :

Akhirat dalam memberikan martabat dan derajat adalah murah sekali. Ada sebuah hadis yang berbunyi : "Orang-orang yang menduduki tempat yang tinggi di surga akan melihat kepada orang-orang yang lebih tinggi lagi dari mereka seperti kamu melihat bintang yang tinggi itu di atas langit ; ini adalah karena perbedaan derajat mereka." **(Muslim, juz IV, Kitabul Jannah).**

Ayat ini memberi penjelasan tentang ayat yang sebelumnya. Yakni di dunia banyak Kami memberi kemajuan kepada orang-orang yang bukan mukmin. Mereka berusaha mencari dunia, maka Kami berikan dunia itu kepada mereka. Tetapi janganlah sekali-kali terpedaya, bahwa yang bukan mukmin dapat juga mencapai kemajuan yang tertinggi, karena kemajuan-kemajuan duniawi itu dibandingkan dengan kemajuan-kemajuan akhirat adalah sangat rendah. Kemajuan duniawi itu bukanlah tandingannya.

Ayat ini menyuruh orang-orang mukmin supaya lebih berlomba-lomba dalam kebaikan, karena di sisi Allah Ta'ala banyak sekali kemajuan-kemajuan yang sangat besar ; sebab itu janganlah berhenti di suatu tingkat kemajuan!

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ
مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٣﴾

23. Janganlah engkau jadikan beserta Allah *Ta'ala* itu tuhan yang lain, kalau tidak tentu engkau akan tercela dan *tanpa pertolongan Ilahi* engkau akan dibiarkan begitu saja.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini ada dalil bahwa nikmat-nikmat akhirat tidak akan dicapai tanpa iman. Yaitu sesuatu yang bergantung kepada suatu benda yang lain tentu akan pergi bersama yang digantunginya itu. Jadi, yang bergantung kepada Allah Ta'ala, dia tentu akan terus maju kemuka bersama Allah Ta'ala. Tetapi yang bergantung kepada selain Allah Ta'ala, yakni kepada patung-patung dan berhala-berhala, dia tentu saja akan tinggal di sana bersama dengan patung-patungnya itu. Perhatikanlah! Syirik itu akan membawa manusia terus jatuh ke bawah. Dalam riwayat dunia tidak pernah ada satu bangsa mendapat kemajuan bersama syiriknya. Kaum yang musyrik bila akan maju tentu lebih dahulu dia meninggalkan agamanya. Dengan mematuhi usul-usul agamanya tentu mereka tidak akan maju.

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ
وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَا
هُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٤﴾

24. Tuhan engkau telah memerintahkan dengan sangat, bahwa jangan kamu menyembah selain daripada-Nya, dan berlaku baik terhadap Ibu Bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai *hari* tuanya, sedang mereka *tinggal* bersama engkau, maka jangan sekali-kali engkau mengatakan "ah" terhadap keduanya *karena sesuatu hal yang tidak engkau sukai,* dan jangan pula keduanya engkau hardik, dan bertuturlah terhadap keduanya dengan tutur kata yang lemah lembut disertai sikap yang amat sopan santun.

PENJELASAN :

Sekarang Allah Ta'ala menerangkan dengan cara bagaimana manusia dapat memelihara peraturannya. Al-Qur'an Majid mengemukakan hukum yang pertama, ialah menegakkan tauhid dan menolak syirik. Biasanya di dunia bila berdiri pemerintahan maka bersamanya itu timbul pula syirik dan kepercayaan kepada tahayul. Sebab itu dimana dikabargaibkan tentang kemajuan-kemajuan yang akan datang di sana diperingatkan pula tentang bahaya-bahaya yang datang mengancam. Tauhid makanya diutamakan ialah karena tidak akan terjadi suatu dosa tanpa syirik.

Menurut pendapatku semua dosa sebenarnya merupakan cabang atau ranting dari syirik. Orang yang berbuat dosa ialah karena kurang iman dan kurang tawakal kepada Dzat dan sifat-sifat Allah Ta'ala. Tauhid itu bagaikan benih atau asal dari semua kebaikan. Semua agama dan akhlak beredar di sekeliling markas ini. Jika tidak menganut tauhid, maka sendi dari kanun kudrat dan sendi dari kanun syariat kedua-duanya akan goyah. Perhubungan tauhid dengan kanun syariat adalah jelas. Kemajuan-kemajuan dari kanun kudrat dan asal pokok dari semua penyelidikan ilmiah adalah tauhid; karena jika ada bermacam-macam tuhan, maka kanun-kanunnya pun akan bermacam-macam pula atau setidak-tidaknya dalam kanun-kanun itu selalu saja ada perobahan-perobahan. Jika demikian, yakni di dunia tidak berlaku suatu kanun yang tetap, maka semua kemajuan-kemajuan ilmiah akan terus berhenti; karena kemajuan penyelidikan ilmiah dan sendi dari perkembangan penemuan-penemuan baru bersandar kepada sebuah kanun yang tidak berubah-ubah yang berlaku di atas dunia ini.

Kalau manusia berpendapat bahwa di dalam alam ini tidak ada peraturan, atau peraturan itu sebentar-sebentar berobah, maka manusia tidak akan sudi memusatkan perhatiannya kepada penyelidikan yang mendalam tentang kanun kudrat.

Sesudah memberi petunjuk tentang tauhid, Allah Ta'ala memberi perintah yang kedua, yaitu berkhidmat dan berbuat baik terhadap Ibu Bapak; karena inipun akan mengarahkan perhatian terhadap Allah Ta'ala jua. Wujud Ibu Bapak adalah bukti dari kanun tabiat yang membawa arah terhadap kanun syariat; karena wujud itu menunjukkan kepada Dzat yang menjadikan. Kejadian manusia dengan perantaraan Ibu Bapak menunjukkan bahwa manusia terjadi bukanlah dengan begitu saja. Sebelumnya tentu ada sesuatu, dan sebelumnya ada pula. Pendeknya sebuah rantai yang tidak berkesudahan, yang akhirnya menunjukkan kepada wujud Dzat Yang Maha Kuasa.

Tanpa undang-undang anak-beranak demikian, pikiran manusia tidak akan memikirkan Dzat yang menjadikannya. Tanpa peraturan ini pikiran manusia tidak akan tertuju kepada rantai yang panjang itu. Di samping itu undang-undang anak-beranak itu menunjukkan pula kepada kebesaran maksud dijadikannya manusia. Jadi setelah hukum tauhid, hukum berkhidmat terhadap Ibu Bapak adalah yang keduanya. Karena suatu kebajikan akan menunjukkan kepada kebajikan yang kedua. Jadi khidmat kepada Ibu Bapak adalah hukum yang kedua setelah tauhid. Dalam ayat ini ada sebuah isyarat yang amat indah sekali; yaitu manusia tidak akan dapat membalas jasa terhadap Allah Ta'ala, sebab itu kepadanya tidak diminta supaya

membalas guna, tetapi sekurang-kurangnya janganlah hendaknya dia berbuat zalim. (Zalim artinya menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Umpamanya menempatkan berhala sebagai pengganti Tuhan, zalim namanya. Peny.). Tetapi kebajikan Ibu Bapak dapat juga dibalas, sebab itu diperintahkan berbuat kebajikan kepada orang tua. Kata *indaka* memberi isyarat, sekiranya Ibu Bapak itu tinggal bersama engkau, engkau juga tidak boleh mengeluarkan kata "ah" terhadap keduanya; apalagi kalau keduanya tinggal terpisah, kemudian mereka masih tersinggung juga oleh tingkah lakumu, ini sangat keterlaluan! *Uff* adalah kata penghardik, umpamanya mengatakan : Cara atau hal ini tidak kusukai. *Nahara* artinya memperlihatkan ketidak sukaan itu dengan perbuatan. Kedua-duanya terlarang. Kesimpulannya, terhadap Ibu Bapak tidak boleh memperlihatkan ketidaksukaan kita, tidak dengan ucapan ; apalagi dengan perbuatan.

Islam menyuruh berkhidmat kepada Ibu Bapak dengan perintah yang khusus sekali. Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda : "Barangsiapa yang mendapati salah seorang dari Ibu Bapaknya, kemudian tidak juga diampuni, maka Allah Ta'ala akan memba'idkannya. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dalam Ibnu Katsir, Jilid VI, halaman 61). Yakni barangsiapa yang diberi kesempatan untuk berkhidmat kepada salah seorang di antara Ibu Bapaknya, kemudian dosa-dosanya tidak juga diampuni, maka Allah Ta'ala akan melaknatnya. Artinya kesempatan berbuat bakti yang demikian besar ada padanya, tetapi dia tidak juga dapat menarik fadhal Ilahi, maka berarti tiada suatu jalan pun bagi orang malang ini untuk sampai ke surga.

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ
وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٥﴾

25. Rendahkanlah bagi keduanya sayap kerendahan diri karena kasih sayang, dan katakanlah *ketika mendoakan keduanya,* "Ya, Tuhanku! Kasihanilah keduanya, karena keduanyalah yang telah mengasuh hamba ketika hamba masih kecil."

PENJELASAN :

Berlakulah rendah dan sopan santun terhadap Ibu Bapak karena terdorong oleh kasih sayang; dan selalulah berdoa bagi keduanya dengan ucapan : "Ya, Tuhan! Kasihanilah kedua Ibu Bapak hamba ini, karena keduanyalah dahulu yang mengasuh dan memelihara hamba sewaktu hamba lagi kanak-kanak." Maksudnya ialah si anak setiap waktu harus berkhidmat kepada keduanya.

Dalam ayat ini ada satu isyarat bahwa umumnya manusia kurang berkhidmat terhadap orang tua, sebagaimana orang tua berkhidmat kepada yang jadi anak ketika kecilnya, sebab itulah selamanya disuruh mendoakan orang tua, agar kekurangan dalam berkhidmat itu dapat diimbangi dengan doa. Sebagaimana anak-anak waktu kecilnya sangat membutuhkan asuhan dan pemeliharaan Ibu Bapak, demikian juga Ibu Bapak di hari tuanya sangat membutuhkan uluran tangan yang menjadi anak.

Hikmah diajarkannya doa untuk Ibu Bapak ini, ialah barangsiapa yang selalu mendoakan Ibu Bapaknya, sudah tentu diapun akan selalu ingat kepada kewajiban dan tanggung jawabnya.

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِى نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا
صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ
غَفُورًا ﴿٢٦﴾

26. Tuhan-mu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu baik, maka *ingatlah* Dia Maha Pengampun terhadap orang-orang yang selalu ruju' dan taubat.

LOGHAT :

Aaba ila llah artinya *raja'a 'an dzanbihi wa taaba,* yaitu ruju' atau surut dari dosanya dan tobat kepada Allah Ta'ala. (Aqrab). Jadi, *awwab* artinya orang yang berkali-kali ruju' dan tobat.

PENJELASAN :

Kalau niat baik yang tersebut di atas tadi ada dalam hatinya, maka Allah Ta'ala pun akan menutupi 'aib dan

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٥﴾

25. Rendahkanlah bagi keduanya sayap kerendahan diri karena kasih sayang, dan katakanlah *ketika mendoakan keduanya,* "Ya, Tuhanku! Kasihanilah keduanya, karena keduanyalah yang telah mengasuh hamba ketika hamba masih kecil."

PENJELASAN :

Berlakulah rendah dan sopan santun terhadap Ibu Bapak karena terdorong oleh kasih sayang; dan selalulah berdoa bagi keduanya dengan ucapan : "Ya, Tuhan! Kasihanilah kedua Ibu Bapak hamba ini, karena keduanyalah dahulu yang mengasuh dan memelihara hamba sewaktu hamba lagi kanak-kanak." Maksudnya ialah si anak setiap waktu harus berkhidmat kepada keduanya.

Dalam ayat ini ada satu isyarat bahwa umumnya manusia kurang berkhidmat terhadap orang tua, sebagaimana orang tua berkhidmat kepada yang jadi anak ketika kecilnya, sebab itulah selamanya disuruh mendoakan orang tua, agar kekurangan dalam berkhidmat itu dapat diimbangi dengan doa. Sebagaimana anak-anak waktu kecilnya sangat membutuhkan asuhan dan pemeliharaan Ibu Bapak, demikian juga Ibu Bapak di hari tuanya sangat membutuhkan uluran tangan yang menjadi anak.

Hikmah diajarkannya doa untuk Ibu Bapak ini, ialah barangsiapa yang selalu mendoakan Ibu Bapaknya, sudah tentu diapun akan selalu ingat kepada kewajiban dan tanggung jawabnya.

26. Tuhan-mu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu baik, maka *ingatlah* Dia Maha Pengampun terhadap orang-orang yang selalu ruju' dan taubat.

LOGHAT :

Aaba ila llah artinya *raja'a 'an dzanbihi wa taaba,* yaitu ruju' atau surut dari dosanya dan tobat kepada Allah Ta'ala. (Aqrab). Jadi, *awwab* artinya orang yang berkali-kali ruju' dan tobat.

PENJELASAN :

Kalau niat baik yang tersebut di atas tadi ada dalam hatinya, maka Allah Ta'ala pun akan menutupi 'aib dan

kesalahan-kesalahannya; yakni kekurangan yang ada sedikit-sedikit dalam amalnya akan dicukupi oleh Allah Ta'ala. Tujuan ayat ini hampir sama dengan maksud hadis yang tersebut dahulu, yaitu orang yang ada kesempatan untuk berkhidmat terhadap Ibu Bapak tetapi dosanya tidak juga diampuni, kutuk Tuhanlah yang menimpanya. Ayat ini pun maksudnya demikian juga, yaitu "jika kamu baik" artinya mengamalkan hukum-hukum yang tersebut di atas, maka Allah Ta'ala akan berlaku sebagai lautan ampunan terhadap dirinya.

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ
وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٧﴾

27. Berikanlah hak kaum kerabat, miskin dan musafir; jangan sekali-kali engkau pemboros.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan bahwa di dalam harta benda tiap orang ada hak kaum kerabatnya, fakir miskin dan orang-orang musafir. Dalam usaha seseorang tentu ada tercampur pertolongan kaum keluarganya, sebab itu dalam harta bendanya itu ada hak semua mereka ini. Umpamanya, Ibu Bapak menyekolahkan seorang anak sehingga dia mencapai suatu kedudukan yang tinggi, sedang saudara-saudaranya yang lain tidak sampai ke sana. Maka dalam harta benda anak yang berpangkat

tinggi itu ada hak saudara-saudaranya yang lain, karena uang yang dipakai untuk menyekolahkannya itu adalah hak bersama.

Orang-orang miskin dan musafir juga oleh Allah Ta'ala diakui haknya. Dalam sebuah ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman : "Dalam harta benda mereka ada hak orang yang meminta-minta dan hak orang lain." (Ad-Dzariyaat : 20).

Satu di antara sebab makanya diakui hak orang-orang miskin ialah di dunia si kaya dan si miskin silih berganti, yang miskin sekarang dahulunya kaya, yang kaya sekarang dahulunya miskin; dan orang-orang kaya dahulu berlaku baik kepada mereka. Jadi, seluruh dunia kalau ditinjau dari keseluruhannya, maka tidak ada harta seseorang itu khalis kepunyaannya sendiri, di dalamnya tentu ada juga hak-hak orang lain. Sebab yang kedua ialah, semua benda-benda di dunia ini dijadikan Allah Ta'ala bagi makhluk manusia untuk semuanya, bukan untuk si Amat dan si Abdul. Jadi, jika sekiranya si Amat dan si Abdul lebih kaya dari yang lain oleh karena sesuatu hal, maka bukan berarti hak-hak orang lain telah batal karenanya, padahal hak mereka dalam semua benda-benda dunia ini sama dengan hak si Amat dan si Abdul. Betul, Islam mengakui hak si Amat dan si Abdul lebih karena kerajinannya yang istimewa, tetapi Islam tidak mengakuinya sebagai pemilik yang tidak bersyarikat.

Hak musafir ialah bila dia pergi ke negeri lain maka orang mengkhidmatinya, dan bila dia didatangi musafir maka kewajibannya pula berkhidmat. Tentang Ibnu sabil atau musafir ini, Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda : "Bila kamu masuk ke sebuah kampung, maka tiga hari lamanya kamu ada hak dijamu oleh

mereka. Sahabat bertanya, bagaimana kalau penduduk kampung itu tidak mau menjamunya? Yang Mulia menjawab : "Boleh kamu rampas!" (Abu Dawud, Jilid III, Kitabul Ath'imah, bab maja'a fidh dhiafah).

Undang-undang ini berlaku dimana peradaban Islam sedang berjalan, karena di zaman itu hak perjamuan dapat diambil orang daripadanya. Undang-undang ini kalau dijalankan di dunia ini, maka banyak sekali keburukan-keburukan yang terjadi karena adanya hotel-hotel dan penginapan-penginapan dapat disingkirkan. Selain daripada itu bagi orang-orang yang tidak punya, perjalanan ke negeri-negeri lain yang merupakan suatu cara pendidikan yang amat baik, menjadi mudah. Akan tetapi amat disesalkan orang-orang Islam sendiri telah melupakan peraturan yang elok ini.

Undang-undang yang memerintahkan supaya berlaku baik terhadap musafir ini dapat menghilangkan banyak fitnah di dunia ini, karena pertengkaran dan perselisihan timbulnya karena kebencian. Kalau kebiasaan menerima tamu demikian berlaku dimana-mana, maka sifat benci-membenci itu akan hilang, dan perselisihan antar kampung dan antar negara akan lenyap. Orang yang sudah pernah merasakan nikmatnya menjadi tamu dari negeri lain, dia tidak akan lekas mau bermusuhan dengan negeri itu; kecuali orang yang batinnya memang busuk, tetapi orang yang begini amat sedikit. Dengan undang-undang ini diletakkan dasar sosial dalam kampung dan kota, karena mengkhidmati tamu itu diwajibkan atas semua penduduk kampung. Jadi dengan melaksanakan aturan ini maka seluruh penduduk kampung terikat dalam sebuah undang-undang, dan kerukunan ini berguna pula bagi pekerjaan-pekerjaan mereka yang lain.

Ayat : "Jangan sekali-kali engkau pemboros," maksudnya ialah belanjakanlah harta benda itu dimana Kami suruh, jangan sekali-kali membelanjakannya bila tidak perlu. Ibnu Sa'ud r.a. berkata : "Tabdzir artinya berbelanja yang tidak pada tempatnya. Jadi tidaklah termasuk membelanjakan dalam jalan Allah untuk suatu kebutuhan agama, kalau seseorang membelanjakan semua harta bendanya di jalan Allah, maka dia bukanlah disebut mubadzir atau pemboros, karena dia tidak berbelanja bukan pada tempatnya.

Al-Qur'an Majid menjelaskan sifat boros itu dalam ayat yang lain, yaitu mereka bila berbelanja tidak terlampau berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, tetapi mengambil jalan tengah. (Al-Furqan : 68).

28. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara syaitan ; sedang syaitan tidak tahu berterima kasih kepada Tuhan-nya.

PENJELASAN :

Allah Ta'ala berfirman, kalau kamu berbuat demikian berarti tidak berterima kasih. Makanya Kami berikan harta kepadamu ialah supaya kamu belanjakan pada tempatnya ; tetapi sekarang kamu buang-buang

percuma saja, itu berarti bahwa pertanggungan jawab yang Allah Ta'ala letakkan bersama harta itu tidak kamu pedulikan ; ini adalah dosa.

Dalam ayat ini dengan cara yang amat halus Allah Ta'ala menolak sifat rahbaniyyat, yaitu tidak hendak beristeri atau tidak hendak bersuami. Rahbaniyyat itu adalah sifat menghindarkan diri daripada tanggung jawab ; sedang fi'il ini tidak dapat dikatakan suatu kebaikan, bahkan suatu kejahatan yang nyata, dan sama dengan perbuatan syaitan. Artinya tidak menghargai suatu nikmat dari Allah Ta'ala.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٩﴾

29. Dan jikalau engkau berpaling dari mereka karena mencari rahmat Tuhan yang sangat besar, yang engkau sangat mengharapkannya, *maka dalam keadaan demikian boleh engkau berpaling, tetapi meskipun demikian* berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang lemah lembut.

PENJELASAN :

Ayat ini ada dua artinya. Pertama, bila kamu berpaling dari kaum kerabat, fakir miskin dsb. Yakni tidak dapat menolong mereka, ketika itu niatkanlah, bila

Allah Ta'ala memberi kelapangan tentu mereka akan kutolong. Bersama itu berilah mereka pengertian dengan lemah lembut, yaitu bila nanti ada kelonggaran tentu mereka tidak akan dilupakan. Kedua, dalam mengharapkan kurnia Allah Ta'ala kalau pemberian kita itu akan merusak akhlak dan agama mereka, maka janganlah mereka diberi, tetapi mereka harus diberi pengertian dengan lemah lembut. Jadi penolakan itu karena mencari rahmat Tuhan bukan karena kikir. Umpamanya ada seorang yang segar bugar, dia meminta; kalau permintaannya itu tidak dikabulkan dengan maksud supaya dalam kaum tidak berkembang biak sifat demikian, maka penolakan itu boleh. Tetapi jangan hendaknya karena kikir. Demikian juga umpamanya orang yang minta itu seorang pemboros, pemadat atau peminum ; jika dengan tidak memberinya itu, kelakuan buruknya itu akan berhenti, kesehatannya akan pulih, dan kejahatan pun akan berkurang dalam negeri, maka itu bukanlah dosa bahkan suatu kebajikan. Dalam hadis ada tersebut bahwa kadang-kadang Yang Mulia Rasulullah s.a.w. diam saja bila datang tukang minta-minta yang demikian, atau mereka diberi pengertian oleh Yang Mulia.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ
وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ
مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٣٠﴾

30. Dan jangan engkau jadikan tangan engkau terikat ke leher engkau *karena kikir* dan jangan pula engkau lepaskan selepas-lepasnya *karena boros,* kalau demikian tentu engkau akan dicela dan akan terduduk kepayahan.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan usul tentang perbelanjaan, yakni jangan hendaknya tangan itu terikat ke leher, yaitu diwaktu ada keperluan terus saja ditahan; dan jangan pula tangan itu terlepas selalu dengan membuang-buang uang. Dimana perlu belanjakanlah!

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ
إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٣١﴾

31. Sesungguhnya Tuhan engkau melapangkan rizki bagi orang yang dikehendaki-Nya, dan mempersempit *bagi orang yang dikehendaki-Nya pula.* Sesungguhnya Dia tahu benar akan *keadaan* hamba-hamba-Nya dan melihatnya.

PENJELASAN :

Di dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah Ta'ala memberi kelapangan rezki kepada seseorang dan Dia pula yang mempersempitnya, supaya dilihat-Nya bagaimana orang-orang kaya itu menolong orang-orang miskin. Jadi, kalau kamu mengumpulkan harta benda dunia itu dengan niat untuk membantu makhluk Allah sebanyak-banyaknya, maka perbuatan ini adalah suatu kebajikan yang besar sekali.

Alangkah luhurnya mukjizat Al-Qur'an Karim! Ketika ayat ini turun, kaum Muslim masih tinggal di Mekkah sedang menderita seribu satu macam kesukaran; tetapi Al-Qur'an telah mulai menerangkan peraturan-peraturan bagi kaum Muslim, yang nantinya diperlukan oleh mereka dimasa majunya. Apakah selain dari itu Dzat yang kuasa benar untuk melaksanakan segala firman-Nya dapat mengucapkan kata-kata yang demikian? Jika Al-Qur'an ini perkataan

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ
وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ
مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٣٠﴾

30. Dan jangan engkau jadikan tangan engkau terikat ke leher engkau *karena kikir* dan jangan pula engkau lepaskan selepas-lepasnya *karena boros,* kalau demikian tentu engkau akan dicela dan akan terduduk kepayahan.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan usul tentang perbelanjaan, yakni jangan hendaknya tangan itu terikat ke leher, yaitu diwaktu ada keperluan terus saja ditahan; dan jangan pula tangan itu terlepas selalu dengan membuang-buang uang. Dimana perlu belanjakanlah!

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ
إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٣١﴾

31. Sesungguhnya Tuhan engkau melapangkan rizki bagi orang yang dikehendaki-Nya, dan mempersempit *bagi orang yang dikehendaki-Nya pula.* Sesungguhnya Dia tahu benar akan *keadaan* hamba-hamba-Nya dan melihatnya.

PENJELASAN :

Di dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah Ta'ala memberi kelapangan rezki kepada seseorang dan Dia pula yang mempersempitnya, supaya dilihat-Nya bagaimana orang-orang kaya itu menolong orang-orang miskin. Jadi, kalau kamu mengumpulkan harta benda dunia itu dengan niat untuk membantu makhluk Allah sebanyak-banyaknya, maka perbuatan ini adalah suatu kebajikan yang besar sekali.

Alangkah luhurnya mukjizat Al-Qur'an Karim! Ketika ayat ini turun, kaum Muslim masih tinggal di Mekkah sedang menderita seribu satu macam kesukaran; tetapi Al-Qur'an telah mulai menerangkan peraturan-peraturan bagi kaum Muslim, yang nantinya diperlukan oleh mereka dimasa majunya. Apakah selain dari itu Dzat yang kuasa benar untuk melaksanakan segala firman-Nya dapat mengucapkan kata-kata yang demikian? Jika Al-Qur'an ini perkataan

manusia, maka apakah dia dapat mengeluarkan kata-kata ini selagi kaum Muslim masih tinggal di Mekkah dalam keadaan yang demikian gawatnya? Barangkali perkataan ini tidak akan terucapkan oleh lidahnya!

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

32. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut akan jatuh miskin. Kamilah yang memberi rizki kepada mereka, dan kepada kamu pun demikian juga. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu kesalahan yang besar sekali.

LOGHAT :

Imlaaq arinya membelanjakan harta sehingga jadi miskin. *Khituun* artinya berbuat kesalahan atau dosa dengan sengaja. (Aqrab).

PENJELASAN :

Dalam ayat-ayat yang telah lalu Allah Ta'ala berfirman : Berbuat baiklah terhadap manusia, tetapi

jangan hendaknya kebajikan kamu itu menambah kejahatan orang lain, atau kamu sendiri jatuh kepada kejahatan ; sekarang Allah Ta'ala berfirman: "Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut akan jatuh miskin," yakni takut akan keluar uang. Ayat ini bukan tentang pembunuhan anak-anak perempuan, karena pembunuhan mereka bukan karena takut uang akan keluar, tetapi karena mereka memandang kelahiran anak-anak perempuan itu sebagai suatu kehinaan kepada mereka, sebab itu maka mereka bunuh. Demikian pula ayat ini bukan artinya karena kesempitan, tetapi karena takut akan keluar uang. Jadi artinya : Jangan kamu bunuh karena takut akan membelanjakan uang.

Di sini timbul suatu pertanyaan yaitu, apakah ada orang yang membunuh anaknya karena takut kepada perbelanjaannya. Menurut pengalaman dunia, kejadian demikian tidak pernah terjadi dalam golongan orang-orang yang berpikiran waras, bahkan kita lihat orang-orang yang tidak punya juga tidak mau membunuh anaknya. Jadi nyatalah "pembunuhan" ini ada artinya yang lain. Kita harus selidiki kejahatan ini dalam kalangan manusia.

Bila kita selidiki keadaan manusia yang bermacam-macam, maka nampak kepada kita kadang-kadang sementara orang karena kikirnya tidak memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Tidak memberikan makanan yang cukup, atau tidak memberikan makanan yang perlu bagi pertumbuhan anak-anak. Memang si bakhil yang miring otak, yang mau mencekik atau meracuni anaknya karena takut uangnya akan keluar untuk membelanjai anaknya. Akan tetapi banyak pula orang-orang bakhil yang sehat otaknya, yang karena kikirnya tidak mau memberikan

makanan yang sehat kepada anak-anaknya, tidak mau memberikan pakaian yang cukup kepada mereka; sehingga kadang-kadang karena tidak cukup makan atau karena tidak cukup pakaian, anak-anak itu jatuh sakit. Orang-orang yang begini ada puluhan bahkan ratusan ribu di dunia ini, dan ada di tiap negara. Demikian juga pembunuhan akhlaki dan ruhani, yakni tidak mau memberikan pendidikan yang pantas dan tinggi kepada anak, padahal ada biayanya.

Dalam ayat ini Allah Ta'ala memberi nasihat kepada orang mukmin, yaitu janganlah sekali-kali sayang uang untuk menjaga kesehatan dan akhlaknya. Makanya dipakai perkataan "pembunuhan" supaya menjadi perhatian kepada para orang tua agar janganlah mereka sayang mengeluarkan uang untuk pendidikan dan kesehatan anak mereka. Demikian pula supaya ada perhatian kepada suami untuk memberikan makanan dan pakaian kepada yang jadi isteri. Lebih-lebih pada hari-hari mengandung dan menyusukan, supaya jangan memberikan pekerjaan yang berat-berat kepada isteri, karena semuanya ini akan membekas kepada anak.

Ada lagi arti ayat ini, yaitu kadang-kadang orang mempunyai pendapat, kalau terus-menerus punya anak, nanti mereka makan dari mana ; sebab itu mereka mencegah kelahiran. Hal ini terlarang. Tetapi kalau ibu itu sakit, boleh menghentikan kelahiran ; bahkan anak yang sudah jadi pun dapat digugurkan kalau dikhawatirkan ibu akan meninggal bila melahirkan.

Ringkasnya ayat ini menerangkan dengan sangat mendalam tentang pendidikan anak, pemeliharaannya ; tentang pemeliharaan ibu serta harga jiwanya dalam kata-kata yang sangat ringkas, yang tidak akan diperoleh bandingannya dalam kitab-kitab agama lain.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٣﴾

33. Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya *perzinahan* itu adalah suatu perbuatan yang sangat keji, dan suatu jalan yang sangat buruk.

LOGHAT :

Fahisyah artinya tiap dosa yang sangat buruk sekali; atau segala yang dilarang oleh Allah Ta'ala. (Aqrab).

PENJELASAN :

Dalam ayat ini perintah menjauhkan diri dari zina disebutkan setelah pembunuhan terhadap anak-anak; ini sebagai isyarat yang halus bahwa zina pun sama juga dengan pembunuhan anak-anak. Sebab biasanya anak haram itu sering digugurkan ; dan kalau tidak digugurkan dan dia terus hidup, maka yang jadi bapaknya tidak acuh tentang pemeliharaan dan pendidikannya. Anak yang demikian akhirnya akan sia-sia hidupnya dan jadi sampah masyarakat.

Ayat : Janganlah kamu mendekati zina, maksudnya janganlah membiarkan terjadinya hal-hal yang membawa kepada perzinaan; umpamanya janganlah bertemu sendiri-sendiri dengan perempuan yang bukan muhrim, janganlah bergaul bebas dengan mereka dsb. Adalah suatu kelebihan yang utama bagi Al-Qur'an

Karim yaitu tidak saja hanya mencegah berbagai dosa, tetapi memberitahu pula cara-cara menghindarkan diri dari dosa itu. Dan pelajaran yang beginilah yang dapat memelihara manusia dari dosa. Kitab agama yang tidak menerangkan bagaimana cara-cara menghindarkan diri dari dosa, dia membingungkan orang. Injil berkata : Janganlah engkau melihat kepada perempuan dengan pandangan birahi, tetapi Al-Qur'an berkata : Janganlah engkau melihat kepada perempuan yang bukan muhrim! Karena tarikan yang timbul dalam hati yang biasanya menyebabkan manusia tergelincir, bila jalan kepadanya diluangkan, maka kalau tidak mustahil amatlah sulit menjaganya. Jadi jauhkanlah diri dari tempat dosa dimana dari sana kamu dapat menolaknya.

Manusia ini ada dua macam. Ada yang masih dapat menjaga dirinya meskipun dia sudah dekat kepada dosa. Kepada orang inipun diperintahkan menjauhi tempat-tempat dosa, karena mungkin orang lain melihatnya demikian terus menghampiri tempat-tempat dosa itu, akhirnya karena kelemahannya terperosok ke dalamnya. Jadi, janganlah orang ini menjadi fitnah bagi orang lain! Ada pula orang yang tidak dapat menghindarkan dirinya dari dosa bila sudah dekat kepadanya ; bagi orang semacam ini sudah nyata manfaat perintah ayat tadi.

Ayat : (Zina) adalah suatu jalan yang sangat buruk, karena selain dari dosa akhlak, juga mempunyai beberapa keburukan. Umpamanya, bila seorang akan beristeri dia tentu akan melihat beberapa hal pada isteri itu, tentang kesehatannya, apa dia tidak mempunyai penyakit yang menular, adat kelakuannya, akhlaknya, budi pekertinya dsb. Demikian pula pihak isteri akan menyelidiki pula bakal suami itu. Dalam zina hal-hal ini tidak pernah diperhatikan, karena dia memang

didorong oleh rangsangan syahwat. Akhirnya uang habis badan binasa! Jadi jalan ini adalah jalan yang seburuk-buruknya.

Semua orang tahu bahwa perhubungan yang dilakukan oleh suami isteri memang itu juga yang dikerjakan oleh seorang wanita tuna susila dengan seorang laki-laki tuna susila, tetapi segala penyakit yang timbul karena perzinaan jarang sekali terjadi antara suami isteri, itulah sebabnya dikatakan : Zina adalah suatu jalan yang sangat buruk!

وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلْطَـٰنًا فَلَا يُسْرِف فِّى ٱلْقَتْلِ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورًا ﴿٣٤﴾

34. Dan janganlah kamu membunuh orang yang *pembunuhannya* telah ditetapkan Allah Ta'ala haramnya, kecuali dengan hak syariat. Dan barangsiapa yang dibunuh dengan teraniaya, sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya *untuk menuntut qisas.* Maka *petunjuk baginya ialah* jangan dia melebihi batas *yang telah Kami tetapkan* dalam membunuh *si pembunuh. Kalau dia tetap dalam batas-batas itu maka* sesungguhnya pertolongan Kami besertanya.

PENJELASAN :

Dua ayat yang baru lalu menerangkan dua cara pembunuhan yang tidak kentara, sekarang tentang pembunuhan yang terang-terangan. Allah Ta'ala berfirman : Janganlah kamu membunuh jiwa yang

diharamkan Allah Ta'ala membunuhnya kecuali dengan hak; artinya ada izin dari Allah Ta'ala. Umpamanya si pembunuh yang dijatuhi hukuman oleh pemerintah dengan hukuman mati.

Barangsiapa yang terbunuh dengan teraniaya, maka Allah Ta'ala memberikan kekuasaan kepada walinya untuk menuntut qisas. Artinya wali dapat memajukan tuntutan ini kepada Pemerintah. Sekarang terserah kepada Pemerintah, apa akan dijatuhi hukuman mati atau akan dibebaskannya.

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۚ وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٥﴾

35. Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim kecuali dengan jalan yang sebaik-baiknya sehingga dia sampai kepada umur yang dewasa. Dan tepatilah janji, *karena* satu waktu nanti janji itu tentu akan ditanya.

PENJELASAN :

Maksudnya bukan saja kamu jangan mempergunakan harta anak yatim itu tidak pada tempatnya,

bahkan harus diusahakan supaya dia bertambah. Ini adalah peraturan yang tidak didapati dalam agama lain, yang berarti dalam ayat ini ditetapkan sebuah badan court of wards, yaitu badan yang mengurus harta benda anak-anak yatim. Pemerintah-pemerintah di Barat sekarang mendirikan badan-badan semacam ini, tetapi peraturan ini sudah ada dalam Islam sejak 14 abad yang silam. Selama yatim itu belum matang akalnya untuk mengurus harta bendanya, maka tanggungjawab Pemerintah atau familinya untuk mengurusnya. Dan bila telah tiba waktunya dia dapat mengurus harta bendanya, maka jangan ditahan-tahan, serahkanlah kepadanya. Pendeknya janganlah yatim itu dirugikan.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٦﴾

36. Dan sempurnakanlah sukatan bila kamu menyukat *untuk orang lain* dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Demikianlah yang lebih baik, dan dari sudut akibat pun baik pula kesudahannya.

PENJELASAN :

Karena dalam ayat sebelumnya ada perintah untuk mengembalikan hak orang lain, maka bersama ini diberikan pula perintah yang hampir sama dengan yang tadi. Yaitu sebagaimana harus mengembalikan harta anak yatim, demikian pula dalam pergaulan sehari-hari harus berlaku jujur terhadap satu sama lain. Kejujuran ini dipandang dari sudut mana pun memang baik. Seorang pedagang yang diketahui orang kurang jujur, atau suatu bangsa yang terkenal dalam kecurangannya, orang tidak akan mau lagi berhubungan dengan dia, akhirnya perniagaannya akan mundur.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٧﴾

37. *Wahai Pendengar!* Janganlah engkau ikut apa yang tiada engkau ketahui; karena telinga, mata dan hati semuanya ini akan ditanya.

PENJELASAN :

Bukan artinya jangan mencari ilmu yang baru atau jangan mengadakan penyelidikan baru, tetapi janganlah berburuk sangka, jangan menuduh orang dengan tidak

ada bukti. Seterusnya diterangkan sebab-sebab yang menimbulkan buruk sangka itu, yakni telinga, mata dan hati. Sebagian orang mendengar pembicaraan tentang orang lain, terus saja tanpa penyelidikan membenci orang yang dibicarakan itu. Atau dia melihat satu kejadian, terus mengambil suatu kesimpulan yang salah. Atau dia sendiri menyangka yang bukan-bukan dalam hatinya tentang orang lain. Semuanya ini terlarang, sebab itulah Allah Ta'ala berfirman : Janganlah engkau mengikuti apa yang tiada engkau ketahui.

Telinga adalah sebab terbesar bagi timbulnya buruk sangka, sebab itulah dia didahulukan. Nomor dua adalah mata. Sudah itu ada orang yang bersifat sangat buruk sangka; dia tidak mendengar pengaduan, tidak melihat hal yang mencurigakan, tetapi hatinya sendiri membuat suatu persangkaan yang bukan-bukan. Penyakit ini sangat keras, tetapi kadang-kadang terjadinya, sebab itu diletakkan di akhir sekali.

Janganlah disangka bahwa hanya kerugian tentang harta dan jiwa saja yang akan dihukum, tetapi tentang menyinggung kehormatan orang lain pun akan dihukum juga. Jika seseorang mendengarkan tentang orang lain yang tidak haknya mendengarkan, atau matanya berusaha melihat sesuatu yang tidak haknya melihatnya, atau hatinya menaruh syak wasangka terhadap orang lain yang tiada haknya menaruh demikian, maka semuanya ini tentu akan ditanyakan kepadanya. Ini adalah suatu pelajaran kesucian yang demikian tingginya, kalau manusia mau mengamalkannya niscaya segala kotoran akan lenyap dari manusia.

Dalam ayat ini ada suatu pelajaran yang luhur tentang akhlak. Yaitu putusan manusia janganlah didasarkan atas sangka-sangka saja, tetapi harus berdasarkan pengetahuan. Hanya kesaksian telinga,

atau kesaksian mata, atau kesaksian hati saja belumlah cukup, tetapi harus atas dasar penyelidikan dari semua segi, baru ada putusan. Hadhrat Imam Abu Hanifah rahmatullah 'alaih menyampaikan suatu kalimat yang amat berharga. Beliau berkata : "Kalau seseorang mempunyai sebab-sebab kufur 99 banyaknya, sedang satu ada imannya, maka sekali-kali jangan kamu katakan dia kafir!" Maksudnya ialah kalau ada 99 dalil kafirnya, sedang ada satu dalil imannya, maka jangan dia dicap kafir.

38. Dan janganlah engkau berjalan di atas bumi dengan congkak, karena tiada engkau dapat membelah bumi, dan tiada pula engkau dapat menyamai tinggi gunung.

LOGHAT :

Kharaqa tstsauba artinya menyobek kain; *kharaqa lmafasat* artinya melalui hutan sehingga sampai ke ujungnya. Jadi *kharaqal ardha* artinya berjalan di atas bumi sehingga sampai ke ujungnya. Dan *lan takhriqal ardha* artinya engkau tidak akan dapat keluar dari bumi ini meskipun semuanya telah engkau jalani.

PENJELASAN :

Ayat-ayat sebelumnya menerangkan akhlak-akhlak yang bersangkutan dengan Allah Ta'ala atau dengan manusia lainnya. Sekarang tentang akhlak yang bersangkutan dengan dirinya sendiri. Allah Ta'ala berfirman, jikalau di dalam dirimu ada suatu kebagusan, janganlah dijadikan sebagai suatu kesombongan, karena orang yang sombong menganggap dirinya telah mencapai segalanya, dan dia tidak berusaha mencari yang lebih tinggi lagi, akhirnya dia akan mundur. Kemenangan manusia itu tokh tidak akan melebihi tingkat manusia, dan tentu terbatas, sebab itu janganlah terlampau berlebih-lebihan sehingga sukar hidup bersama orang lain ; akhirnya tokh kamu akan hidup di atas dunia ini juga, tidak akan bisa keluar dari sini. Orang yang pernah menyaksikan hidupnya orang yang sombong akan tahu bagaimana sukar hidupnya itu. Dia menganggap dirinya lebih dari yang lain, sedang dia terpaksa masih tinggal bersama orang-orang sebangsanya. Dahulu orang-orang yang berpendidikan barat apalagi yang menukar kebangsaannya dengan kebangsaan Eropah, memandang rendah kepada bangsanya; sedang oleh bangsa yang dikaguminya itu dia dipandang tidak tahu diuntung. Jadi masuk tak genap keluar tak ganjil dia itu!

Jibal artinya gunung, *sayyidul qaum* ketua bangsa, orang berilmu dalam bangsa itu. Jadi artinya kamu tidak akan sama dengan ketua kaum, atau orang-orang berilmu di antara bangsamu, karena kehormatan dalam suatu bangsa timbulnya karena pengkhidmatan kepada bangsa atau karena ilmu pengetahuan, sedang kedua macam orang ini adalah contoh dari kehalusan budi dan kerendahan hati. Seperti pepatah Arab : *Sayyidul qaumi*

khadimuhum, artinya penghulu bangsa adalah mereka yang berkhidmat kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman : Sesungguhnya yang takut kepada Allah Ta'ala adalah orang-orang yang berilmu. (Al Fathir : 29).

Yakni manusia ini makin dalam pengetahuannya makin tambah takutnya kepada Allah Ta'ala. Dengan kesombongan sekali-kali kamu tidak akan menjadi penghulu kaum dan tidak pula menjadi sarjananya, karena takabur itu akan menjauhkan kamu dari bangsa sendiri dan dari Allah Ta'ala juga. Jika dalam dirimu ada kebagusan dunia dan agama, maka pergunakanlah itu untuk menolong bangsamu, supaya kamu dihormati oleh bangsamu dan dihargai juga oleh Allah Ta'ala.

Alangkah indahnya larangan tentang takabur ini, yang tidak ada bandingannya dalam kitab agama-agama lain.

39. Semua yang tersebut tadi *segi* buruknya amat tidak disukai oleh Tuhan engkau.

PENJELASAN :

Dengan ayat yang pendek ini ibarat lautan dimasukkan ke dalam kuali, atau sungai dalam kendi. Semua hukum-hukum yang tersebut di atas, ada segi baiknya dan ada pula segi buruknya. Seginya yang buruk tidak disukai oleh Allah Ta'ala. Artinya tidak ada suatu perbuatan pun di dunia ini yang selamanya buruk. Tauhid adalah baik, tetapi kalau tauhid ini

dijadikan alat sengketa serta memaki-maki sembahan bangsa-bangsa lain, maka tauhid ini jadi buruk. Khidmat dan hormat terhadap Ibu Bapak adalah baik, tetapi jika karena menurutkan kata orang tua terus kita syirik atau berbuat aniaya, maka itu menjadi buruk. Membunuh adalah buruk, tetapi untuk membela bangsa atau qisas, adalah baik. Tidak mengganggu harta anak yatim memang baik, tetapi karena takut berdosa tidak mau menguruskannya, inipun jadi buruk. Berlaku jujur dalam jual beli adalah baik, tetapi enggan berusaha karena takut tidak jujur adalah tidak baik. Menempatkan keinginan syahwat pada tempat yang sewajarnya adalah baik, tetapi mengekangnya dengan rahbaniyyat, atau melepaskannya bukan pada tempatnya adalah buruk. Tidak buruk sangka adalah baik, tetapi seorang pengawal kalau membiarkan saja orang masuk ke tempat yang dijaganya dengan baik sangka, maka ini jadi buruk. Sombong dan congkak adalah buruk, tetapi memperlihatkan kelemahan dan kerendahan diri dimana sepatutnya harus memperlihatkan keberanian dan kegagahan, adalah buruk.

Jadi, fahamkanlah hikmah segala hukum-hukum dan undang-undang itu, dan pergunakanlah segala kekuatan itu pada tempatnya dan waktunya. Allah Ta'ala tidak melarang kamu mempergunakan kekuatan-kekuatanmu, yang dilarang-Nya, ialah salah mempergunakannya. Rincian dari amal manusia yang tersebut tadi adalah sangat sempurna. Karena tidak mengerti timbul segala macam keburukan. Tetapi berapa orangkah yang memakai jalan tengah ini.

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ
وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ
مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٤٠﴾

40. *Pelajaran* ini adalah sebahagian dari *ilmu dan* hikmah yang diwahyukan Tuhan engkau kepada engkau. Dan janganlah engkau jadikan bersama Allah *Ta'ala* itu sembahan yang lain; kalau demikian tentu engkau dicampakkan ke dalam neraka dengan tercela dan terusir.

PENJELASAN :

Subhanallah, Maha Suci Allah! Alangkah indahnya susunan Al-Qur'an. Dalam surah yang sebelumnya, yaitu An-Nahl disebutkan, bahwa hikmah akan datang. Sekarang dalam ayat ini dikatakan bahwa beberapa dari hikmah itu telah Kami sebutkan di atas ; sekarang cobalah bawa kitab-kitab yang sebelum Al-Qur'an Karim, dan perlihatkan apakah ada pelajaran-pelajaran yang mengandung hikmah di dalamnya seperti yang ada dalam Al-Qur'an.

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menerangkan beberapa hal yang kalau dipakai untuk berdebat dengan Ahli Kitab tentu mereka akan kalah.

Dalam ayat ke 24 Allah Ta'ala berfirman : "Tuhan engkau telah memerintahkan dengan sangat, bahwa

jangan kamu menyembah selain dari pada-Nya ....." ; terus disebutkannya segi tauhid dari jurusan prakteknya, dan diterangkannya apakah keuntungan yang telah disumbangkan oleh tauhid Islam kepada dunia. Sekarang disebutkannya segi tauhid dari jurusan lain, yaitu manusia menjadi musyrik bukan lantaran menyembah selain dari Allah Ta'ala saja, tetapi orang yang hanya dalam pikirannya menganggap ada pula sekutu bagi Allah, dia ini pun musyrik juga.

Ayat : Engkau akan dicampakkan ke dalam neraka, bukan maksudnya hanya di akhirat nanti dia akan dimasukkan ke dalam neraka, bahkan keadaan mempersekutukan Tuhan itu sendiri sudah jadi jahanam; karena bila dia menjadikan beberapa tuhan, maka siapakah yang akan lebih dimuliakannya dan siapa pula yang agak kurang dihormatinya yang menyebabkan kemurkaannya. Kedua, syirik tidak mempunyai keterangan ; sebab itu seorang musyrik selamanya akan kalah melawan orang yang bertauhid. Ini pun menjadikan jahanam pula baginya.

Cobalah layangkan pandang, apakah masalah "tiga tuhan" itu tidak menjadi suatu beban yang amat berat kepada orang Masehi? Jangan lagi pengikut-pengikut Masehi yang kebanyakan, kepada pastor-pastor yang tinggi sekalipun kalau ditanyakan, mereka tidak akan sanggup memberi keterangan yang jelas tentang masalah "tiga tuhan" itu. Hanya dan hanya tauhidlah sebuah masalah yang dengan mempercayainya orang merasa tenteram dan tidak pernah diliputi ragu-ragu.

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِٱلْبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤١﴾

41. Apa! Adakah Allah *Ta'ala* mengistimewakan kamu dengan *nikmat* anak laki-laki, dan Dia *sendiri* mengambil dari antara malaikat-malaikat sebagai anak-anak perempuan-*Nya* ? Sesungguhnya kamu mengeluarkan perkataan yang besar sekali.

PENJELASAN :

Ayat ini menjelaskan bagaimana keraguan-keraguan meliputi pikiran orang-orang musyrik. Umpamanya, sebagian mengatakan tuhan mempunyai anak-anak perempuan, sedang untuk diri sendiri anak laki-laki, kemudian anak-anak perempuan itu disembah mereka padahal mereka memandang rendah dan hina kepada anak-anak perempuan. Jadi karena meninggalkan Allah Ta'ala, mereka terpaksa menundukkan kepala di hadapan wujud-wujud yang dianggapnya hina.

"Perkataan yang besar sekali" maksudnya ialah perkataan yang tidak masuk akal. Yakni orang-orang musyrik itu akalnya menjadi tumpul. Pembicaraan mereka tidak dapat difahami oleh orang-orang berakal. Tentang tidak becusnya akal orang musyrik, aku teringat akan suatu kejadian. Yaitu, Guruku yang mulia Hadhrat Maulana Nur-ud-Din r.a. yang karena takwa dan ilmunya dipilih menjadi Khalifah Pertama dalam

Jemaaat Ahmadiyah, dan beliaulah yang mengajarku Al-Qur'an ; dahulu pernah menjadi "tabib keraton" dari Maharaja Jammu. Pada suatu hari Maharaja berkata kepada beliau, "Maulvi Sahib! Apakah di rumah Tuan ada berhala?" Hadrat-Maulvi Sahib bersabda : "Tidak, Maharaja. Kami tidak menaruh berhala di rumah, karena dalam agama kami hal ini sangat terlarang." Mendengar ini Maharaja agak heran, kemudian berkata : "Ada satu hal yang hendak aku nasehatkan kepada Maulvi Sahib, yaitu patung Kali Dewi mesti Tuan simpan, karena patung ini sangat galak dan amat berbahaya dan sangat banyak mendatangkan kecelakaan serta kerugian." Hadhrat Maulvi Sahib bersabda : "Patung Kali Dewi pun tidak boleh kami simpan di rumah." Mendengar ini Maharaja berkata : "Apa Tuan tidak pernah diganggunya?" Beliau menjawab : "Tidak! Kami tidak pernah diusiknya." Mendengar jawaban ini Maharaja sedikit bimbang dan menekur sambil berpikir-pikir. Sesudah berfikir sedikit lama akhirnya Maharaja berkata lagi : "Maulvi Sahib! Kami sudah mengerti. Kalau kami hendak menghukum Tuan dalam lingkungan kerajaan Jammu ini, dapat ; tetapi kalau Tuan sudah keluar dari batas Jammu, kami tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Tuan. Demikianlah yang berlaku dengan kami. Kami mempercayai Kali Dewi dan menyembahnya ; berarti kami ada dalam kekuasaannya dan di bawah perintahnya ; sebab itu dia dapat menghukum kami. Akan tetapi Tuan-tuan sejak mulanya tidak mempercayainya, yang berarti keluar dari daerah kekuasaannya, sebab itu dia tidak berdaya mendatangkan musibah atau kecelakaan terhadap Tuan-tuan." Mendengar ini Hadhrat Maulvi Sahib bersabda :

"Maharaja! Tepat benar apa yang Maharaja katakan. Kami karena mempercayai Allah Yang Tunggal, telah keluar dari genggaman patung-patung dan berhala-berhala itu." Maharaja girang karena pendapatnya benar, dan kami pun girang pula ; karena berkat tauhid kita terhindar dari kepercayaan yang bukan-bukan.

Jemaaat Ahmadiyah, dan beliaulah yang mengajarku Al-Qur'an ; dahulu pernah menjadi "tabib keraton" dari Maharaja Jammu. Pada suatu hari Maharaja berkata kepada beliau, "Maulvi Sahib! Apakah di rumah Tuan ada berhala?" Hadrat-Maulvi Sahib bersabda : "Tidak, Maharaja. Kami tidak menaruh berhala di rumah, karena dalam agama kami hal ini sangat terlarang." Mendengar ini Maharaja agak heran, kemudian berkata : "Ada satu hal yang hendak aku nasehatkan kepada Maulvi Sahib, yaitu patung Kali Dewi mesti Tuan simpan, karena patung ini sangat galak dan amat berbahaya dan sangat banyak mendatangkan kecelakaan serta kerugian." Hadhrat Maulvi Sahib bersabda : "Patung Kali Dewi pun tidak boleh kami simpan di rumah." Mendengar ini Maharaja berkata : "Apa Tuan tidak pernah diganggunya?" Beliau menjawab : "Tidak! Kami tidak pernah diusiknya." Mendengar jawaban ini Maharaja sedikit bimbang dan menekur sambil berpikir-pikir. Sesudah berfikir sedikit lama akhirnya Maharaja berkata lagi : "Maulvi Sahib! Kami sudah mengerti. Kalau kami hendak menghukum Tuan dalam lingkungan kerajaan Jammu ini, dapat ; tetapi kalau Tuan sudah keluar dari batas Jammu, kami tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Tuan. Demikianlah yang berlaku dengan kami. Kami mempercayai Kali Dewi dan menyembahnya ; berarti kami ada dalam kekuasaannya dan di bawah perintahnya ; sebab itu dia dapat menghukum kami. Akan tetapi Tuan-tuan sejak mulanya tidak mempercayainya, yang berarti keluar dari daerah kekuasaannya, sebab itu dia tidak berdaya mendatangkan musibah atau kecelakaan terhadap Tuan-tuan." Mendengar ini Hadhrat Maulvi Sahib bersabda :

"Maharaja! Tepat benar apa yang Maharaja katakan. Kami karena mempercayai Allah Yang Tunggal, telah keluar dari genggaman patung-patung dan berhala-berhala itu." Maharaja girang karena pendapatnya benar, dan kami pun girang pula ; karena berkat tauhid kita terhindar dari kepercayaan yang bukan-bukan.

Untuk Anakku...

Luthpi Asif Ahmad Rapi

Yang lahir pada tanggal

01. Desember . 2002

Dari ayah-mu.

NOVIANDI

Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a.
Khalifatul Masih II

Tafsir Kabir

Surah Bani Israil

(Ayat 1 S/D 41)

Diterjemahkan oleh
H. Abdul Wahid HA